

***SIBLING MANAGEMENT COOPERATIVE TECHNIQUE* UNTUK
MENGURANGI PERSAINGAN SAUDARA KANDUNG PADA ANAK YANG
MEMILIKI SAUDARA BERKEBUTUHAN KHUSUS**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Psikologi Profesi**



Disusun Oleh :

DIAN PUTRIANA

NIM: 201710500211002

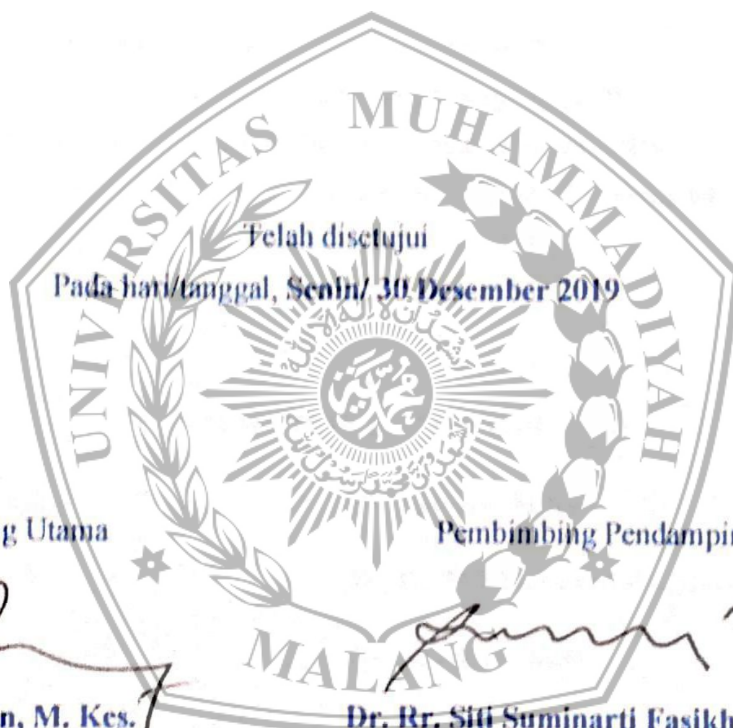
**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

Desember 2019

**SIBLING MANAGEMENT COOPERATIVE TECHNIQUE
UNTUK MENGURANGI PERSAINGAN SAUDARA
KANDUNG PADA ANAK YANG MEMILIKI SAUDARA
BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Diajukan oleh :

DIAN PUTRIANA
201710500211002



Telah disetujui
Pada hari/tanggal, Senin/ 30 Desember 2019

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dr. Latipun, M. Kes.


Dr. Rr. Siti Suminarti Fasikhah, M.Si.



Ketua Program Studi
Magister Profesi Psikologi


Dr. Cahyaning Suryaningrum, M.Si.

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

DIAN PUTRIANA

201710500211002

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Senin/ 30 Desember 2019
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Latipun, M.Kes.
Sekretaris	: Dr. Rr. Siti Suminarti Fasikhah, M.Si
Penguji I	: Dr. Djudiyah, M.Si.
Penguji II	: Muhammad Salis Yuniardi, Ph.D.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **DIAN PUTRIANA**
NIM : **201710500211002**
Program Studi : **Magister Profesi Psikologi**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : ***SIBLING MANAGEMENT COOPERATIVE TECHNIQUE UNTUK MENGURANGI PERSAINGAN SAUDARA KANDUNG PADA ANAK YANG MEMILIKI SAUDARA BERKEBUTUHAN KHUSUS*** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 30 Desember 2019

menyatakan,



DIAN PUTRIANA

KATA PENGANTAR

Puji syukur Kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian Tesis berjudul *Sibling Management Cooperative Technique* Untuk Mengurangi Persaingan Saudara Kandung Pada Anak Yang Memiliki Saudara Berkebutuhan Khusus ini dapat terselesaikan dengan baik. Penelitian ini merupakan tugas akhir yang disusun demi memperoleh gelar kelulusan magister psikologi profesi di Universitas Muhammadiyah Malang. Selanjutnya sholawat serta salam tidak lupa dihaturkan pada Rasulullah Salallahu 'alaihi wa Salam yang telah membawa umat manusia menuju zaman yang terang benderang dalam agama Islam.

Penyelesaian perkuliahan dan tesis peneliti tidak luput dari bantuan berbagai pihak, baik berupa motivasi, bimbingan, maupun materi pada peneliti. Oleh karenanya dalam kesempatan kali ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Cahyaning Suryaningrum, M.Si selaku Ketua Program Studi Magister Profesi Psikologi yang telah memberikan dukungan dan motivasi pada peneliti selama proses perkuliahan.
2. Bapak Dr. Latipun, M.Kes selaku Pembimbing I yang telah memberikan dukungan, meluangkan banyak waktu, dan memberikan bimbingan terbaik pada peneliti dalam menyusun tesis ini.
3. Ibu Dr. Siti Suminarti, M.Si Pembimbing II yang juga telah memberikan dukungan, meluangkan banyak waktu, dan memberikan bimbingan terbaik pada peneliti dalam menyusun tesis ini.
4. Ibu Dra. Indah Miftahul Huda, M.Psi., Psikolog dan Ibu Muamilah Ani Solichah, M.Psi., Psikolog selaku validator ahli untuk model intervensi SMCT yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun untuk peneliti.
5. Kepala Sekolah Luar Biasa Putra Jaya, Bapak Babil Abuyajit, S.Pd, M.Pd yang telah memberikan tempat dan mendukung proses penelitian hingga akhir.
6. Bapak Kasan dan Ibu Siti Roichatun selaku orang tua yang terus mendukung peneliti, mencurahkan seluruh kasih sayangnya dari peneliti lahir sampai detik ini. Semoga ibu dan bapak sehat selalu.

7. Rief Atin, M. Misbachul Choir, Syarifah Ari Wijayanti, dan Ahmad fuadi selaku saudara peneliti yang memberikan berbagai macam bantuan dan dukungan untuk peneliti.
8. Sahabat dan teman-teman seperjuangan di Magister Profesi Psikologi 2017 Universitas Muhammadiyah Malang.

Peneliti menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat peneliti harapkan demi perbaikan karya ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, Desember 2019

Peneliti

Dian Putriana



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
Abstrak.....	vii
PENDAHULUAN	1
KAJIAN PUSTAKA.....	5
Persaingan Saudara Kandung dalam Perspektif Islam.....	5
Perkembangan Perilaku Persaingan Saudara Kandung.....	6
Pendekatan yang Efektif Mengenai Persaingan Saudara Kandung	7
Perilaku Persaingan Saudara Kandung dengan Saudara Berkebutuhan Khusus.....	7
Penanganan Perilaku Persaingan Saudara Kandung yang Pernah Dilakukan.....	9
<i>Sibling Management Cooperative Technique</i> dalam Mengatasi Persaingan antar Saudara Kandung	10
METODE PENELITIAN	12
Desain Penelitian.....	12
Subjek Penelitian.....	13
Alat Ukur Penelitian.....	14
Prosedur Penelitian dan Intervensi.....	14
Analisis Penelitian.....	15
HASIL.....	16
PENELITIAN 1: FORMULASI MODEL	16
UJI VALIDITAS.....	16
UJI APLIKATIF MODEL	17
PENELITIAN 2: EFEKTIVITAS MODEL.....	17
Hasil Analisis	17
LIMITASI.....	23
KESIMPULAN.....	23
SARAN	23
REFERENSI	24

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i>	18
---	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tahap Penelitian dan Pengembangan (R&D).....	13
Gambar 2. Intensitas Persaingan Saudara Kandung.....	19



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Modul.....	28
Lampiran 2. Input dan Output Data.....	51
Lampiran 3. Rangkuman Hasil Asesmen dan Intervensi.....	61
Lampiran 4. Laporan Pelaksanaan Intervensi.....	68
Lampiran 5. Skala.....	100
Lampiran 6. Instrumen SMCT.....	102
Lampiran 7. Skala Evaluasi Formatif.....	105
Lampiran 8. <i>Informed Consent</i>	107
Lampiran 9. Skala Validasi Ahli.....	108



***SIBLING MANAGEMENT COOPERATIVE TECHNIQUE* UNTUK
MENGURANGI PERSAINGAN SAUDARA KANDUNG PADA ANAK YANG
MEMILIKI SAUDARA BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Dian Putriana
Dr. Latipun, M.Kes. (NIDN. 0711026401)
Dr. Rr Siti Suminarti Fasikhah, M.Si., Psikolog (NIDN. 0631086401)
Magister Profesi Psikologi
Universitas Muhammadiyah Malang
putriana.psi@gmail.com

Abstrak

Berinteraksi dengan saudara yang berkebutuhan khusus banyak mengalami masalah psikososial, dan terjadi persaingan saudara kandung. Oleh karena itu diperlukan penanganan khusus melalui suatu model yang sesuai, sebagai usaha untuk mengelola perilaku anak yang mengalami persaingan saudara kandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pelatihan *sibling management cooperative technique* (SMCT) yang valid, aplikatif, dan efektif melalui orang tua untuk menangani persaingan saudara kandung pada anak. Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian dan pengembangan. Penelitian ini memiliki beberapa tahapan yakni Perencanaan, Uji Validasi dan Aplikasi (testing), dan Implementasi. Pada tahap uji validasi dan aplikasi model, terdapat uji ahli yang dilakukan oleh 2 ahli di bidang psikologi anak dan keluarga. Selanjutnya dilakukan uji coba pada 3 orang tua yang memiliki anak-anak dengan persaingan saudara. Dan tahap uji efektivitas dilakukan pada 14 orang tua yang memiliki anak dengan persaingan saudara kandung dengan saudaranya yang berkebutuhan khusus. Keseluruhan subjek dibagi menjadi 2 kelompok, 7 orang pada kelompok kontrol, dan 7 orang pada kelompok eksperimen. Instrumen yang digunakan untuk mengukur keefektivitasan model menggunakan *sibling conflict scale*. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon* dan uji *Mann-Whitney* SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model SMCT dapat digunakan sebagai intervensi untuk mengatasi persaingan saudara kandung pada anak yang memiliki saudara berkebutuhan khusus. Kefektifan model SMCT ini dapat terlihat dari menurunnya skor *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan ($M_{Pre} = 41.86$; $M_{Post} = 21.43$; $Z = -2.37$; $p = 0.018$). Begitupula pada intensitas perilaku bersaing anak yang dilaporkan semakin menurun sampai akhir intervensi.

Kata Kunci: Intervensi, *Sibling management cooperative technique*, persaingan saudara kandung

Sibling Management Cooperative Technique to Reduce Sibling Rivalry in Children with Special Need Sibling

Dian Putriana
Magister Profesi Psikologi
Universitas Muhammadiyah Malang
putriana.psi@gmail.com

Abstract

Interact with the special need's sibling make so many psychosocial problems, and sibling rivalry occurs. Therefore, special treatment is needed through an appropriate model, as an effort to manage the sibling rivalry's behavior. This study aims to develop a valid, applicable, and effective sibling management cooperative technique (SMCT) training model through parents to handle sibling rivalry in children. The design of the research used is research and development (R & D). This research has several stages namely Planning, Validation and Application Testing, and Implementation. In the validation test, there are expert's judgment conducted by 2 experts of child and family psychologist. Then a tryout or applicable test was carried out on 3 parents who had children with sibling rivalry. And the effectiveness test stage is carried out on 14 parents who have children with sibling rivalry to their special need's siblings. The subjects were divided into 2 groups, 7 people in the control group, and 7 people in the experimental group. The instrument used to measure the effectiveness of the model is the sibling conflict scale. Data analysis used the Wilcoxon test and the Mann-Whitney Test on SPSS. The results showed that the SMCT model could be used as an intervention to overcome sibling competition in children who have siblings with special needs. The effectiveness of this SMCT model can be seen from the decrease in pre-test and post-test scores (M Pre= 41.86; M Post=21.43; Z= -2.37; p= 0.018). Likewise, the intensity of children's competitive behavior reported decreases until the end of the intervention.

Keywords: Intervention, sibling management cooperative technique, sibling rivalry

PENDAHULUAN

Hubungan saudara kandung memiliki pengaruh besar pada perkembangan perilaku individu dalam perilaku antisosial dan prososial, serta aspek kepribadian, kecerdasan, dan prestasi. Oleh karenanya dibutuhkan hubungan yang baik dan positif jika menginginkan pengaruh yang positif pula (Schroeder & Gordon, 2002). Lebih jelasnya, kehadiran saudara memiliki dua sisi yang berbeda pada setiap keluarga. Di satu sisi, saudara kandung dapat bersaing satu sama lain baik dalam hal perhatian, maupun kasih sayang. Sementara di sisi lain, saudara kandung juga dapat saling melindungi dan merawat satu sama lain yang membuat hubungan keluarga lebih sehat dan harmonis (Donrovich, Puschmann, & Matthijs, 2014).

Masalah persaingan antar saudara telah banyak didengar di kalangan luas. Persaingan merupakan masalah yang tak terelakan dalam hubungan persaudaraan. Bagi orang tua, persaingan saudara kandung adalah hal umum yang terjadi pada anak-anak mereka. Anak yang mengalami persaingan saudara kandung cenderung merasakan perasaan kebingungan, kebencian, dan perasaan kecewa. Hal-hal tersebut yang membuat anak menunjukkan sikap cemburu, bermusuhan, dan memiliki perilaku menarik diri atau mencari perhatian (Brazelton, 2010).

Kasus terkait persaingan saudara kandung banyak terjadi meskipun hampir tidak dilaporkan. Hal ini mengakibatkan salah satu saudara menjadi korban. Kehadiran saudara yang lebih tua dikaitkan dengan kesehatan yang relatif baik ketika hubungan dengan saudaranya baik. Sementara itu kehadiran saudara yang lebih muda dikaitkan dengan kesehatan mental yang kurang baik karena kebanyakan yang memiliki persaingan saudara kandung adalah berasal dari kakak, dan adik menjadi korbannya (Hashim, Ahmad, Mazuki, Bahrin, & Ahmad, 2017).

Masalah selanjutnya yang dapat terjadi ketika persaingan saudara kandung tidak tertangani dengan baik adalah *bullying* dan perkelahian fisik di antara saudara yang memperparah keadaan di dalam keluarga. Perilaku persaudaraan di dalam rumah sangat memengaruhi tatanan dan keharmonisan keluarga. Efek positif dalam keluarga akan terjadi ketika hubungan setiap anggota keluarga positif, begitu pun sebaliknya. Termasuk ketika persaingan saudara kandung yang lebih parah telah terjadi di antara saudara (Hashim et al., 2017).

Persaingan saudara kandung dapat pula terjadi pada anak yang memiliki saudara berkebutuhan khusus. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa hal ini terjadi karena seorang anak mengalami rasa malu karena memiliki saudara yang “berbeda”. Anak juga mengalami perasaan marah atau cemburu karena jumlah perhatian yang diterima saudaranya lebih banyak dan harus memberi perhatian lebih pula pada saudaranya (Schubert, Meyer, Vadasy, & Steinberg, 2004).

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan di beberapa sekolah berbasis inklusi, sekolah luar biasa, serta tempat terapi anak berkebutuhan khusus di kota Malang. Pada studi pendahuluan tersebut ditemukan bahwa dari 68 orang tua yang memiliki minimal 2 anak (1 anak dengan kebutuhan khusus, dan 1 anak dengan perkembangan normal), 61,8% dari keseluruhan atau 42 orang diantaranya mengatakan bahwa anaknya mengalami persaingan saudara kandung. Perilaku yang sering ditunjukkan anak yakni mengeluhkan saudaranya yang tidak bisa diandalkan, kasih sayang ibu/ayah yang tidak adil, atau melakukan perilaku jahil untuk membuat saudaranya menangis. Orang tua pun sering kali mengeluhkan bahwa anak yang “normal” kurang dapat mengerti keadaan saudaranya, sehingga terkadang orang tua merasa kewalahan menghadapi perilaku anaknya tersebut.

Pada sebuah penelitian juga disebutkan bahwa anak cenderung memiliki kepuasan dan kebahagiaan yang lebih rendah dibanding anak lainnya ketika memiliki saudara berkebutuhan khusus. Hal ini akibat keadaan saudaranya yang dijelaskan sebagai gangguan hidup yang dirasa tidak pernah berakhir, sehingga membuat anak terus memiliki alasan untuk berselisih dengan saudaranya yang berkebutuhan khusus (Woo, 2007).

Saat anak berada di situasi marah atau marah yang tidak terkendali terhadap saudara, maka anak cenderung memiliki perilaku agresi yang lebih tinggi. Hal ini yang membuat anak dapat mengembangkan masalah perilakunya apabila tidak ditangani dengan baik. Selanjutnya, anak dengan saudara berkebutuhan khusus ini juga diketahui memiliki masalah penyesuaian yang signifikan terhadap saudaranya hingga ditemukan adanya gangguan depresif dalam keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Ross & Cuskelly, 2006).

Hubungan saudara kandung memiliki kualitas yang konsisten terhadap perkembangan. Termasuk ketika hubungannya penuh dengan konflik di awal dan tidak

ada penanganan lebih lanjut, maka tetap demikian sampai batas waktu yang cenderung lama. Begitu pula hubungan yang harmonis, hal ini juga dapat dipertahankan ketika anak dapat meregulasi emosinya dengan baik apabila terdapat kesalahan dari saudaranya (Kennedy & Kramer, 2008).

Sementara itu kehadiran saudara yang berkebutuhan khusus bukanlah sesuatu yang dapat dielakkan oleh anak. Sehingga beberapa konflik dapat muncul dengan berbagai alasan. Oleh karenanya anak dipaksa harus menerima dengan hati yang lapang karena keadaan seperti itu dapat berlangsung lama. Sehingga untuk mendapatkan hal itu dibutuhkan orang tua yang memiliki kemampuan untuk menangani masalah-masalah seperti persaingan saudara kandung agar keadaan keluarga tidak semakin memburuk (Reit, 2012).

Orang tua perlu menerapkan aturan dan konsekuensi yang dapat dibuat anak mereka jika berselisih, fokus pada kebutuhan dan bukan kesetaraan (memiliki kemampuan untuk menjelaskan perbedaannya pada anak mereka yang normal), selalu menyisihkan waktu untuk berinteraksi dan mengajarkan secara langsung bagaimana berinteraksi positif seharusnya dengan keluarga, serta hindari membanding-bandingkan anak satu dengan yang lain. Selanjutnya yang paling penting adalah orang tua harus mampu mengajarkan resolusi konflik untuk anak dengan tidak berkelahi, serta perlu menjadi peran yang baik agar dapat dicontoh anak. Namun, ketika anak terlanjur berkelahi, yang harus dilakukan orang tua adalah mendorong resolusi konflik anak supaya muncul (Reit, 2012).

Beberapa penelitian telah mengembangkan model penanganan yang digunakan untuk menangani persaingan saudara kandung pada anak, seperti pelatihan mediasi yang melibatkan orang tua terutama ibu untuk menengahi perselisihan pada anak dan membuat anak lebih bertanggung jawab terhadap perilakunya (Smith & Ross, 2007). Model penanganan *sibling conflict resolution skill* yang digunakan untuk mengukur kemampuan resolusi konflik pada anak, dan melatih agar anak memiliki kemampuan tersebut ketika berkonflik dengan saudaranya (Thomas & Roberts, 2009).

Model selanjutnya adalah *the more fun with sisters and brothers program* (MFWSBP) yang digunakan untuk mengajarkan perilaku-perilaku baik pada anak terhadap saudaranya (Kennedy & Kramer, 2008). Beberapa model di atas terbukti efektif untuk mengatasi konflik maupun persaingan antar saudara pada anak, namun

model-model tersebut tidak dapat diperuntukkan pada kasus klinis seperti pada anak yang tingkat agresinya lebih tinggi, dan pada anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan beberapa kelemahan model yang diterapkan sebelumnya, mengelola anak yang mengalami persaingan saudara kandung perlu penanganan khusus melalui suatu model yang lebih tepat dan sesuai. Misalnya pada model yang di dalamnya terdapat teknik *self management* yang mengacu pada teori Sosial Kognitif Bandura (Newman, Steed, & Mulligan, 2009). Menurut beberapa penelitian teknik ini efektif untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial antar sebaya termasuk pada saudara, dan efektif juga untuk mengubah perilaku bermasalah, serta meningkatkan kemampuan komunikasi anak (Carr, Moore, & Anderson, 2014; Southall & Gast, 2011). Sehingga diharapkan anak dapat berhasil *manage* dirinya agar menjadi pribadi yang semakin baik ketika muncul rasa berselisih terhadap saudaranya.

Teknik selanjutnya yang dibutuhkan untuk menangani persaingan saudara kandung adalah *cooperative learning play* atau belajar kerja sama menggunakan permainan. Anak yang berkebutuhan khusus (khususnya *autism*) biasanya tidak bermain dengan saudaranya, namun anak yang normal membutuhkan “teman” di rumah. Oleh karenanya muncul perasaan marah saat saudaranya tidak pernah berinteraksi dengannya, hingga kemampuan interaksi sosial anak tidak meningkat di rumah. Permainan kerja sama ini menghasilkan interaksi positif apabila dilakukan secara rutin oleh anak dan saudaranya, serta terbukti efektif untuk meningkatkan hubungan baik antar saudara (Oppenheim-Leaf, Leaf, Dozier, Sheldon, & Sherman, 2012; Gnaulati, 2002).

Berdasarkan penjelasan di atas, untuk menangani persaingan saudara kandung maka diperlukan model pengembangan untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan pada model dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Namun dalam hal ini model yang diterapkan hanya berperan untuk mengondisikan anak yang normal melalui peran orang tua. Serta memperbaiki interaksi dengan saudaranya yang berkebutuhan khusus dengan *cooperative play* dan *self management*. Kekhasan ini dimiliki oleh model pengembangan selanjutnya agar tujuan penelitian dapat tercapai dengan baik.

Penjelasan di atas disesuaikan dengan tujuan peneliti yakni untuk mengembangkan model yang dapat mengatasi persaingan saudara kandung pada anak yang memiliki saudara berkebutuhan khusus melalui peran orang tua. Permasalahan

penelitian berdasarkan penjelasan di atas adalah bagaimana model pelatihan dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi orang tua dalam mengatasi persaingan saudara kandung pada anak yang memiliki saudara berkebutuhan khusus? Apakah model pelatihan *sibling management cooperative technique* (SMCT) efektif dalam mengatasi persaingan saudara kandung pada anak yang memiliki saudara berkebutuhan khusus?.

KAJIAN PUSTAKA

Persaingan Saudara Kandung dalam Perspektif Islam

Persaingan saudara kandung menurut perspektif Islam dapat dikaitkan dengan perasaan cemburu, takut, atau marah yang merujuk pada kisah-kisah nabi di Al-Quran. Al-Quran telah banyak menjelaskan dan menggambarkan persaingan antar saudara kandung. Di antaranya ketika menceritakan permasalahan nabi Yusuf dan saudara-saudaranya, serta permasalahan putra-putra nabi Adam yakni Qabil dan Habil.

Pada kisah persaudaraan nabi Yusuf as., Allah menjelaskan di dalam Al-Qur'an melalui firmanNya yakni QS. Yusuf 8-9. Pada firman Allah tersebut diketahui bahwa perasaan cemburu dari saudara-saudara Nabi Yusuf terhadap Nabi Yusuf timbul akibat adanya perbedaan pemberian kasih sayang antara ayah dengan anak-anaknya. Sehingga saudara-saudara nabi Yusuf merasa bahwa ayah mereka lebih mencintai nabi Yusuf dibanding dirinya. Hal ini berakibat pada perilaku kekejaman saudara-saudara nabi Yusuf yang dilakukan pada nabi Yusuf untuk menunjukkan perasaan cemburu mereka. Perilaku kekejaman tersebut seperti membunuh atau menyingkirkan nabi Yusuf.

Di dalam Al-Quran juga dijelaskan kisah persaingan saudara kandung antara Qabil dan Habil. Kisah tersebut dijelaskan Allah melalui firmanNya yakni QS Al-Maidah 27-31). Firman Allah tersebut menjelaskan bahwa persaingan saudara kandung antara Qabil dan Habil berawal ketika keduanya mempersembahkan Qurban, dan hanya Qurban Habil-lah yang diterima. Sehingga Qabil memilih untuk membunuh saudaranya yakni Habil.

Di dalam kisah-kisah di atas, persaingan saudara kandung dapat diartikan sebagai permasalahan yang kompleks dan menghasilkan permasalahan-permasalahan lanjutan yang lebih parah. Permasalahan tersebut seperti munculnya perasaan benci,

dengki, dan keinginan untuk menyakiti saudaranya. Bahkan di dalam kisah di atas juga dijelaskan bahwa akibat perasaan cemburu tersebut seorang saudara tega membunuh saudaranya yang lain (Najati, 2005).

Perkembangan Perilaku Persaingan Saudara Kandung

Hubungan antara saudara kandung dapat dikatakan sebagai salah satu hubungan terlama dan terkuat dalam perkembangan manusia. Sehingga keberadaan saudara kandung dapat menjadi kontributor penting dalam perkembangan sosial serta kepribadian anak (Strohm, 2006; Shaffer & Kipp, 2010). Namun orang tua sering dibuat tidak berdaya apabila terjadi persaingan antara anak-anaknya. Hal inilah yang dapat disebut dengan persaingan saudara kandung atau persaingan saudara kandung (Strohm, 2006).

Persaingan saudara kandung dapat disebut sebagai sebuah semangat persaingan, kecemburuan, atau perasaan dendam terhadap saudara kandung. Aspek perilaku yang muncul adalah (1) Konflik (melawan dan protes), (2) Cemburu dan Iri, (3) Kekesalan (Marah dan kesal) (Shaffer & Kipp, 2010). Persaingan saudara kandung menurut Freud adalah persaingan untuk cinta orang tua. Persaingan ini lebih banyak dilihat di masa kanak-kanak dibanding dewasa (Isaacs, 2016). Permusuhan yang dirasakan seorang anak terhadap saudara kandung biasanya tidak dikatakan pada siapapun. Namun anak akan cenderung menunjukkan dengan perilaku-perilaku yang sulit untuk diterima orang tua dan lebih buruknya mereka akan bersikap menjauhi orang tua. Hal ini dilakukan sebab anak merasa kehilangan perhatian orang tua akibat hadirnya saudara kandung yang jauh lebih diperhatikan menurutnya (Shaffer & Kipp, 2010).

Beberapa faktor terjadinya persaingan saudara kandung di antaranya adalah (1) Perasaan cemburu: akibat cemburu dengan saudaranya, anak selalu terpacu untuk melakukan pertengkaran; (2) Proses tahapan perkembangan: keterampilan sosial anak yang belum sepenuhnya matang; (3) Penciptaan identitas: anak mencari tahu siapa dirinya di dalam keluarga; (4) kepribadian atau tingkat tempramen anak; (5) Modeling: anak melakukan apa yang ia lihat; (6) Lapar, lelah, atau bosan; (7) Kurang perhatian; (8) Stress: baik pada orang tua maupun anak (Reit, 2012).

Terjadinya persaingan saudara kandung juga berefek pada keluarga, misalnya sikap orang tua yang berubah ketika hadir anggota keluarga baru (seorang bayi). Hal

tersebut membuat anak yang lebih tua merasa cemburu akan perhatian yang didapatkan dari orang tua yang lebih sedikit dibanding dengan adik bayinya. Sebab adanya persaingan tersebut intervensi orang tua sangat berpengaruh dalam perubahan keadaan interaksi antar saudara kandung tersebut (Schroeder & Gordon, 2002; Shaffer & Kipp, 2010).

Pendekatan yang Efektif Mengenai Persaingan Saudara Kandung

Permasalahan persaingan saudara kandung ini erat kaitannya dengan teori sosial kognitif (Bandura, 1989). Teori ini menyatakan bahwa situasi lingkungan sosial memiliki pengaruh yang sangat penting pada cara berpikir dan perilaku individu, dan begitu pun sebaliknya. Saat situasi lingkungan tidak mendukung anak untuk melakukan hal yang ia pikir baik, maka ia akan melakukan usaha yang keras untuk mengubah lingkungan walaupun dengan cara-cara yang negatif. Selanjutnya perilaku tersebut akan bertahan ketika respon lingkungan didapat akhirnya sesuai dengan keinginan anak. Hal tersebut seperti munculnya kepuasan anak karena ia mendapatkan apa yang ia inginkan setelah menunjukkan perilaku bersaing (Feist & Feist, 2009).

Lebih jelasnya, teori sosial kognitif juga berpendapat bahwa masalah persaingan antar saudara kandung muncul disebabkan situasi lingkungan yang tidak sesuai dengan keinginan anak, dan perilaku terus berulang karena adanya penguat dari perilaku tersebut (respon lingkungan seperti perhatian orang tua). Selain itu anak yang kurang memiliki keterampilan dalam mengendalikan emosi dan toleransi di lingkungan juga memiliki kemungkinan kuat untuk mengalami konflik dengan saudara yang berkebutuhan khusus. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan peranan *reciprocal determinism* atau proses saling memengaruhi antara individu dan lingkungan untuk merespon situasi yang dihadapi (Wenar & Kerig, 2000).

Perilaku Persaingan Saudara Kandung dengan Saudara Berkebutuhan Khusus

Orang tua sering memberi perlakuan yang berbeda terhadap anak laki-laki dan perempuan mereka, atau anak yang lebih tua dan lebih muda, hingga berdasarkan kebutuhan antara anak normal dan anak yang berkebutuhan khusus. Berdasarkan hal tersebut antara saudara kandung mengalami situasi lingkungan yang berbeda hingga meningkatkan kemungkinan perbedaan kepribadian pula dari kedua pihak. Misalnya

saudara yang lebih tua memiliki sikap yang dominan dan tegas pada yang lebih muda, dan saudara yang lebih muda memiliki ciri-ciri kepribadian yang pasif, toleransi, dan kerja sama karena lingkungan rumah didominasi oleh yang lebih tua (Shaffer & Kipp, 2010).

Hubungan saudara kandung merupakan hubungan terlama dari setiap hubungan pribadi manusia. Hal tersebut juga berlaku ketika seorang anak memiliki saudara kandung yang berkebutuhan khusus. Anak harus menerima keadaan saudaranya untuk selama-lamanya. Biasanya fokus utama pada hubungan persaudaraan seperti ini adalah pada orang tua, khususnya ibu. Banyak anak yang merasa terabaikan ketika ibu memberi perhatian lebih ke saudaranya yang berkebutuhan khusus tersebut. Meskipun anak-anak normal kebanyakan merasa bahwa memang saudara mereka memiliki lebih banyak kebutuhan dibanding dirinya, namun mereka tetap menuntut perhatian yang sama dari orang tuanya (Strohm, 2006).

Sering kali anak-anak ingin mengekspresikan secara terbuka berbagai emosi, cinta, kesetiaan, dan kemarahan pada saudaranya di rumah. Namun ketika saudara mereka merupakan individu berkebutuhan khusus, maka keadaan hubungan antar saudara yang seharusnya dapat berubah. Beberapa penelitian mengatakan bahwa seorang anak yang memiliki saudara berkebutuhan khusus tumbuh di situasi stress yang cukup, namun mereka tidak memiliki kedewasaan kognitif dan emosi untuk menangani kondisi mereka. Melalui hal tersebut maka muncullah perasaan berselisih pada anak yang normal terhadap saudaranya yang berkebutuhan khusus. Anak akan merasa kesal, malu, bersalah, dan sedih dalam menjalani hari-harinya tanpa memiliki keterampilan untuk mengerti perasaan itu (Strohm, 2006).

Anak tidak memiliki keterampilan untuk mengekspresikan perasaan kesal dan marah apabila tidak ada yang mengajari. Terlebih ketika permasalahan utama adalah perasaan iri ketika perhatian yang didapat saudaranya lebih banyak dari yang ia dapat. Oleh karenanya hal tersebut dapat diatasi dengan peran orang tua yang lebih ditingkatkan dalam hubungan antar anak-anaknya. Sebagai orang tua perlu adanya dukungan yang lebih pada anaknya agar ia dapat menjadi lebih kuat dan tangguh dalam menghadapi situasi sulit mereka dengan saudaranya yang berkebutuhan khusus. Orang tua juga perlu mengajarkan toleransi anak dengan saudaranya yang berkebutuhan

khusus agar anak memiliki wawasan, kedewasaan, dan tanggung jawab sebagai saudara (Strohm, 2006).

Penanganan Perilaku Persaingan Saudara Kandung yang Pernah Dilakukan

Beberapa model diterapkan dalam penelitian guna menangani konflik atau persaingan saudara kandung pada anak atau sekedar mengukur kemungkinan hal tersebut dapat terjadi. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Thomas & Roberts (2009) Thomas & Roberts, model yang digunakan adalah *sibling conflict resolution skill* yang merupakan model yang digunakan untuk mengukur keterampilan resolusi konflik saudara terkait dengan usia, linguistic, dan jenis kelamin. Model ini juga diberlakukan untuk anak-anak yang memiliki perilaku agresi ketika berkonflik dengan saudaranya. Namun pada model ini efek yang didapatkan cukup kecil dan hanya bisa digunakan pada anak normal saja. Lebih jelasnya model ini bukan digunakan pada anak yang perilaku agresinya terlalu tinggi terhadap saudaranya, maupun pada anak yang memiliki gangguan klinis.

Model selanjutnya adalah model yang berisi pelatihan mediasi yang melibatkan orang tua sebagai mediator. Model ini digunakan untuk menjaga ketidakberpihakan dan mendorong anak agar bertanggung jawab dengan keputusan akhir resolusi konflik mereka. Model ini memiliki hasil yang cukup menguntungkan untuk mengatasi konflik antar saudara pada anak. Namun pada model ini juga belum diketahui apakah pelatihan mediasi juga dapat bermanfaat ketika digunakan pada hubungan saudara dengan karakteristik khusus (Smith & Ross, 2007).

Intervensi lain yang memerlukan pengembangan adalah *the more fun with sisters and brothers' program* (MFWSBP). Model ini model yang dirancang untuk meningkatkan kualitas hubungan saudara di masa kanak-kanak dengan mengajarkan anak terlibat dalam perilaku pro sosial terhadap saudaranya, dan akhirnya diharapkan model ini dapat memunculkan kehangatan dan keterlibatan yang tinggi. Pada model ini anak diajarkan bagaimana mengatur emosi agar mendapatkan interaksi yang lebih positif pada saudaranya. Hasil dari model ini adalah anak dapat mengatasi kemampuan regulasi emosi mereka. Namun model ini memiliki keterbatasan yakni belum dapat diberlakukan untuk populasi klinis karena alasan khusus (Kennedy & Kramer, 2008).

Berdasarkan beberapa pendapat juga mengatakan bahwa orang tua lebih baik tidak ikut campur terhadap perselisihan anak, karena alasan utama anak berselisih adalah mencari perhatian orang tuanya. Namun keadaan tidak akan semakin parah apabila orang tua melakukan peran yang tepat dalam mengatasi masalah anak-anaknya tersebut. Orang tua dapat berperan sebagai mediator, dan bukan sebagai hakim dari perselisihan anak (Schroeder & Gordon, 2002; Shaffer & Kipp, 2010).

***Sibling Management Cooperative Technique* dalam Mengatasi Persaingan antar Saudara Kandung**

Berdasarkan beberapa model yang telah dijelaskan di atas, terdapat beberapa kelemahan yang membuat peneliti merasa perlu mengembangkannya. Model yang dikembangkan peneliti berdasarkan asumsi bahwa orang tua perlu mengajarkan bagaimana cara agar emosi negatif anak tidak menjadi-jadi ketika perasaan kesal tersebut muncul kembali, serta anak dapat memiliki sifat toleransi terhadap saudaranya (Strohm, 2006). Oleh karenanya peneliti menyuguhkan pengembangan model yang sesuai dengan hal-hal yang diperlukan orang tua dalam mendapatkan keterampilan tersebut. Model tersebut yakni *sibling management cooperative technique* atau SMCT. Model ini merupakan pengembangan yang di dalamnya terdapat intervensi perpaduan antara teknik *self-management* dan *cooperative learning play*.

Teknik *self-management* memiliki konsep yakni mendorong kemandirian individu untuk mengubah perilaku yang diinginkan. Strategi intervensi yang dilakukan yakni individu perlu memiliki skill untuk memantau dirinya sendiri, mengevaluasi diri, dan menguatkan diri sendiri. Sehingga individu terutama anak secara sistematis mengamati perilaku mereka sendiri dan mengevaluasi perilaku tersebut terhadap standar penetapan tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu di dalam *self-management* individu perlu memberikan fokus pada teknik penguatan diri agar perubahan perilaku dapat terjadi atau tujuan dapat tercapai dengan baik sesuai standar (McGowan, 2005; Newman et al., 2009).

Selanjutnya, teknik *cooperative learning play* memiliki konsep yakni individu atau anak perlu menanamkan respon empati dan toleransi untuk teman bermainnya ketika bermain. Teknik ini secara tidak langsung memaksa anak-anak untuk berpikir terkait perasaan orang lain, lebih memahami sifat orang lain, dan bertoleransi terhadap

perbedaan yang ada di antara dirinya dan teman bermain. Di dalam belajar bermain kerja sama, anak tidak hanya mengakomodasi perilaku dan berbagi ekspresi serta emosi selama bermain, melainkan anak juga berbagi tujuan, keinginan, dan keyakinan satu sama lain. Sehingga anak dapat lebih memahami kondisi mental serta perilaku yang terlihat dari teman bermainnya (Brownell, Zerwas, & Balaraman, 2002).

Melalui dua konsep yang berbeda dari teknik-teknik intervensi di atas, peneliti merumuskan sesi inti untuk model SMCT adalah sebagai berikut: (1) *Psikoedukasi Sibling rivalry*; (2) *Think and take a note*: anak diminta untuk memikirkan dan menuliskan kelebihan yang ia miliki, serta kelebihan dan kekurangan bertengkar dengan saudara; (3) *Self-talk technique*: Anak diajarkan mengucapkan kata-kata yang membuat dirinya tenang dan amarahnya reda; (4) *Do some cooperative play or games*: Anak dan saudara dibiasakan melakukan permainan yang mengutamakan proses kerja sama dalam penyelesaiannya; (5) *Assignment for the sibling*: Anak dan saudara dibiasakan untuk bekerja sama mengerjakan beberapa tugas di rumah;

Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa anak yang mengalami persaingan dilatih untuk dapat *manage* dirinya. Hal ini berkaitan dengan mengatur pemikiran terkait baik dan buruknya bersaing dengan saudara, mengatur respon tubuh saat muncul emosi negatif, serta mengatur perilaku yang muncul dengan mengondisikan lingkungan dalam setting kerja sama, baik ketika mengerjakan tugas maupun ketika bermain.

Memiliki keterampilan *manage* diri merupakan hal penting yang harus dimiliki setiap individu, terutama ketika individu tersebut mengalami beberapa masalah dan ia kesulitan mengontrol emosi atau perilakunya. Teknik *self-management* diberikan untuk meningkatkan perilaku yang sesuai pada individu, dalam hal ini adalah seorang anak yang memiliki saudara berkebutuhan khusus. Anak dilatih untuk dapat mengelola gejala, dan perubahan gaya hidup yang melekat dalam hidup klien menggunakan teknik ini. Hingga akhirnya anak dapat mengarahkan kegiatannya sendiri secara efektif menuju pencapaian tujuan, pengambilan keputusan, pemfokusan, dan pengembangan diri (Omisakin & Ncama, 2011; Lee, Simpson, & Shogren, 2007).

Hubungan persaudaraan dapat dipererat dengan cara melakukan aktivitas bersama yang menyenangkan, dalam hal ini adalah melakukan permainan. Permainan dapat membentuk perasaan aman, diterima, dan bebas untuk mengeksplorasi kesulitan

menggunakan cara-cara yang menyenangkan. Permainan juga dikembangkan peneliti untuk mengatasi masalah psikososial dan gangguan perilaku. Hal ini sesuai dengan kebutuhan untuk menangani persaingan saudara kandung pada anak yang memiliki saudara berkebutuhan khusus. Oleh karenanya untuk melakukan permainan kerjasama, peneliti mengondisikan agar anak meluangkan waktunya setiap hari untuk bermain bersama saudara yang berkebutuhan khusus tersebut (Pidgeon et al., 2015; Oppenheim-Leaf, Leaf, Dozier, Sheldon, & Sherman, 2012; Gnaulati, 2002).

Bermain permainan kerja sama atau melakukan tugas secara bekerja sama mengembangkan kebiasaan anak untuk berbagi emosi, memunculkan pengalaman dan perilaku empatik, menghormati orang lain, dan mau berkolaborasi untuk memunculkan *positive socialization* antar sesama (dalam hal ini saudara kandung). Oleh karena itu, dengan dibiasakannya anak melakukan sesuatu secara bekerja sama, maka anak selalu belajar untuk berkompromi dan mampu melihat dunia dari sudut pandang orang lain (Whiteside, Ph, Busch, Ph, & Horner, 1976). Salah satu contoh permainan kerja sama adalah bersama-sama bermain puzzle atau lego, dan setelah itu diminta untuk merapihkan semua mainan bersama-sama saat mereka selesai bermain.

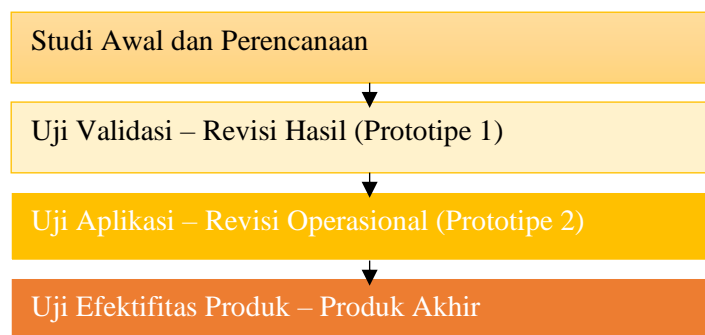
METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian pengembangan yang merupakan usaha kreatif yang dilakukan secara sistematis untuk meningkatkan pengetahuan dengan merancang model/produk baru serta pengembangan produk yang sudah ada dalam sebuah penelitian (Sugiyono, 2017; Hall, 2006; Richey, Klein, & Nelson, 2004). Model yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelatihan *sibling management cooperative technique* untuk mengurangi persaingan pada anak yang memiliki saudara berkebutuhan khusus.

Desain penelitian ini dilakukan untuk memperluas pengetahuan dengan mengembangkan sebuah model atau menciptakannya, sehingga dapat mempertahankan daya saing dan kemajuan teknologi (Bowen et al., 2012; Mahdjoubi, 2009). Penelitian pengembangan ini memiliki beberapa tahap sebagai berikut: Perencanaan – Uji validasi – Prototipe 1 (Revisi hasil uji validasi) – Prototipe 2 (Revisi

operasional) – Produk akhir (uji efektivitas) (Gall, Gall, & Borg, 2003; Richey et al., 2004; van den Akker, 1999).



Gambar 1. Tahap Penelitian Pengembangan (R & D)

Subjek Penelitian

Subjek penelitian diambil dengan teknik pengambilan sampel yakni *nonprobability sampling* yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi sampel. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu subjek yang akan menjadi sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpul data sehingga memudahkan dalam menyesuaikan maksud dan tujuan penelitian. Alasan menggunakan teknik pengambilan sampel ini ialah untuk mendapatkan nilai validitas yang sesungguhnya (Sugiyono, 2017; Palys, 2008).

Subjek penelitian yang digunakan memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Orang tua yang memiliki anak minimal 2 (1 anak dengan perkembangan normal usia 5-12 tahun (teori perkembangan Piaget), dan 1 anak berkebutuhan khusus) dengan jarak kelahiran 1-3 tahun, (2) Anak mengalami persaingan saudara kandung dengan saudaranya yang berkebutuhan khusus. Hingga akhirnya peneliti menentukan 3 orang subjek uji coba dan 14 orang subjek yang dibagi menjadi 2 kelompok (kelompok kontrol dan kelompok eksperimen). Kelompok eksperimen didapatkan di SLB Putra Jaya dengan bantuan pihak sekolah untuk menemukan subjek yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Sementara itu kelompok kontrol didapatkan secara random dari beberapa sekolah dan tempat terapi di kota Malang. Kemudian dilanjutkan oleh pemberian *sibling conflict scale* oleh peneliti. Pemberian skala di awal asesmen memiliki tujuan untuk menentukan anggota kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (dipilih subjek dengan skor persaingan yang SEDANG dan TINGGI).

Subjek penelitian merupakan orang tua murid yang memiliki anak dengan persaingan saudara kandung. Adapun jenis gangguan anak berkebutuhan khusus pada tahap uji coba adalah anak dengan gangguan autism (3 orang). Selanjutnya, pada masing-masing kelompok di dalam penelitian, subjek yang digunakan adalah orang tua dari anak dengan gangguan Autisme (3 orang), *intellectual disability* (2 orang), dan tuna rungu (2 orang).

Alat Ukur Penelitian

Alat ukur atau instrument penelitian yang digunakan berjumlah 3 instrumen. Instrumen pertama adalah instrument untuk mengukur validasi model yang diberikan pada 2 pakar psikologi (*expert judgement*) berjumlah total 16 item. Instrumen kedua digunakan untuk mengukur keaplikatifan model yang diberikan pada subyek atau klien pada tahap *try out* yang berjumlah 10 item. Instrumen ketiga adalah modifikasi dari *Sibling Conflict Scale* yang diberikan pada orang tua oleh Hetherington & Clingempeel, 1992; Schaefer & Edgerton, 1981; Kolak & Volling, 2011 yang digunakan untuk mengukur *pretest-posttest* dan menentukan keefektivitasan model. *Sibling conflict scale* berjumlah 12 item dengan skala likert 4 point, yakni (1) tidak pernah, (2) kadang-kadang, dan (3) sering, (4) sangat sering dengan reliabilitas 0.69-0.89.

Prosedur Penelitian dan Intervensi

Secara umum prosedur penelitian yang dilakukan sebagai berikut: (1) Melakukan perencanaan atau studi awal. Pada tahap ini peneliti melakukan studi awal atau melakukan kajian literatur terkait persaingan saudara kandung pada anak yang memiliki saudara berkebutuhan khusus. Selanjutnya peneliti melakukan perencanaan model intervensi yang dikembangkan, seperti menyusun prosedur model, dan menentukan target-target khusus dalam setiap sesi. (2) Uji validasi dengan ahli. Pada tahap ini peneliti meminta penilaian terkait model yang dikembangkan dari ahli atau *expert judgement* di lembar instrument validasi. Hal ini dilakukan untuk melihat kelayakan model untuk diterapkan pada klien. (3) Revisi model dan menyusun prototipe 1. Pada tahap ini peneliti merevisi model sesuai dengan penilaian sebelumnya, dan menyusun prototipe 1 untuk dilakukan *try out* model. (4) Revisi operasional agar lebih aplikatif dan menyusun prototipe 2. Pada tahap ini peneliti

melakukan *try out* pada 3 orang tua yang memiliki anak dengan persaingan saudara kandung. Hal ini dilakukan untuk menilai keaplikatifan model. (5) Mengimplementasikan produk akhir yakni SMCT, (6) Memberikan pre-test dan post-test pada subjek penelitian, (7) Menganalisa data, (8) Uji efektivitas untuk melihat perubahan keadaan yang terjadi setelah dilakukan intervensi.

Prosedur intervensi *Sibling management cooperative technique* dilakukan dengan tahapan-tahapan berikut: (1) Spesifikasi masalah, penetapan tujuan, dan membangun komitmen: Klien dapat mengetahui spesifikasi masalah yang dialami anak, sehingga peneliti atau terapis dan klien dapat bersama-sama menetapkan tujuan hingga membangun komitmen bersama untuk mengikuti intervensi. (2) Mengomunikasikan tentang desain model: Klien mendapatkan informasi terkait model intervensi yang akan diberikan terapis. (3) Psikoedukasi *Sibling Rivalry*: Klien mendapatkan penjelasan yang lebih rinci terkait masalah persaingan saudara kandung, selanjutnya klien dan terapis bersama-sama mendiskusikan contoh-contoh perilaku anak yang pernah terjadi sebelumnya. (4) Implementasi model 1: Pada tahap ini klien mendalami 2 skill atau keterampilan untuk diterapkan pada anak di rumah. Skill tersebut adalah *think and take a note* dan *self-talk technique* dengan tujuan mendapatkan *insight* terkait kerugian berkonflik dengan saudara, dan untuk mereduksi kekesalan atau amarah anak. Selanjutnya klien diminta untuk memberikan pemahaman pada seluruh anggota keluarga di rumah terkait teknik SMCT. Hal ini dilakukan agar anggota keluarga turut serta dalam proses intervensi. (5) Implementasi model 2: Klien mendalami 2 skill yakni *do some cooperative play or games* dan *assignment for the sibling* dengan tujuan mengurangi konflik antar saudara melalui kebiasaan bekerja sama. Selanjutnya memunculkan sikap toleransi dan berkurangnya sikap iri dan cemburu pada saudara. (6) Evaluasi 1; (7) Evaluasi 2; dan (8) *Follow up*; dan (9) terminasi.

Analisis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis data kuantitatif berupa analisis varians atau uji beda untuk mengetahui adanya perbedaan pada variabel terikat sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Selain itu dengan melihat perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Teknik analisis data yang digunakan adalah

Wilcoxon sign rank test dan *Mann-Whitney* sebagai alternatif nonparametric, atau tanpa mensyaratkan data terdistribusi secara normal. Uji Wilcoxon dan *Mann-Whitney* tepat digunakan dalam penelitian ini karena memiliki prosedur yang lebih luas dalam implementasinya khususnya pada subjek dengan jumlah yang kecil (Oyeka & Ebuh, 2012).

HASIL

PENELITIAN 1: FORMULASI MODEL

Tahap formulasi model ini dilakukan setelah peneliti melakukan kajian literatur secara lengkap dan detail. Selanjutnya, peneliti menyusun prosedur-prosedur kegiatan di dalam modul *Sibling Management Cooperative Technique (SMCT)* untuk divalidasi oleh validator dan diuji keaplikatifannya.

UJI VALIDITAS

Validator Ahli

Validasi model *Sibling Management Cooperative Technique (SMCT)* dilakukan oleh 2 ahli di bidang psikologi keluarga dan anak. Validator ahli pertama adalah seorang psikolog klinis di rumah sakit jiwa menur Surabaya. Validator ahli kedua adalah seorang praktisi dan akademisi psikologi klinis.

Hasil Uji Validasi

Validasi dilakukan dengan metode kuantitatif dan kualitatif. Pada metode kuantitatif validator menilai berdasarkan instrument penilaian validasi model yang telah disediakan oleh peneliti. Instrumen ini terdiri dari 4 sub dengan total 16 item penilaian yang digunakan untuk melihat kesesuaian serta baik atau tidaknya sub tersebut dijelaskan di dalam modul. Penilaian kuantitatif validasi ini dianalisis menggunakan analisis Kappa untuk menentukan kesetaraan skor antar penilai (*agreement*). Hasil analisis menunjukkan bahwa modul memiliki nilai yang baik ($M = 4.12$). Dan skor *agreement* Kappa menunjukkan bahwa kedua validator memiliki *agreement* yang cukup baik (Kappa: .45; $p: .03$). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa modul telah disusun sesuai teori dan kaidah yang cukup baik dan benar, serta prosedur yang diterapkan juga cukup baik dan sesuai dengan kebutuhan intervensi.

Selanjutnya, berdasarkan metode kualitatif modul dinilai memiliki kekurangan dari segi waktu pemberian intervensi dan teori yang digunakan. Validator 1 menilai bahwa waktu yang diterapkan dalam model SMCT tergolong singkat dan membutuhkan waktu tambahan untuk memaksimalkan keberhasilan intervensi. Validator 2 menilai bahwa teori yang digunakan peneliti kurang sesuai dengan desain model. Namun peneliti telah merevisi modul sesuai dengan arahan validator. Sementara itu, detail-detail prosedur dan target intervensi di dalam modul sudah dapat dikatakan baik dan tepat.

UJI APLIKATIF MODEL

Uji aplikatif model ini dilakukan dalam metode eksperimen atau dapat juga dikatakan bahwa tahap ini adalah tahap *try out*. Tahap ini dilakukan untuk melihat layak atau tidaknya model diterapkan menuju proses penelitian selanjutnya.

Hasil Uji Aplikatif

Uji aplikatif model ini dilakukan untuk melihat seberapa layak dan berpengaruhnya model SMCT dalam menangani persaingan saudara kandung pada anak yang memiliki saudara berkebutuhan khusus. Hasil yang didapat berdasarkan skor *pre-test* dan *post-test Sibling Conflict Scale* yang diisi oleh 3 subjek *try out*. Berdasarkan skor tersebut diketahui bahwa terjadi perubahan negatif (penurunan) antara sebelum dan sesudah *try out* intervensi ($M_{Pre} = 41$; $M_{Post} = 22$; $Z = .00$). Hal tersebut menandakan bahwa orang tua dapat memahami dan menerapkan setiap teknik SMCT, hingga akhirnya perilaku bersaing anak dapat berkurang.

Keberhasilan *try out* juga dapat terlihat dari *self-report* orang tua terkait perilaku anak setelah melakukan teknik-teknik SMCT. Orang tua melakukan pencatatan dalam 10 hari dari sebelum intervensi uji coba dimulai, sampai sesi akhir. Melalui pencatatan atau *self report* tersebut terlihat bahwa terjadi penurunan perilaku bersaing pada ke-3 anak setiap harinya ($p=0.03$).

PENELITIAN 2: EFEKTIVITAS MODEL

Hasil Analisis

Berdasarkan prosedur penelitian atau uji efektivitas yang telah dilakukan, hasil dari *pre-test* dan *post-test* klien dianalisis menggunakan uji Wilcoxon untuk mengetahui

ada atau tidaknya perubahan. Selanjutnya, untuk menganalisis perbedaan hasil antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, peneliti menggunakan analisis uji Mann-Whitney.

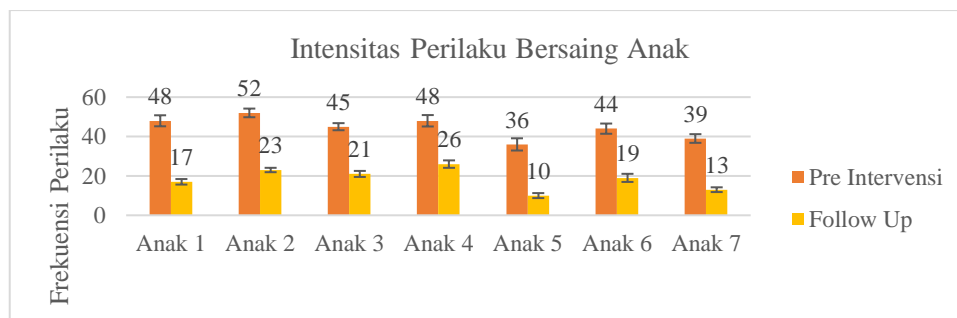
Tabel 1. Perbedaan *Pre-test* dan *Post-test*

Kelompok	Pre-Test (N=7)		Post-Test (N=7)		Z
	M	SD	M	SD	
Kelompok Eksperimen	41.86	2.27	21.43	1.90	-2.37*
Kelompok Kontrol	42.43	1.51	42.24	1.86	-1.00*

Hasil uji Wilcoxon pada kelompok eksperimen yang membandingkan antara *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen terbukti signifikan ($Z = -2.37$ dan $p = 0.018$). Skor persaingan saudara kandung *pre-test* ($M = 41.86$; $SD = 2.27$) juga terlihat lebih besar dibanding skor *post-test* ($M = 21.43$; $SD = 1.90$). Skor *pre-test* yang tertera menunjukkan bahwa rata-rata persaingan saudara kandung anak berada di kategori tinggi, sementara itu pada skor *post-test* menunjukkan penurunan skor rata-rata menjadi kategori sedang. Hal-hal tersebut membuktikan bahwa perilaku persaingan saudara kandung telah menurun dari sebelum intervensi sampai intervensi berakhir.

Sementara itu hasil uji Wilcoxon pada kelompok kontrol menunjukkan hal yang berbeda dengan kelompok eksperimen. Skor *pre-test* yang ditunjukkan adalah $M = 42.43$; $SD = 1.51$ (kategori tinggi), dan skor *post-test* yang ditunjukkan adalah $M = 42.24$; $SD = 1.86$ (kategori tinggi). Sehingga dapat diketahui bahwa antara skor *pre-test* dan *post-test* tidak terjadi perubahan yang signifikan.

Sementara itu hasil uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil yang terjadi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Intensitas perubahan perilaku pada kelompok eksperimen lebih terlihat dibandingkan pada kelompok kontrol ($Z = -3.15$; $p = 0.00$).



Gambar 2. Intensitas Perilaku Persaingan Saudara Kandung

Pada gambar 2 di atas dapat terlihat data frekuensi intensitas perilaku bersaing yang dilakukan oleh anak 1 minggu sebelum intervensi dilakukan dan 1 minggu menuju sesi *follow up*. Data tersebut menunjukkan terjadinya perubahan intensitas perilaku anak berdasarkan hasil *self-report* orang tua selama anak di rumah dengan garis standar deviasi atau *error bar*. Pengukuran ini dilakukan pada kelompok eksperimen setiap hari, sementara itu pada kelompok kontrol tidak dilakukan pengukuran setiap hari melainkan hanya diukur menggunakan skala *pre-test* dan *post-test*.

Perubahan perilaku yang terjadi juga dapat terukur berdasarkan aspek di dalam skala *sibling conflict*. Persentase di setiap aspek dapat dilihat berdasarkan hasil selisih antara *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan bahwa aspek konflik memiliki presentase sebanyak 29.77% dari keseluruhan, aspek cemburu sebanyak 37.21%, dan aspek kekesalan sebanyak 33.02.79%. Diketahui bahwa perubahan paling banyak terjadi pada aspek cemburu, selanjutnya pada aspek kekesalan, dan terakhir pada aspek konflik. Sehingga diketahui bahwa efek dari intervensi *sibling management cooperative technique* ini lebih terlihat berpengaruh di aspek cemburu dibandingkan aspek yang lain..

Berdasarkan hasil kualitatif, pada proses intervensi subjek melaporkan bahwa anak terus menunjukkan perubahan keadaan bersaing dengan saudaranya setiap hari. Hal ini dapat terjadi setelah orang tua memiliki kemauan untuk melakukan perubahan *treatmen* pada anak sebagai usaha mengurangi masalah anak. Selanjutnya, anggota keluarga juga bersedia untuk terlibat dalam setiap prosedur intervensi. Melalui proses pencapaian tersebut, sesi intervensi mulai dijalankan hingga akhirnya orang tua atau subjek memiliki pengetahuan yang lebih rinci terkait permasalahan anak, dan dapat menerapkan intervensi pada anak sesuai dengan prosedur yang diajarkan. Sehingga anak memiliki kesadaran mengenai dampak negatif bersaing dengan saudara, dapat meredam emosi negatifnya dengan baik, dan lebih mampu bertoleransi terhadap perbedaan saudaranya. Perilaku anak yang terlihat sebelum intervensi pun menjadi berkurang, seperti berkelahi, jahil pada saudara, membuat saudaranya menangis, dan mengatakan kalimat yang menunjukkan kecemburuan.

Selama intervensi berlangsung, klien juga diminta menilai atau mengevaluasi secara formatif pada prosedur intervensi. Hasil evaluasi formatif tersebut

menunjukkan bahwa peneliti telah sangat baik melakukan intervensi atau model sesuai dengan prosedur dan kebermanfaatan terhadap masalah klien. Skor rata-rata evaluasi formatif dari klien adalah 37.4 dari maksimal skor 40 yang masuk dalam kategori sangat tinggi. Oleh karena itu peneliti dapat menyimpulkan bahwa model *Sibling Management Cooperative Technique* memiliki manfaat untuk mengatasi masalah yang dialami klien, serta efektif untuk mengatasi persaingan saudara kandung pada anak yang memiliki saudara berkebutuhan khusus.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti telah menganalisis perubahan perilaku bersaing pada anak yang memiliki saudara berkebutuhan khusus. Hasil analisis tersebut menyatakan bahwa model pengembangan *sibling management cooperative technique* (SMCT) efektif untuk membuat perubahan perilaku bersaing pada anak. Hal ini menandakan bahwa kebiasaan *me-manage* diri menjadi salah satu aspek intervensi yang dapat mengatasi perilaku bermasalah pada anak. Penelitian yang telah dilakukan oleh Busacca, Anderson, & Moore (2015) juga mengatakan bahwa intervensi *self-management* dapat efektif untuk mengatasi berbagai perilaku bermasalah pada anak. Baik itu perilaku bersaing dengan orang di lingkungannya, maupun perilaku mengganggu yang juga sering dilakukan oleh anak.

Aspek intervensi selanjutnya adalah sikap belajar kooperatif yang juga ditanamkan untuk dimiliki anak di dalam model SMCT. Sikap belajar kooperatif dapat membangun toleransi dan perhatian yang lebih pada anak dengan saudaranya yang berkebutuhan khusus. Sehingga perilaku bersaing dapat menurun ketika anak dapat memiliki sikap toleransi pada saudaranya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Capodieci, Rivetti, & Cornoldi (2016), penelitian tersebut mengatakan bahwa belajar kooperatif dapat meningkatkan perhatian anak dan kemauan anak untuk bersosial atau bergaul dengan anak berkebutuhan khusus. Sehingga meminimalisir konflik maupun kecemburuan anak terhadap teman bermainnya (saudara maupun teman sekolah).

Intervensi yang telah dilakukan di dalam penelitian ini menunjukkan perubahan yang signifikan pada perilaku anak. Perilaku anak seperti melawan, protes, berkonflik, ataupun marah pada saudara semakin berkurang setiap harinya. Aspek

yang terlihat memiliki perubahan yang lebih signifikan selama intervensi adalah aspek cemburu. Sehingga dengan kata lain intervensi SMCT memiliki pengaruh lebih banyak pada aspek cemburu. Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Ross & Cuskelly juga mengatakan bahwa ketika anak memiliki masalah atau persaingan dengan saudara, anak menganggap saudaranya sebagai lawan yang harus dikalahkan. Anggapan tersebut lebih banyak didasari oleh sikap cemburu anak, sehingga ketika dilakukan intervensi maka aspek cemburu yang lebih terlihat perubahannya (Ross & Cuskelly, 2006).

Intervensi *sibling management cooperative technique* ini memungkinkan untuk dilakukan pada anak usia pra-sekolah. Meskipun demikian, orang tua dan anggota keluarga di rumah memiliki catatan besar untuk tetap memberi perlakuan adil dan kasih sayang yang cukup untuk anak dengan perkembangan normal. Hal ini juga diterapkan oleh McHale, Updegraff, & Whiteman (2012) di dalam penelitiannya, ia mengatakan bahwa orang tua perlu mencopot status “anak kesayangan” terlebih dahulu agar hubungan antar saudara pada anak dapat terus berjalan baik. Serta orang tua juga dapat dengan mudah mengajarkan teknik-teknik mengurangi konflik antar saudara pada anak sedari kecil.

Hasil penelitian juga menyebutkan bahwa orang tua yang memiliki anak dengan perilaku bersaing pada saudara kandung kebanyakan menerapkan pola kasih sayang yang tidak netral. Bahkan orang tua jarang mengutarakan pujian atau perasaan bangga untuk anak mereka yang normal, dan perhatian mereka lebih banyak dicurahkan untuk anak mereka yang berkebutuhan khusus. Sehingga banyak dari anak dengan perkembangan normal yang justru mencari perhatian orang tua dengan cara menunjukkan kecemburuan, marah, dan berkonflik dengan saudaranya yang berkebutuhan khusus. Penelitian Fox, Willführ, Gagnon, Dillon, & Volland (2016) juga menyatakan hal yang serupa, serta menyatakan bahwa orang tua merupakan moderator utama dari kompetisi antar saudara pada anak.

Penelitian yang telah dilakukan memiliki temuan yang menyatakan bahwa jarak usia yang semakin dekat dapat menjadi faktor penting dalam terjadinya persaingan saudara kandung. Penelitian serupa milik Buckles & Elizabeth juga mengatakan demikian, bahwa anak yang memiliki selisih usia 1-3 tahun memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk bersaing dengan saudaranya. Sehingga anak

membutuhkan perhatian yang netral dari orang tua untuk menghindari sikap persaingan yang semakin buruk kedepannya (Buckles & Elizabeth, 2012).

Selain jarak usia yang telah dijelaskan di atas, di dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa saudara dengan jenis kelamin yang sama lebih banyak melakukan perilaku-perilaku bersaing dengan saudaranya yang berkebutuhan khusus. Terlebih pada anak yang sama-sama berjenis kelamin laki-laki, perilaku bersaing semakin sering muncul. Perilaku yang sering ditunjukkan seperti marah dengan memukul, menendang, atau menjahili saudaranya hingga membuat saudaranya menangis. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anderson (2006), yang mengatakan bahwa anak dengan jenis kelamin yang sama rentan mengalami persaingan saudara kandung

Di dalam penelitian ini juga menyebutkan bahwa anak yang bersaing kurang memiliki konsep keadilan dan kesetaraan. Sehingga besar kemungkinan anak menjadi tidak mengerti mengapa saudara kandungnya diperlakukan lebih dari dirinya. Meskipun sebenarnya saudara yang berkebutuhan khusus memanglah membutuhkan hal yang lebih, namun anak tidak memahami hal tersebut. Hal ini telah diungkapkan oleh Bozymowski, et al (2011) yang mengatakan bahwa hal tersebut benar merupakan salah satu faktor terjadinya perilaku bersaing dan bahkan perkelahian antar saudara. Sehingga emosi negatif anak mudah muncul saat ia kesal dan cemburu pada saudaranya. Oleh karena itu, ketika anak memiliki sikap toleransi, atau mengerti perbedaan dari saudaranya maka emosi negatif pun perlahan akan mereda.

Selanjutnya, sisi tempramen pada anak juga menjadi faktor lain terjadinya perilaku bersaing anak. Anak kurang memiliki kemampuan mengelola emosi negatif yang muncul ketika melihat saudara yang berkebutuhan khusus mendapatkan perhatian yang lebih. Hal ini terkadang membuat anak semakin menanamkan kebencian dan tidak adanya cinta untuk saudaranya. Anak merasa bahwa saudaranya tidak bisa diandalkan, sehingga semua perhatian orang tua habis untuknya. Maka hal ini memunculkan emosi negatif yang tidak terkontrol dengan baik untuk diwujudkan dalam bentuk perilaku bersaing (Bozymowski et al., 2011).

LIMITASI

Keterbatasan pada penelitian ini adalah terkait pendataan demografi subjek atau orang tua. Peneliti tidak mengerucutkan kriteria dari segi demografi orang tua untuk melihat perbedaan hasil intervensi. Sehingga tidak ditemukan hasil demografi yang diperlukan untuk proses penelitian. Hasil demografi tersebut seperti perbedaan hasil pada orang tua yang bekerja dan tidak bekerja, pada orang tua dengan jenjang pendidikan tertentu, maupun pada orang tua bercerai maupun utuh.

Selanjutnya, keterbatasan terkait perubahan perilaku anak setelah intervensi dilakukan. Peneliti kurang mampu mengendalikan perlakuan subjek atau orang tua terhadap anak untuk konsisten menerapkan teknik intervensi yang diajarkan. Sehingga proses perubahan perilaku anak dapat saja berhenti atau justru meningkat intensitas bersaingnya setelah intervensi berakhir. Hal ini diakibatkan oleh faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan oleh peneliti tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model *sibling management cooperative technique* merupakan intervensi yang valid dan dapat diaplikasikan dengan baik pada subjek. Selain itu model ini juga efektif untuk mengurangi persaingan saudara kandung pada anak yang berkebutuhan khusus. Terbukti dengan menurunnya intensitas perilaku bersaing anak, dan menurunnya skor pada *pre-test* dan *post-test*.

SARAN

Saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti adalah untuk peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini, diharapkan agar melakukan pendataan terhadap demografi subjek atau orang tua dengan lebih rinci sesuai kebutuhan. Sehingga peneliti dapat menganalisis perbedaan hasil terkait latar belakang subjek yang berbeda-beda tersebut. Selanjutnya peneliti juga mengharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan intervensi ini dengan subjek yang berbeda yakni pada anak secara langsung. Hal ini sesuai dengan beberapa *feedback* orang tua yang menganggap bahwa penurunan akan lebih signifikan apabila peneliti melakukan demikian. Selain itu peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat mengembangkan prosedur yang telah ditentukan demi tercapainya target yang lebih baik kedepannya.

Bagi orang tua atau subjek penelitian, peneliti berharap agar dapat terus menerapkan keterampilan yang diajarkan pada anak untuk mengurangi munculnya kembali perilaku bersaing anak. Selain itu orang tua juga dapat mengusahakan agar perhatian yang ditunjukkan untuk setiap anak dapat bersifat netral sehingga meminimalisir rasa cemburu yang berlebihan. Dan orang tua juga dapat terus menerus memberikan pemahaman pada anak bahwa saudaranya adalah anak berkebutuhan khusus.

Bagi sekolah tempat melakukan penelitian, peneliti mengharapkan agar sekolah memberikan kegiatan rutin untuk memberikan keterampilan-keterampilan positif pada orang tua dalam hal mengasuh anak berkebutuhan khusus. Dalam hal ini pihak sekolah dapat bekerjasama dengan psikolog atau orang yang ahli di bidangnya untuk membantu terwujudnya kegiatan tersebut.

REFERENSI

- Anderson, J. E. (2006). Sibling rivalry: When the family circle becomes a boxing ring. *Contemporary Pediatrics*, 23(2), 72–84.
- Bandura, A. (1989). Social cognitive theory: Six theories of child development. *Annals of Child Development*, 6, 1–60.
- Bowen, R. M., Emeritus, P., Distinguished, V., Gulari, E., Carolina, S., Abbott, M. R., ... Zimmer, R. J. (2012). *Research & development, innovation, and the science and engrineering workforce*. Virginia: National Science Board.
- Bozymowski, J. ., McCullough, M. D., Milonas, C. C., Genest, T. J., & Farley, E. V. (2011). *For siblings of children with special needs* (1st ed.). Clinton: Macomb Intermediate School District.
- Brazelton, B. (2010). Sibling rivalry. In *FIT Child Development Audio Conference Journal* (pp. 1–3). UNM School of Medicine.
- Brownell, C. A., Zerwas, S., & Balaraman, G. (2002). Peers, cooperative play, and the development of empathy in children. *Behavioral and Brain Sciences*, 25, 28–30. <https://doi.org/10.1017/S0140525X02300013>
- Buckles, K. S., & Elizabeth, L. (2012). Birth spacing and sibling outcomes. *Journal of Human Resources*, 47(3), 613–642.
- Busacca, M. L., Anderson, A., & Moore, D. W. (2015). Self-management for primary school students demonstrating problem behavior in regular classrooms : Evidence review of single-case design research. *Journal of Behavioral Education*, 1(3). <https://doi.org/10.1007/s10864-015-9230-3>
- Capodiecici, A., Rivetti, T., & Cornoldi, C. (2016). A cooperative learning classroom

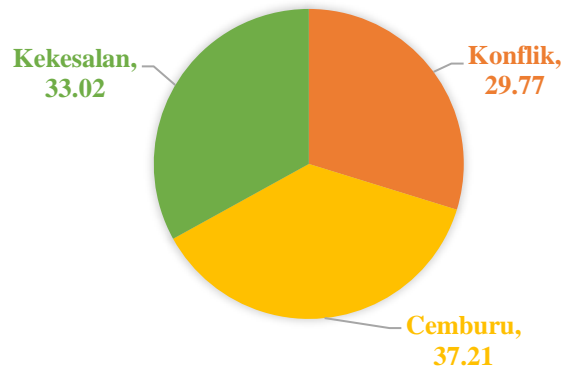
- intervention for increasing peer's acceptance of children with ADHD. *Journal of Attention Disorders*, 1(3), 1–11. <https://doi.org/10.1177/1087054716666952>
- Carr, M. E., Moore, D. W., & Anderson, A. (2014). Self-management interventions on students with autism: A meta-analysis of single-subject research. *Exceptional Children*, 81(1), 28–44. <https://doi.org/10.1177/0014402914532235>
- Donrovich, R., Puschmann, P., & Matthijs, K. (2014). Rivalry, solidarity, and longevity among siblings: A life course approach to the impact of sibship composition and birth order on later life mortality risk, Antwerp (1846-1920). *Demographic Research*, 31(1), 1167–1198. <https://doi.org/10.4054/DemRes.2014.31.38>
- Feist, J., & Feist, G. J. (2009). *Theories of personality*. McGraw Hill Higher Education Boston, MA.
- Fox, J., Willführ, K., Gagnon, A., Dillon, L., & Volland, E. (2016). *The consequences of sibling rivalry on survival and reproductive success across different ecological contexts : A comparison of the historical Krummhörn and Quebec populations* (Vol. 49). Rostock.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2003). *Educational research (An introduction)*. (Colophon, Ed.), Pearson Education, Inc (Seventh Ed). New York.
- Gnoulati, E. (2002). Extending the uses of sibling therapy with children and adolescents. *Psychotherapy*, 39(1), 76–87. <https://doi.org/10.1037/0033-3204.39.1.76>
- Hall, B. H. (2006). Research and development. *International Encyclopedia of the Social Sciences*, 19(1), 58–59. [https://doi.org/10.1016/S0026-2692\(88\)80209-X](https://doi.org/10.1016/S0026-2692(88)80209-X)
- Hashim, R., Ahmad, H., Mazuki, M. A., Bahrin, N. L. Z., & Ahmad, A. (2017). Sibling rivalry and offspring conflict: A review. *Advanced Science Letters*, 23(1), 3–6. <https://doi.org/10.1166/asl.2017.7167>
- Hetherington, E. M., & Clingempeel, W. G. (1992). Coping with marital transitions: A family systems perspective. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 57(227), 1–242. <https://doi.org/10.2307/1166050>
- Isaacs, D. (2016). Sibling rivalry. *Journal of Paediatrics and Child Health*, 52(11), 977–978. <https://doi.org/10.1111/jpc.13385>
- Kennedy, D. E., & Kramer, L. (2008). Improving emotion regulation and sibling relationship quality: The more fun with sisters and brothers program. *Family Relations*, 57, 567–578.
- Kolak, A. M., & Volling, B. L. (2011). Sibling jealousy in early childhood: Longitudinal links to sibling relationship quality. *Infant and Child Development*, 20, 213–226. <https://doi.org/10.1002/icd>
- Lee, S.-H., Simpson, R. L., & Shogren, K. A. (2007). Effects and implications of self-management for students with autism. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 22(1), 2–13. <https://doi.org/10.1177/10883576070220010101>

- Mahdjoubi, D. (2009). Four types of R&D. In *Research Associate IC*. Texas: Research Associate IC. Retrieved from <http://www.uis.no/getfile.php/1336726/Forskning/SenterInnovasjonsforskning/PresentationFourTypesofR%26D/Darius.pdf>
- McGowan, P. (2005). Self-management: A background paper. In *International Conference on Patient Self-Management*. Telus.
- McHale, S. M., Updegraff, K. A., & Whiteman, S. D. (2012). Sibling relationship and influences in childhood and adolescence. *J Marriage Fam*, 74(5), 913–930.
- Najati, U. (2005). Psikologi dalam al-quran. Bandung: Pustaka Setia.
- Newman, S., Steed, L., & Mulligan, K. (2009). *Physical illness: Self-management and behavioral interventions*. Open University Press. United Kingdom.
- Omisakin, F. D., & Ncama, B. P. (2011). Self, self-care and self-management concepts: Implications for self-management education. *Educational Research*, 2(12), 1733–1737. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/303516969_Self_self-care_and_self-management_concepts_Implications_for_self-management_education%0Ahttp://www.interestjournals.org/ER
- Oppenheim-Leaf, M. L., Leaf, J. B., Dozier, C., Sheldon, J. B., & Sherman, J. A. (2012). Teaching typically developing children to promote social play with their siblings with autism. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 6(2), 777–791. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2011.10.010>
- Oyeka, I. C. A., & Ebuh, G. U. (2012). Modified wilcoxon signed-rank test. *Open Journal of Statistics*, 2(02), 172–176.
- Palys, T. (2008). Purposive sampling. *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*, 2(1), 697–698.
- Pidgeon, K., Parson, J., Mora, L., Anderson, J., Stagnitti, K., & Mountain, V. (2015). Play therapy. In C. Noble & E. Day (Eds.), *Psychotherapy and Counseling: Reflections on Practice*. Oxford University Press.
- Reit, S. V. (2012). Sibling rivalry. *Hanover Hints*, 1–2.
- Richey, R. C., Klein, J. D., & Nelson, W. A. (2004). Developmental research: Studies of instructional design and development. *Handbook of Research for Educational Communications and Technology*, 2, 1099–1130.
- Ross, P., & Cuskelly, M. (2006). Adjustment, sibling problems and coping strategies of brothers and sisters of children with autistic spectrum disorder. *Journal of Intellectual and Developmental Disability*, 31(2), 77–86. <https://doi.org/10.1080/13668250600710864>
- Schaefer, E., & Edgerton, M. (1981). *The sibling inventory of behavior*. Chapel Hill, NC: University of North Carolina.
- Schroeder, C., & Gordon, B. (2002). *Assessment and treatment of childhood problems:*

- A clinician's guide. [https://doi.org/10.1002/1521-3773\(20010316\)40:6<9823::AID-ANIE9823>3.3.CO;2-C](https://doi.org/10.1002/1521-3773(20010316)40:6<9823::AID-ANIE9823>3.3.CO;2-C)
- Schubert, D. T., Meyer, Vadasy, & Steinberg. (2004). *Sibling of your special needs child*. United States: Department of Genetics.
- Shaffer, D. R., & Kipp, K. (2010). *Developmental psychology: childhood and adolescence*.
- Smith, J., & Ross, H. (2007). Training parents to mediate sibling disputes affects children's negotiation and conflict understanding. *Child Development*, 78(3), 790–805. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2007.01033.x>
- Southall, C. M., & Gast, D. L. (2011). Self-management procedures: A comparison across the autism spectrum. *Education and Training in Autism and Developmental Disabilities*, 46(2), 155–171.
- Strohm, K. (2006). Siblings of children with special needs. *Learning Links: Helping Kids Learn*, 1, 1–7. https://doi.org/10.1300/J006v22n01_06
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode penelitian dan pengembangan*. Research and Development/R & D. Bandung: Alfabeta.
- Thomas, B. W., & Roberts, M. W. (2009). Sibling conflict resolution skills: Assessment and training. *Journal of Child and Family Studies*, 18(4), 447–453. <https://doi.org/10.1007/s10826-008-9248-4>
- van den Akker, J. (1999). Principles and methods of development research. In *Design approaches and tools in education and training* (pp. 1–14). Dordrecht: Kluwer Academic Publishers. <https://doi.org/0-7923-6139-3>
- Wenar, C., & Kerig, P. (2000). *Developmental psychopathology: From infancy through adolescence*. McGraw-Hill.
- Whiteside, M. F., Ph, D., Busch, F., Ph, D., & Horner, T. (1976). From egocentric to cooperative play in young children: A normative study. *Journal of the American Academy of Child Psychiatry*, 15(2), 294–313. [https://doi.org/10.1016/S0002-7138\(09\)61489-8](https://doi.org/10.1016/S0002-7138(09)61489-8)
- Woo, A. H. (2007). *Siblings of children with disabilities: Examining sibling well-being and sibling relationship quality*. McGill Univeristy.

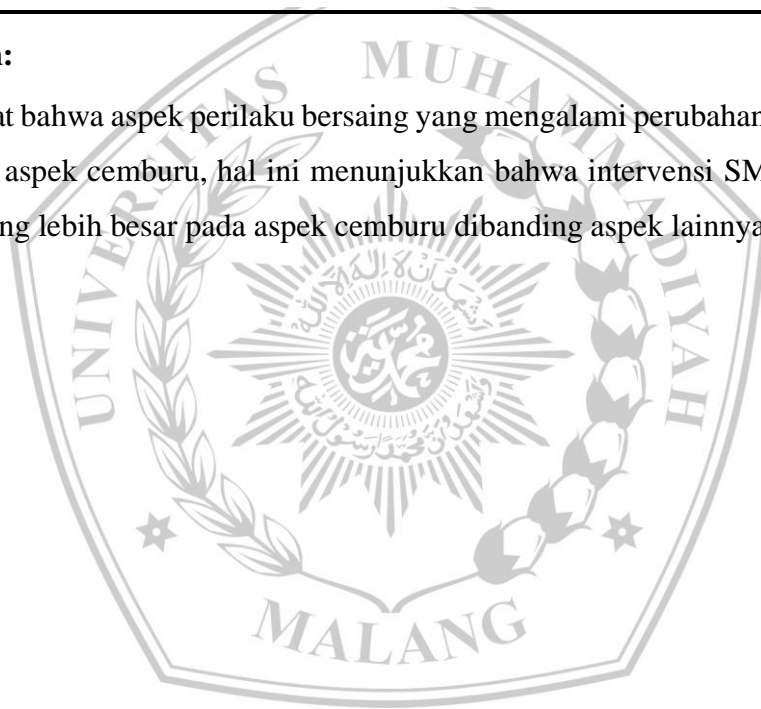
Perubahan Perilaku Persaingan Dilihat dari Apek (Setelah Intervensi)

PERSENTASE PERUBAHAN



Keterangan:

Dapat terlihat bahwa aspek perilaku bersaing yang mengalami perubahan lebih banyak adalah pada aspek cemburu, hal ini menunjukkan bahwa intervensi SMCT memiliki pengaruh yang lebih besar pada aspek cemburu dibanding aspek lainnya.





SMCT Guides: Sibling Management Cooperative Technique untuk Mengurangi Persaingan Saudara Kandung pada Anak yang Memiliki Saudara Berkebutuhan Khusus

Penulis

1. Dian Putriana
2. Latipun
3. Rr. Siti Suminarti Fasikhah



**Penerbit
Psychology Forum**



SMCT Guides: Sibling Management Cooperative Technique untuk Mengurangi Persaingan Saudara Kandung pada Anak yang Memiliki Saudara Berkebutuhan Khusus

Iv, 19 hlm, tabel

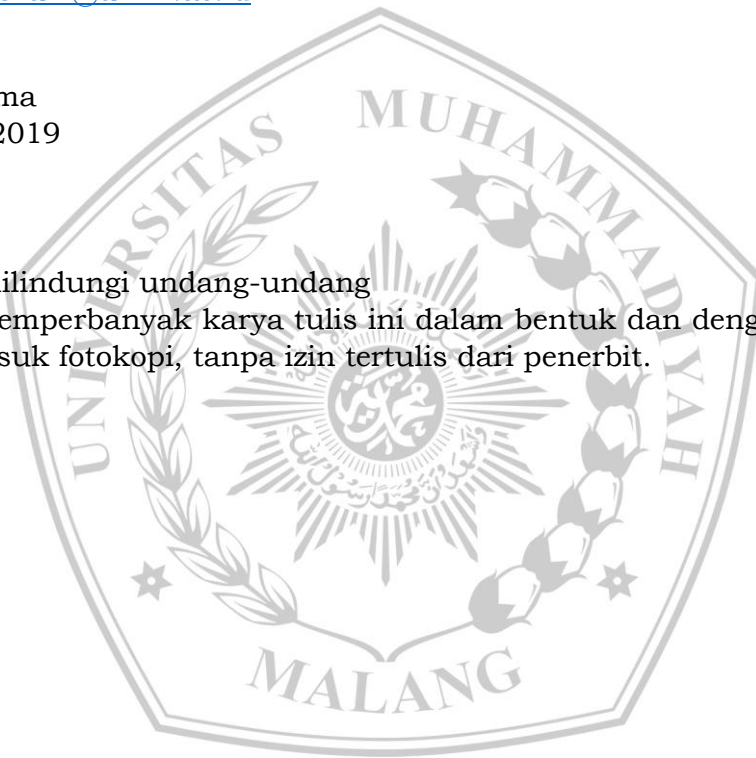
Dian Putriana
Latipun
Rr Siti Suminarti Fasikhah

© Psychology Forum
Universitas Muhammadiyah Malang
Jl. Tlogomas 246 Malang, 65144
Email: psyforum@umm.ac.id

Edisi Pertama
Desember 2019

ISBN:

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.



KATA PENGANTAR

Puji syukur Kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga Modul *Sibling Management Cooperative Technique-SMCT* ini dapat terselesaikan dengan baik. Modul ini sebagai petunjuk atau cara-cara melakukan model intervensi dengan baik dan benar agar hasil yang diinginkan dapat tercapai maksimal. Selanjutnya sholawat serta salam tidak lupa dihaturkan pada Rasulullah Salallahu 'alaihi wa Salam yang telah membawa umat manusia menuju zaman yang terang benderang dalam agama Islam.

Penyelesaian modul ini juga tidak luput dari bantuan berbagai pihak, baik bantuan berupa motivasi, bimbingan, maupun materi pada penulis. Oleh karenanya dalam kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Cahyaning Suryaningrum, M.Si selaku Ketua Program Studi Magister Profesi Psikologi yang juga telah memberikan dukungan dalam penyelesaian modul ini.
2. Ibu Dra. Indah Miftahul Huda, M.Psi., Psikolog dan Ibu Muamilah Ani Solichah, M.Psi., Psikolog selaku validator ahli untuk modul ini yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun untuk penulis.
3. Kedua orang tua dan saudara-saudara yang telah memberikan berbagai macam dukungan, motivasi, dan semangat untuk penulis dalam menyelesaikan modul ini.
4. Teman-teman seperjuangan yang penulis cintai dan banggakan.

Penulis menyadari bahwa modul ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan modul ini. Semoga modul ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, Desember 2019

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAGIAN I.....	1
BAGIAN II.....	3
Faktor yang Menyebabkan Persaingan saudara kandung	3
Persaingan saudara kandung dengan Saudara Berkebutuhan Khusus ...	4
Sibling Management Cooperative Technique dalam Mengatasi Persaingan saudara kandung	4
Faktor-Faktor Keberhasilan Model SMCT.....	6
Pentingnya Perubahan Perilaku	6
BAGIAN III.....	7
Tujuan dan Sasaran	7
Waktu	7
Klien dan Terapis.....	7
Tahapan Model Sibling Management Cooperative Technique	7
Pola Kegiatan setiap Pertemuan	11
Rincian Pola Kegiatan	11
Rancangan Kegiatan Sibling Management Cooperative Technique (SMCT)	11
Sesi-1: Spesifikasi masalah, penetapan tujuan, dan membangun komitmen.....	11
Sesi-2: Mengomunikasikan tentang desain model	12
Sesi-3: Psikoedukasi Persaingan saudara kandung.....	12
Sesi-4: Implementasi SMCT 1	13
Sesi-5: Implementasi SMCT 2.....	14
Sesi-6: Evaluasi 1	15
Sesi-7: Evaluasi 2	15
Sesi-8 dan 9: <i>Follow up</i> dan terminasi	16
BAGIAN IV.....	17
Penutup	17
REFERENSI.....	18

BAGIAN I PENDAHULUAN

Masalah persaingan antar saudara kandung atau persaingan saudara kandung telah banyak didengar di kalangan luas. Persaingan saudara kandung merupakan masalah yang tak terelakan dalam hubungan persaudaraan. Anak yang mengalami persaingan saudara kandung akan cenderung merasakan perasaan kebingungan, kebencian, dan perasaan kecewa. Hal-hal tersebut yang membuat anak menunjukkan sikap cemburu, bermusuhan, dan memiliki perilaku menarik diri atau mencari perhatian (Brazelton, 2010).

Jika persaingan saudara kandung tidak tertangani dengan baik, *bullying* di antara saudara dapat memperparah keadaan di dalam keluarga. Perilaku persaudaraan di dalam rumah sangat memengaruhi tatanan dan keharmonisan keluarga. Efek positif dalam keluarga akan terjadi ketika hubungan setiap anggota keluarga positif, begitu pun sebaliknya. Termasuk ketika persaingan saudara kandung yang lebih parah telah terjadi di antara saudara. Hal ini juga tidak menutup kemungkinan terjadi perkelahian fisik setelahnya, dan untuk menangani hal tersebut orang tua perlu memiliki peran otoritatif untuk menengahi persaingan seperti ini (Hashim, Ahmad, Mazuki, Bahrin, & Ahmad, 2017).

Persaingan saudara kandung dapat pula terjadi pada anak yang memiliki saudara berkebutuhan khusus. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa hal ini terjadi karena seorang anak mengalami rasa malu karena memiliki saudara yang “berbeda”, juga mengalami perasaan marah atau cemburu karena jumlah perhatian yang diterima saudaranya lebih banyak dan harus memberi perhatian lebih pula pada saudaranya (Schubert, Meyer, Vadasy, & Steinberg, 2004). Pada sebuah penelitian juga disebutkan bahwa anak cenderung memiliki kepuasan dan kebahagiaan yang lebih rendah dibanding anak lainnya ketika memiliki saudara berkebutuhan khusus. Hal ini akibat keadaan saudaranya yang dijelaskan sebagai gangguan hidup yang dirasa tidak pernah berakhir, sehingga membuat anak terus memiliki alasan untuk berselisih dengan saudaranya yang berkebutuhan khusus. Sebagai contoh untuk anak yang memiliki saudara dengan *autism spectrum disorder*, persaingan saudara kandung juga dapat dirasakan anak tersebut dan berpengaruh pada perilakunya (Woo, 2007).

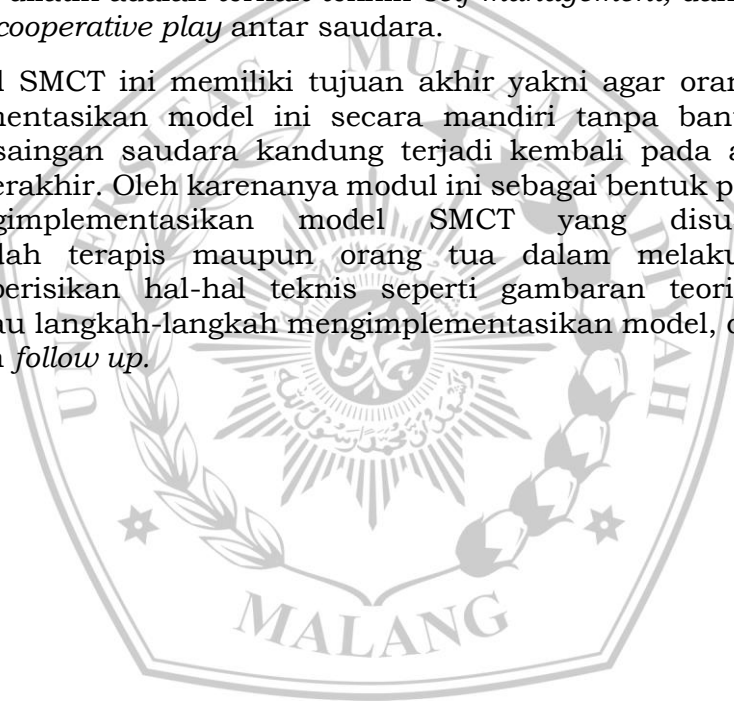
Peneliti sebelumnya telah melakukan berbagai model untuk mengatasi persaingan saudara kandung pada anak, seperti model pelatihan mediasi yang melibatkan orang tua terutama ibu untuk menengahi perselisihan pada anak dan membuat anak lebih bertanggung jawab terhadap perilakunya (Smith & Ross, 2007). Model penanganan *sibling conflict resolution skill* yang digunakan untuk mengukur kemampuan resolusi konflik pada anak, dan melatih agar anak memiliki kemampuan tersebut ketika berkonflik dengan saudaranya (Thomas & Roberts, 2009). Model selanjutnya adalah *the more fun with sisters and brothers program* (MFWSBP) yang digunakan untuk mengajarkan perilaku-perilaku baik pada anak terhadap saudaranya (Kennedy & Kramer, 2008). Beberapa model di atas terbukti efektif untuk mengatasi konflik maupun persaingan antar

saudara pada anak, namun model-model tersebut tidak dapat diperuntukkan pada kasus klinis seperti pada anak yang tingkat agresinya lebih tinggi, dan pada anak berkebutuhan khusus.

Sibling management cooperative technique (SMCT) hadir sebagai model pengembangan untuk mengatasi persaingan saudara kandung pada anak yang memiliki saudara berkebutuhan khusus. SMCT ini merupakan model pelatihan berdasarkan teori sosial kognitif Bandura yang beranggapan bahwa perilaku, respon lingkungan, dan kepribadian individu saling berkaitan untuk membentuk sebuah dinamika permasalahan yakni persaingan saudara kandung (Feist & Feist, 2009).

SMCT diimplementasikan pada orang tua yang memiliki anak dengan persaingan saudara kandung terhadap saudaranya yang berkebutuhan khusus. Melalui pelatihan SMCT orang tua dilatih untuk memiliki keterampilan agar dapat menangani anak apabila perilaku berselisih terjadi. Teknik yang dilatih adalah terkait teknik *self-management*, dan pembiasaan melakukan *cooperative play* antar saudara.

Model SMCT ini memiliki tujuan akhir yakni agar orang tua dapat mengimplementasikan model ini secara mandiri tanpa bantuan terapis apabila persaingan saudara kandung terjadi kembali pada anak setelah intervensi berakhir. Oleh karenanya modul ini sebagai bentuk petunjuk atau cara mengimplementasikan model SMCT yang disusun untuk mempermudah terapis maupun orang tua dalam melakukannya. Di dalamnya berisikan hal-hal teknis seperti gambaran teori penunjang, prosedur atau langkah-langkah mengimplementasikan model, dan prosedur evaluasi dan *follow up*.



BAGIAN II

PERSAINGAN SAUDARA KANDUNG PADA ANAK

Hubungan antara saudara kandung bisa jadi merupakan hubungan terlama dan terkuat dalam perkembangan manusia. Sehingga keberadaan saudara kandung dapat menjadi kontributor penting dalam perkembangan sosial serta kepribadian anak (Strohm, 2006; Shaffer & Kipp, 2010). Namun orang tua sering dibuat tidak berdaya apabila terjadi persaingan antara anak-anaknya. Hal inilah yang dapat disebut dengan persaingan saudara kandung atau persaingan saudara kandung (Strohm, 2006).

Persaingan saudara kandung dapat disebut sebagai sebuah semangat persaingan, kecemburuan, atau perasaan dendam terhadap saudara kandung (Shaffer & Kipp, 2010). Persaingan saudara kandung menurut Freud adalah persaingan untuk cinta orang tua. Persaingan ini lebih banyak dilihat di masa kanak-kanak dibanding dewasa (Isaacs, 2016). Permusuhan yang dirasakan seorang anak terhadap saudara kandung biasanya tidak dikatakan pada siapapun. Namun anak akan cenderung menunjukkan dengan perilaku-perilaku yang sulit untuk diterima orang tua dan lebih buruknya mereka akan bersikap menjauhi orang tua. Hal ini dilakukan sebab anak merasa kehilangan perhatian orang tua akibat hadirnya saudara kandung yang jauh lebih diperhatikan menurutnya (Shaffer & Kipp, 2010).

Faktor yang Menyebabkan Persaingan saudara kandung

Beberapa faktor terjadinya persaingan saudara kandung di antaranya adalah (1) Perasaan cemburu: akibat cemburu dengan saudaranya, anak selalu terpacu untuk melakukan pertengkaran; (2) Proses tahapan perkembangan: keterampilan sosial anak yang belum sepenuhnya matang; (3) Penciptaan identitas: anak mencari tahu siapa dirinya di dalam keluarga; (4) kepribadian atau tingkat tempramen anak; (5) Modeling: anak melakukan apa yang ia lihat; (6) Lapar, lelah, atau bosan; (7) Kurang perhatian; (8) Stress: baik pada orang tua maupun anak (Reit, 2012).

Terjadinya persaingan saudara kandung juga berefek pada keluarga, misalnya sikap orang tua yang berubah ketika hadir anggota keluarga baru (seorang bayi). Hal tersebut membuat anak yang lebih tua merasa cemburu akan perhatian yang didapatkan dari orang tua yang lebih sedikit dibanding dengan adik bayinya. Sebab adanya persaingan tersebut intervensi orang tua sangat berpengaruh dalam perubahan keadaan interaksi antar saudara kandung tersebut (Schroeder & Gordon, 2002; Shaffer & Kipp, 2010).

Persaingan saudara kandung dapat bervariasi dalam intensitasnya, mulai dari hanya berupa gangguan hingga kemarahan yang hebat (Isaacs, 2016). Anak dengan tempramen yang sulit akan lebih mudah tersinggung dan agresif terutama dengan saudara kandung dan teman sebayanya. Sehingga hal ini membuat anak kesulitan melakukan penyesuaian terhadap sosialnya hingga terjadinya persaingan saudara kandung (Shaffer & Kipp, 2010). Sementara itu rasa iri dan kemarahan dapat menyebabkan anak memiliki perasaan tidak berharga hingga berujung pada depresi, kecemasan, dan keluhan somatic lainnya apabila tidak ditangani dengan tepat oleh orang tua (Strohm, 2006).

Persaingan saudara kandung dengan Saudara Berkebutuhan Khusus

Ketika seorang anak memiliki saudara kandung yang berkebutuhan khusus. Anak harus menerima untuk menjalani hubungan dengan saudaranya yang berkebutuhan khusus selama-lamanya bagaimana pun keadaannya. Biasanya fokus utama pada hubungan persaudaraan seperti ini adalah pada orang tua, khususnya ibu. Banyak anak yang merasa terabaikan ketika ibu memberi perhatian lebih ke saudaranya yang berkebutuhan khusus tersebut. Meskipun anak-anak normal kebanyakan merasa bahwa memang saudara mereka memiliki lebih banyak kebutuhan dibanding dirinya, namun mereka tetap menuntut perhatian yang sama dari orang tuanya (Strohm, 2006).

Sering kali anak-anak ingin mengekspresikan secara terbuka berbagai emosi, cinta, kesetiaan, dan kemarahan pada saudaranya di rumah. Namun ketika saudara mereka merupakan individu berkebutuhan khusus, maka keadaan hubungan antar saudara yang seharusnya dapat berubah. Beberapa penelitian mengatakan bahwa seorang anak yang memiliki saudara berkebutuhan khusus tumbuh di situasi stress yang cukup, namun mereka tidak memiliki kedewasaan kognitif dan emosi untuk menangani kondisi mereka. Melalui hal tersebut maka muncullah perasaan berselisih pada anak yang normal terhadap saudaranya yang berkebutuhan khusus. Anak akan merasa kesal, malu, bersalah, dan sedih dalam menjalani hari-harinya tanpa memiliki keterampilan untuk mengerti perasaan itu (Strohm, 2006).

Anak tidak memiliki keterampilan untuk mengekspresikan perasaan kesal dan marah apabila tidak ada yang mengajari. Terlebih ketika permasalahan utama adalah perasaan iri ketika perhatian yang didapat saudaranya lebih banyak dari yang ia dapat. Oleh karena itu anak secara sengaja melakukan perilaku-perilaku buruk di rumah, baik pada orang tua maupun saudaranya agar mendapatkan perhatian yang lebih (Strohm, 2006).

Sibling Management Cooperative Technique dalam Mengatasi Persaingan saudara kandung

Model *sibling management cooperative technique* atau SMCT merupakan model yang bertujuan membuat orang tua memiliki keterampilan untuk menangani perasaan marah, iri, atau cemburu (persaingan saudara kandung) pada anak terhadap saudaranya yang berkebutuhan khusus. SMCT ini merupakan model pengembangan yang di dalamnya terdapat intervensi perpaduan antara teknik *self-management* dan *cooperative learning play therapy*. Pada model ini klien diajarkan untuk dapat mengatur perilaku dan pemikirannya terhadap saudara kandung, serta melatih kebiasaan untuk bekerja sama dalam melakukan banyak hal di rumah.

Model SMCT ini nantinya diterapkan pada anak yang perkembangannya normal dengan diarahkan oleh orang tuanya sendiri, dan terapis mendampingi. Sementara itu teknik yang digunakan di dalam model SMCT adalah penggabungan beberapa teknik milik *self management* (McGowan, 2005) dan teknik *cooperative learning play* (Brownell, Zerwas, &

Balaraman, 2002). Adapun rangkaian sesi inti model yang dilakukan adalah sebagai berikut (1) Psikoedukasi Persaingan saudara kandung; (2) *Think and take a note*: anak diminta untuk memikirkan kelebihan dan kekurangan bertengkar dengan saudara kemudian mencatatnya; (3) *Self-talk technique*: Anak diajarkan mengucapkan kata-kata yang membuat dirinya tenang dan amarahnya reda; (4) *Do some cooperative play or games*: Anak dan saudara dibiasakan melakukan permainan yang mengutamakan proses kerja sama dalam penyelesaiannya “puzzle & lego”; (5) *Assignment for the sibling*: Anak dan saudara dibiasakan untuk bekerja sama mengerjakan beberapa tugas di rumah “merapihkan mainan, dan pekerjaan rumah sederhana lain”.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa anak yang mengalami persaingan dilatih untuk dapat memanage dirinya. Hal ini berkaitan dengan mengatur pemikiran terkait baik dan buruknya bersaing dengan saudara, mengatur respon tubuh saat muncul emosi negatif, serta mengatur perilaku yang muncul dengan mengondisikan lingkungan dalam setting kerja sama, baik ketika mengerjakan tugas maupun ketika bermain.

Memiliki keterampilan *manage* diri merupakan hal penting yang harus dimiliki setiap individu, terutama ketika individu tersebut mengalami beberapa masalah dan ia kesulitan mengontrol emosi atau perilakunya. Teknik *self-management* diberikan untuk meningkatkan perilaku yang sesuai pada individu, dalam hal ini adalah seorang anak yang memiliki saudara berkebutuhan khusus. Anak dilatih untuk dapat mengelola gejala, dan perubahan gaya hidup yang melekat dalam hidup klien menggunakan teknik ini. Hingga akhirnya anak dapat mengarahkan kegiatannya sendiri secara efektif menuju pencapaian tujuan, pengambilan keputusan, pemfokusan, dan pengembangan diri. Melalui teknik ini pula diharapkan anak dapat melakukan berbagai prosedur yang akan memudahkan anak dalam menangani emosi dan perilaku agresinya ketika muncul rasa persaingan terhadap saudaranya yang berkebutuhan khusus tersebut (Omisakin & Ncama, 2011; Lee, Simpson, & Shogren, 2007).

Hubungan persaudaraan dapat dipererat dengan cara melakukan aktivitas bersama yang menyenangkan, dalam hal ini adalah melakukan permainan. Permainan dapat membentuk perasaan aman, diterima, dan bebas untuk mengeksplorasi kesulitan menggunakan cara-cara yang menyenangkan. Permainan sebagai metode terapi juga dikembangkan peneliti untuk mengatasi masalah psikososial dan gangguan perilaku. Hal ini sesuai dengan kebutuhan untuk menangani persaingan saudara kandung pada anak yang memiliki saudara berkebutuhan khusus. Anak cenderung melakukan perilaku-perilaku negatif dan menunjukkan beberapa masalah psikososial seperti marah, mengganggu, iri, dan cemburu. Oleh karenanya *cooperative play* atau permainan kerjasama meminta anak untuk meluangkan waktunya setiap hari agar dapat bermain bersama saudaranya yang berkebutuhan khusus tersebut demi meningkatkan hubungan yang baik (Pidgeon et al., 2015; Oppenheim-Leaf, Leaf, Dozier, Sheldon, & Sherman, 2012; Gnaulati, 2002).

Bermain permainan kerja sama atau melakukan tugas secara bekerja sama mengembangkan kebiasaan anak untuk berbagi emosi, memunculkan pengalaman dan perilaku empatik, menghormati orang lain, dan mau

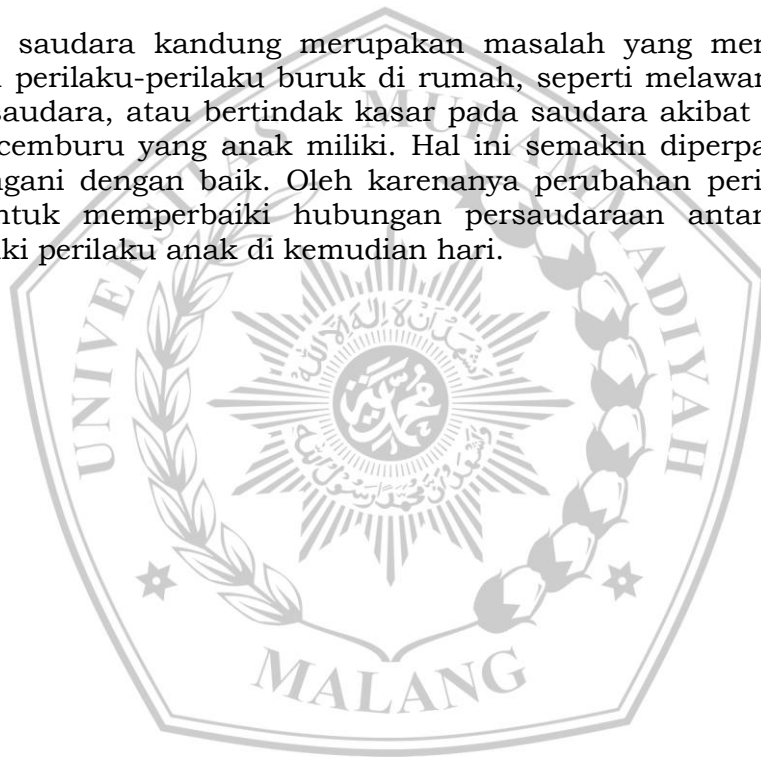
berkolaborasi untuk memunculkan *positive socialization* antar sesama (dalam hal ini saudara kandung). Oleh karena itu, dengan dibiasakannya anak melakukan sesuatu secara bekerja sama, maka anak selalu belajar untuk berkompromi dan mampu melihat dunia dari sudut pandang orang lain (Whiteside, Ph, Busch, Ph, & Horner, 1976).

Faktor-Faktor Keberhasilan Model SMCT

SMCT merupakan model pengembangan yang keberhasilannya tidak lepas dari beberapa faktor, yakni: berat atau ringannya masalah, usaha yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, ada atau tidaknya masalah lain yang mengikuti permasalahan anak, dan orang tua dan anak yang dapat bekerjasama dengan baik dalam pengimplementasian model.

Pentingnya Perubahan Perilaku

Persaingan saudara kandung merupakan masalah yang membuat anak melakukan perilaku-perilaku buruk di rumah, seperti melawan orang tua, menjahili saudara, atau bertindak kasar pada saudara akibat kekecewaan atau rasa cemburu yang anak miliki. Hal ini semakin diperparah apabila tidak ditangani dengan baik. Oleh karenanya perubahan perilaku sangat penting untuk memperbaiki hubungan persaudaraan antar anak dan memperbaiki perilaku anak di kemudian hari.



BAGIAN III

PROTOKOL SIBLING MANAGEMENT COOPERATIVE TECHNIQUE

Sibling management cooperative technique merupakan model intervensi yang diajarkan pada orang tua agar memiliki keterampilan menangani anak yang memiliki masalah persaingan dengan saudara kandung yang berkebutuhan khusus. Selanjutnya orang tua menerapkannya secara mandiri terhadap salah satu anak yang memiliki masalah tersebut (dalam hal ini dilakukan pada anak dengan perkembangan yang normal). Terapis dan orang tua bersama-sama memecahkan masalah anak dan membangun komitmen untuk mengubah perilaku anak dengan bantuan orang tua.

Tujuan dan Sasaran

Tujuan pelatihan *sibling management cooperative technique* adalah untuk mengurangi perilaku persaingan saudara kandung pada anak yang memiliki saudara berkebutuhan khusus. Sasaran pelatihan adalah orang tua yang merasa kesulitan menangani perilaku anak yang memiliki masalah persaingan dengan saudaranya yang berkebutuhan khusus.

Waktu

Pelatihan *Sibling management cooperative technique* dilakukan dalam 9 sesi dengan durasi setiap pertemuan selama 60 menit.

Klien dan Terapis

Jumlah orang tua atau klien yang diberikan intervensi berjumlah 14 orang yang dibagi menjadi 2 kelompok, 7 orang pada kelompok eksperimen, dan 7 orang pada kelompok kontrol. Kriteria klien adalah sebagai berikut: (1) orang tua yang memiliki minimal 2 anak (1 berkebutuhan khusus, dan 1 perkembangan normal), (2) memiliki anak yang mengalami persaingan saudara kandung pada saudaranya yang berkebutuhan khusus, (3) Anak dengan perkembangan normal berusia 5-12 tahun. Terapis melakukan pelatihan atas pengawasan orang yang ahli di bidangnya, dan terapis dapat dibantu oleh pendamping dalam pengimplementasian model.

Tahapan Model Sibling Management Cooperative Technique

Pada tabel 1 di bawah ini dijelaskan rancangan tahapan-tahapan pada pelatihan model *sibling management cooperative technique* (SMCT) yang dapat dijadikan arahan atau pedoman untuk melakukan intervensi. Namun dalam pelaksanaannya tetap saja bergantung pada realita atau kondisi lapangan yang sebenarnya saat intervensi dilaksanakan.

Tabel 1. Rancangan Kegiatan

No	Sesi	Kegiatan	Tujuan	Teknik
1	Pra terapi	<ul style="list-style-type: none"> Asesmen dengan menggunakan wawancara dan lembar asesmen Pretest dengan menggunakan <i>sibling conflict scale</i> Menciptakan hubungan terapeutik antara terapis dan klien Menandatangani <i>informed consent</i> 	Merumuskan masalah	<ul style="list-style-type: none"> Wawancara Pengisian lembar skala <i>sibling conflict</i>
2	Sesi 1	<ul style="list-style-type: none"> Menginformasikan spesifikasi masalah yang dialami anak Menetapkan tujuan umum atau target yang harus dicapai setelah intervensi Mendapatkan komitmen klien untuk terus mengikuti intervensi demi terciptanya target 	Pengantar intervensi dan membangun komitmen	<ul style="list-style-type: none"> <i>Self report</i> Tanya-jawab
3	Sesi 2	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan pemahaman terkait model intervensi 	Memperkenalkan model intervensi yang akan diberikan	<ul style="list-style-type: none"> Tanya-jawab
4	Sesi 3	<ul style="list-style-type: none"> Klien diberi penjelasan terkait masalah utama anak yakni persaingan saudara kandung. Klien menyebutkan contoh perilaku-perilaku yang sesuai dengan permasalahan 	Memberikan pemahaman terkait permasalahan utama anak: Persaingan saudara kandung	<ul style="list-style-type: none"> Ceramah Diskusi Tanya Jawab

No	Sesi	Kegiatan	Tujuan	Teknik
		<p>persaingan saudara kandung yang terjadi pada anak.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Klien menceritakan hal-hal yang telah dilakukan untuk menangani masalah persaingan saudara kandung pada anak • Terapis memberi tanggapan pada setiap cerita klien 		
5	Sesi 4	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan gambaran akan baik dan buruknya bersaing dengan saudara • Memberikan pemahaman terkait teknik mereduksi perilaku marah anak • Meningkatkan kemampuan mereduksi perilaku marah pada anak • Membiasakan diri untuk menerapkan secara mandiri di rumah pada anak yang memiliki permasalahan persaingan saudara kandung (anak yang perkembangannya normal) 	Memunculkan <i>insight</i> pada anak untuk lebih dapat mengontrol marah atau tidak berkonflik dengan saudara	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Think and take a note</i> • <i>Self-talk Technique</i> • <i>Role-play</i>
6	Sesi 5	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pemahaman terkait teknik mereduksi konflik dan perilaku cemburu anak 	Melatih kemampuan anak untuk berkompromi dan menerima perbedaan saudaranya (toleransi), demi mengurangi	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Do some Cooperative play or game</i>

No	Sesi	Kegiatan	Tujuan	Teknik
		<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kemampuan mereduksi perilaku melawan, protes, iri, dan dengki pada anak • Membiasakan diri untuk menerapkan secara mandiri di rumah pada anak yang memiliki permasalahan persaingan saudara kandung (anak yang perkembangannya normal) 	intensitas terjadinya konflik dan perilaku cemburu. Selain itu anak juga diharapkan mampu mendukung saudaranya supaya dapat melakukan tugas sederhana bersama-sama.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Assignment for the sibling</i> • <i>Role-play</i> • Penugasan
7	Sesi 6	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat perubahan perilaku bersaing anak • Mengevaluasi kekurangan dan kelebihan intervensi 	Mengevaluasi perubahan perilaku	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Self-report</i> • Penugasan
8	Sesi 7	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat perubahan perilaku bersaing anak • Mengevaluasi kekurangan dan kelebihan intervensi 	Mengevaluasi perubahan perilaku	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Self-report</i>
9	Sesi 8	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat perubahan perilaku bersaing anak (<i>follow up</i>) • Mengetahui hasil akhir • <i>Post test</i> dengan menggunakan <i>sibling conflict scale</i> 	Menilai efektivitas model intervensi	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Self-report</i> • Pengisian lembar skala <i>sibling conflict</i>
10	Sesi 9	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan terminasi 	Menutup kegiatan intervensi	

Pola Kegiatan setiap Pertemuan

Kegiatan model pelatihan *sibling management cooperative technique* membutuhkan waktu 60 menit setiap sesi, dengan pola berikut (Latipun, 2012):

1. Pembukaan : 5 menit
2. Kegiatan Intervensi : 45 menit
3. *Feedback* : 5 menit
4. Penutup : 5 menit

Rincian Pola Kegiatan

1. Pembukaan
Terapis membuka pertemuan dengan penjelasan-penjelasan tentang apa yang hendak dilakukan dan menginformasikan terkait tujuan pertemuan
2. Kegiatan Intervensi
Klien melakukan kegiatan sesuai arahan terapis dalam mempelajari model, dan melakukan *role play* sebelum diterapkan pada anak.
3. *Feedback*
Terapis mengevaluasi proses dan hasil dalam pertemuan.
4. Penutup
Terapis menutup pertemuan dan memberi penugasan terhadap klien untuk menerapkan model pada anak di rumah ketika anak menunjukkan simptom persaingan saudara kandung.

Rancangan Kegiatan Sibling Management Cooperative Technique (SMCT)

Sesi-1: Spesifikasi masalah, penetapan tujuan, dan membangun komitmen

Sesi ini bertujuan untuk menjelaskan hasil *pre-test* dari anak, sehingga orang tua dapat mengetahui bagaimana spesifikasi masalah anak yang sebenarnya, selanjutnya terapis dan orang tua bersama-sama menetapkan tujuan atau target intervensi yang diharapkan dapat dicapai, dan terakhir adalah orang tua diarahkan membangun komitmen untuk terus menerapkan model ini pada anak sehingga anak dapat berubah.

Langkah Kegiatan:

- a) Pembukaan (5 menit)
Klien masuk ke dalam ruangan yang telah disiapkan oleh terapis. Selanjutnya terapis mengucapkan basmallah disertai salam untuk membuka kegiatan.
- b) Kegiatan Intervensi (45 menit)
 1. Klien mengetahui hasil *pre-test* anak melalui penjelasan yang diberikan oleh terapis.
 2. Klien dan terapis bersama-sama menyimpulkan spesifikasi masalah yang dialami oleh anak dan menetapkan tujuan intervensi.

3. Klien diberikan arahan untuk dapat membangun komitmen dalam mengikuti keseluruhan sesi intervensi demi mendapatkan tujuan yang diinginkan.
- c) *Feedback* (5 menit)
Klien diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, berkomentar, maupun memberi saran yang berkaitan dengan hal-hal yang telah dijelaskan terapis.
- d) Penutup (5 menit)
Terapis menutup kegiatan dengan membaca hamdalah dan mengomunikasikan terkait pertemuan berikutnya dengan klien.

Sesi-2: Mengomunikasikan tentang desain model

Sesi ini bertujuan agar klien memahami hal-hal yang berkaitan dengan model intervensi yang diberikan oleh terapis.

Langkah kegiatan:

- a) Pembukaan (5 menit)
Terapis membuka kegiatan dengan membaca basmallah dan membicarakan terkait hasil pertemuan sebelumnya.
- b) Kegiatan Intervensi (45 menit)
 1. Klien mendapatkan informasi terkait model intervensi yang diberikan terapis
 2. Terapis menjelaskan secara rinci tahap-tahap yang akan dilakukan di dalam model intervensi SMCT.
- c) *Feedback* (5 menit)
Klien diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, berkomentar, maupun memberi saran yang berkaitan dengan hal-hal yang telah dijelaskan terapis.
- d) Penutup (5 menit)
Terapis menyimpulkan hasil yang telah diperoleh dari sesi ini. Selanjutnya menutup kegiatan dengan membaca hamdalah dan mengomunikasikan terkait pertemuan berikutnya dengan klien.

Sesi-3: Psikoedukasi Persaingan saudara kandung

Sesi ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan informasi lebih rinci terkait permasalahan inti yang dialami anak. Hal ini dilakukan agar klien selaku orang tua dapat memahami lebih baik dan detail tentang persaingan saudara kandung atau persaingan saudara.

Langkah kegiatan:

- a) Pembukaan (5 menit)
Terapis membuka pertemuan dengan membaca basmallah dan membicarakan terkait hasil pertemuan sebelumnya.
- b) Kegiatan Intervensi (45 menit)
 1. Klien diberi penjelasan terkait pengertian, faktor-faktor penyebab, dan dampak yang akan ditimbulkan persaingan saudara kandung.
 2. Klien menyebutkan contoh perilaku-perilaku yang sesuai dengan permasalahan persaingan saudara kandung yang terjadi pada anak.

3. Klien menceritakan hal-hal yang telah dilakukan untuk menangani masalah persaingan saudara kandung pada anak
4. Terapis memberi tanggapan pada setiap cerita klien
- c) *Feedback* (5 menit)
Klien diperbolehkan untuk memberi pendapat, komentar, atau saran-saran terkait jalannya sesi intervensi. Selanjutnya klien diminta untuk merangkum hasil yang telah diperoleh pada sesi ini.
- d) *Penutup* (5 menit)
Terapis menyimpulkan hasil yang telah diperoleh dari sesi ini. Selanjutnya menutup kegiatan dengan membaca hamdalah dan mengomunikasikan terkait pertemuan berikutnya dengan klien.

Sesi-4: Implementasi SMCT 1

Sesi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengajarkan klien cara mereduksi salah satu aspek dari persaingan saudara kandung yakni kekesalan atau perasaan marah anak. Pada sesi ini diharapkan klien dapat memahami dengan baik setiap tahapannya dan mampu menerapkan secara mandiri pada anak di rumah.

Langkah kegiatan:

- a) *Pembukaan* (5 menit)
Terapis membuka pertemuan dengan membaca basmallah dan membicarakan terkait hasil pertemuan sebelumnya.
- b) *Kegiatan Intervensi* (45 menit)
 1. Terapis memberikan pelatihan pada klien terkait teknik-teknik yang ada di dalam SMCT dengan tujuan untuk mereduksi kekesalan (amarah) pada anak. Teknik yang akan diajarkan pada klien adalah sebagai berikut:
 - a. *Think and take a note*: Klien meminta anak membuat catatan keuntungan dan kerugiannya ketika marah dengan saudara, dan membuat catatan tentang kelebihan yang anak miliki. Klien diharapkan dapat melakukan hal ini terlebih dahulu sebelum melakukan teknik-teknik lain. Hal ini dilakukan untuk mempermudah anak menyadari positif dan negatifnya bersaing dengan saudara. Serta memunculkan *insight* pada anak bahwa ia lebih dari saudaranya dan ia tidak semestinya bertengkar dengan saudaranya.
 - b. *Self-talk technique*: Klien dan anak bersama-sama merumuskan perkataan-perkataan seperti apa yang biasanya ampuh untuk dapat meredam amarah anak. Selanjutnya klien diajarkan bagaimana melatih anak untuk dapat terus mengulang kata-kata tersebut sampai emosinya mereda ketika berselisih dengan saudaranya.
 2. Klien melakukan *role play* dengan melakukan teknik-teknik yang telah diajarkan sampai klien dapat melakukannya dengan baik dan benar.
 3. Ditugaskan menuliskan *self-report* untuk melihat intensitas perilaku bersaing anak setelah dilakukannya intervensi.
 4. Klien diminta untuk mengedukasi seluruh anggota keluarga di rumah terkait teknik intervensi yang diterapkan pada anak. Selanjutnya

diharapkan anggota keluarga dapat ikut serta dalam setiap proses intervensi.

c) *Feedback* (5 menit)

Klien diperbolehkan untuk memberi pendapat, komentar, atau saran-saran terkait jalannya sesi intervensi. Selanjutnya klien diminta untuk merangkum hasil yang telah diperoleh pada sesi ini.

d) Penutup (5 menit)

Terapis menyimpulkan hasil yang telah diperoleh dari sesi ini. Selanjutnya menutup kegiatan dengan membaca hamdalah dan mengomunikasikan terkait pertemuan berikutnya dengan klien.

Sesi-5: Implementasi SMCT 2

Sesi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengajarkan klien cara mereduksi 2 aspek dari persaingan saudara kandung yakni perilaku yang menimbulkan konflik (melawan atau protes) dan cemburu (iri dan dengki). Pada sesi ini diharapkan klien dapat memahami dengan baik setiap tahapannya dan mampu menerapkan secara mandiri pada anak di rumah.

Langkah kegiatan:

a) Pembukaan (5 menit)

Terapis membuka pertemuan dengan membaca basmallah dan membicarakan terkait hasil pertemuan sebelumnya.

b) Kegiatan Intervensi (45 menit)

1. *Do some cooperative play or games*: Klien dan terapis bersama-sama merumuskan jenis permainan yang mengutamakan kerjasama untuk dilakukan oleh kedua anak. Permainan yang dimaksud haruslah mengandung unsur terapeutik. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar konflik tentang anak yang terjadi di dalam rumah semakin menurun intensitasnya. Anak tidak mudah protes atau melawan ketika diminta untuk lebih mengerti keadaan saudaranya yang berkebutuhan khusus. Contoh permainan: Puzzle atau lego.
2. *Assignment for the sibling*: Klien diminta untuk aktif mengondisikan lingkungan agar anak terbiasa berinteraksi dengan saudaranya, hingga akhirnya anak dapat lebih memahami keadaan saudaranya yang berkebutuhan khusus. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membiasakan diri dalam pemberian tugas rumah untuk kedua anaknya dan diharuskan untuk dikerjakan dengan bekerja sama. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar anak dapat belajar berbagi pengalaman, bertukar ide, menerima peran orang lain, memiliki perilaku kompromi, dan mampu menerima perbedaan dari saudaranya. Contoh tugas: Merapikan mainan sehabis bermain bersama.
3. Klien melakukan *roleplay* dengan melakukan teknik-teknik yang telah diajarkan hingga klien dapat memahami dengan baik dan benar. Selanjutnya klien juga berlatih untuk menginformasikan pada orang-orang yang ada di rumah bahwa anak sedang ditreatment untuk mengurangi persaingan saudara kandung terhadap saudaranya yang berkebutuhan khusus.

4. Klien diberikan tugas untuk melakukan teknik-teknik yang telah diajarkan di rumah dan melakukan pencatatan dalam bentuk *self report*.
- c) *Feedback* (5 menit)
Klien diperbolehkan untuk memberi pendapat, komentar, atau saran-saran terkait jalannya sesi intervensi. Selanjutnya klien diminta untuk merangkum hasil yang telah diperoleh pada sesi ini.
- d) *Penutup* (5 menit)
Terapis menyimpulkan hasil yang telah diperoleh dari sesi ini. Selanjutnya menutup kegiatan dengan membaca hamdalah dan mengomunikasikan terkait pertemuan berikutnya dengan klien.

Sesi-6: Evaluasi 1

Pada sesi ini klien dan terapis bersama-sama membicarakan terkait hasil-hasil yang didapatkan ketika anak diajarkan model SMCT. Selanjutnya klien dan terapis juga bersama-sama mengevaluasi kekurangan dan kelebihan model agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

Langkah Kegiatan:

- a) *Pembukaan* (5 menit)
Terapis membuka kegiatan dengan membaca basmallah dan membicarakan terkait pertemuan sebelumnya.
- b) *Kegiatan intervensi* (45 menit)
 1. Klien menyerahkan *self report* yang telah dicatat selama menerapkan teknik-teknik SMCT pada anak di rumah. *Self report* berupa perubahan perilaku anak saat teknik SMCT telah dilakukan.
 2. Klien menceritakan kendala-kendala yang dialami selama menerapkan teknik SMCT.
 3. Klien menjelaskan kelebihan dan kelemahan teknik SMCT berdasarkan kondisi sebenarnya.
 4. Terapis dan klien bersama-sama merumuskan hal-hal yang perlu ditambahkan atau dikurangi dalam teknik SMCT untuk mendapatkan hasil yang lebih baik selanjutnya.
 5. Klien diberikan tugas untuk kembali menerapkan teknik SMCT yang telah direvisi pada anak.
- c) *Feedback* (5 menit)
Klien diperbolehkan untuk memberi pendapat, komentar, atau saran-saran terkait jalannya sesi intervensi. Selanjutnya klien diminta untuk merangkum hasil yang telah diperoleh pada sesi ini.
- d) *Penutup* (5 menit)
Terapis menutup kegiatan dengan membaca hamdalah dan memberikan tugas pada klien untuk melakukan hal yang sama di hari berikutnya dengan melakukan pencatatan laporan

Sesi-7: Evaluasi 2

Pada pertemuan ini klien dan terapis bersama-sama membicarakan terkait hasil-hasil yang didapatkan ketika anak diajarkan model SMCT.

Langkah Kegiatan:

- a) Pembukaan (5 menit)
Terapis membuka kegiatan dengan membaca basmallah dan membicarakan terkait pertemuan sebelumnya
- b) Kegiatan intervensi (45 menit)
 - 1. Klien menyerahkan *self report* dan melaporkan perubahan perilaku anak
 - 2. Klien bercerita terkait keseharian anak setelah teknik SMCT diterapkan padanya.
 - 3. Klien mengungkapkan kendala-kendala yang dialami selama menerapkan teknik SMCT.
- c) *Feedback* (5 menit)
Klien diperbolehkan untuk memberi pendapat, komentar, atau saran-saran terkait jalannya sesi intervensi. Selanjutnya klien diminta untuk merangkum hasil yang telah diperoleh pada sesi ini.
- d) Penutup (5 menit)
Terapis menutup kegiatan dengan membaca hamdalah dan memberikan tugas pada klien untuk terus melakukan hal yang sama di hari berikutnya.

Sesi-8 dan 9: *Follow up* dan terminasi

Pertemuan ini bertujuan untuk melihat perubahan pada perilaku anak setelah 2 minggu dan menutup kegiatan intervensi.

Langkah Kegiatan:

- a) Pembukaan
Terapis berada di rumah klien dan membicarakan perihal kedatangan terapis hari ini.
- b) Kegiatan
 - 1. Klien menceritakan perubahan perilaku anak yang telah terjadi selama 2 minggu
 - 2. Terapis melakukan observasi langsung perilaku anak ketika melakukan permainan kerja sama dengan saudaranya
 - 3. Klien mengisi *post-test*
 - 4. Terapis menutup kegiatan intervensi dan meminta klien untuk terus menerapkan teknik SMCT agar tujuan utama dapat terlaksana dengan lebih baik.
- c) *Feedback*
Klien diperbolehkan untuk memberi pendapat, komentar, atau saran-saran terkait jalannya sesi intervensi. Selanjutnya klien diminta untuk merangkum hasil yang telah diperoleh pada sesi ini.
- d) Penutup
Terapis menutup kegiatan intervensi dengan membaca hamdalah.

BAGIAN IV

Penutup

Pada umumnya, persaingan antar saudara pada anak dapat hilang dengan sendirinya ketika anak beranjak dewasa. Namun keadaan psikologis setelahnya dapat menjadi dampak yang merugikan untuk anak tersebut maupun keluarganya. Dampak seperti keterampilan sosial yang tidak cukup baik, kurang mampu memecahkan masalah dengan baik, dan menyimpan dendam atau tidak memiliki hubungan yang baik dengan saudara di kemudian hari apabila perilaku bersaing tidak tertangani oleh ahlinya.

Intervensi *sibling management cooperative technique* ini dapat dilakukan oleh minimal mahasiswa S1 Psikologi yang telah terlatih untuk melakukan *training*. Namun, tetap perlu bantuan ahli untuk mengontrol jalannya intervensi. Selain itu diperlukan ketertarikan di bidang psikologi keluarga atau psikologi anak untuk menjalankan intervensi ini. Ketertarikan tersebut spesifiknya terkait dengan persaingan antar saudara pada anak di usia sekolah dasar.



REFERENSI

- Brazelton, B. (2010). Persaingan saudara kandung. In *FIT Child Development Audio Conference Journal* (pp. 1–3). UNM School of Medicine.
- Brownell, C. A., Zerwas, S., & Balaraman, G. (2002). Peers, cooperative play, and the development of empathy in children. *Behavioral and Brain Sciences*, 25, 28–30. <https://doi.org/10.1017/S0140525X02300013>
- Feist, J., & Feist, G. J. (2009). *Theories of personality*. McGraw Hill Higher Education Boston, MA.
- Gnaulati, E. (2002). Extending the uses of sibling therapy with children and adolescents. *Psychotherapy*, 39(1), 76–87. <https://doi.org/10.1037/0033-3204.39.1.76>
- Hashim, R., Ahmad, H., Mazuki, M. A., Bahrin, N. L. Z., & Ahmad, A. (2017). Persaingan saudara kandung and offspring conflict: A review. *Advanced Science Letters*, 23(1), 3–6. <https://doi.org/10.1166/asl.2017.7167>
- Isaacs, D. (2016). Persaingan saudara kandung. *Journal of Paediatrics and Child Health*, 52(11), 977–978. <https://doi.org/10.1111/jpc.13385>
- Kennedy, D. E., & Kramer, L. (2008). Improving emotion regulation and sibling relationship quality: The more fun with sisters and brothers program. *Family Relations*, 57, 567–578.
- Latipun. (2012). *Intervensi pencegahan perilaku antisosial (IPPA)* (1st ed.). Malang: Psychology Forum UMM.
- Lee, S.-H., Simpson, R. L., & Shogren, K. A. (2007). Effects and implications of self-management for students with autism. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 22(1), 2–13. <https://doi.org/10.1177/10883576070220010101>
- McGowan, P. (2005). Self-management: A background paper. In *International Conference on Patient Self-Management*. Telus.
- Omisakin, F. D., & Ncama, B. P. (2011). Self, self-care and self-management concepts: Implications for self-management education. *Educational Research*, 2(12), 1733–1737. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/303516969_Self_self-care_and_self-management_concepts_Implications_for_self-management_education%0Ahttp://www.interestjournals.org/ER
- Oppenheim-Leaf, M. L., Leaf, J. B., Dozier, C., Sheldon, J. B., & Sherman, J. A. (2012). Teaching typically developing children to promote social play with their siblings with autism. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 6(2), 777–791. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2011.10.010>
- Pidgeon, K., Parson, J., Mora, L., Anderson, J., Stagnitti, K., & Mountain, V. (2015). Play therapy. In C. Noble & E. Day (Eds.), *Psychotherapy and Counseling: Reflections on Practice*. Oxford University Press.
- Reit, S. V. (2012). Persaingan saudara kandung. *Hanover Hints*, 1–2.

- Schroeder, C., & Gordon, B. (2002). *Assessment and treatment of childhood problems: A clinician's guide*. [https://doi.org/10.1002/1521-3773\(20010316\)40:6<9823::AID-ANIE9823>3.3.CO;2-C](https://doi.org/10.1002/1521-3773(20010316)40:6<9823::AID-ANIE9823>3.3.CO;2-C)
- Schubert, D. T., Meyer, Vadasy, & Steinberg. (2004). *Sibling of your special needs child*. United States: Department of Genetics.
- Shaffer, D. R., & Kipp, K. (2010). *Developmental psychology: childhood and adolescence*.
- Smith, J., & Ross, H. (2007). Training parents to mediate sibling disputes affects children's negotiation and conflict understanding. *Child Development*, 78(3), 790–805. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2007.01033.x>
- Strohm, K. (2006). Siblings of children with special needs. *Learning Links: Helping Kids Learn*, 1, 1–7. https://doi.org/10.1300/J006v22n01_06
- Thomas, B. W., & Roberts, M. W. (2009). Sibling conflict resolution skills: Assessment and training. *Journal of Child and Family Studies*, 18(4), 447–453. <https://doi.org/10.1007/s10826-008-9248-4>
- Whiteside, M. F., Ph, D., Busch, F., Ph, D., & Horner, T. (1976). From egocentric to cooperative play in young children: A normative study. *Journal of the American Academy of Child Psychiatry*, 15(2), 294–313. [https://doi.org/10.1016/S0002-7138\(09\)61489-8](https://doi.org/10.1016/S0002-7138(09)61489-8)
- Woo, A. H. (2007). *Siblings of children with disabilities: Examining sibling well-being and sibling relationship quality*. McGill Univeristy.

LAMPIRAN 2. Input dan Output Data

Output Uji Kappa Validasi Ahli

RatterB * RatterA Crosstabulation

			RatterA		Total
			4	5	
RatterB 4	Count		13	2	15
	Expected Count		12.2	2.8	15.0
5	Count		0	1	1
	Expected Count		.8	.2	1.0
Total	Count		13	3	16
	Expected Count		13.0	3.0	16.0

Symmetric Measures

	Value	Asymptotic Standardized Error ^a	Approximate T ^b	Approximate Significance
Measure of Agreement Kappa	.448	.304	2.150	.032
N of Valid Cases	16			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Agreement: CUKUP BAIK (Kappa: 0.448, p: 0.032)

Data Input Uji Validasi Ahli

Item	Ratter A (B. Indah)	Ratter B (B. Ani)	Difference
1	4	4	.00
2	4	4	.00
3	4	4	.00
4	4	4	.00
5	4	4	.00
6	4	4	.00
7	4	4	.00
8	5	4	1.00
9	5	5	.00
10	4	4	.00
11	4	4	.00
12	4	4	.00
13	4	4	.00
14	4	4	.00
15	4	4	.00
16	5	4	1.00

Mean: 4.125 (BAIK)

Output Uji Wilcoxon Subjek Try Out

Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post_t - Negative Ranks	3 ^a	2.00	6.00
Pre_t Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
Ties	0 ^c		
Total	3		

a. Post_t < Pre_t

b. Post_t > Pre_t

c. Post_t = Pre_t

Negatif = 3a menandakan bahwa ke-3 subjek atau klien mengalami penurunan intensitas melakukan perilaku persaingan saudara kandung.

Test Statistics^a

	Post_t - Pre_t
Z	-1.604 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.009

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre_t	3	40	42	41.00	1.000
Post_t	3	19	25	22.00	3.000
Valid N (listwise)	3				

Output Uji Wilcoxon Kel. Eksperimen

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post - Pre	Negative Ranks	7 ^a	4.00	28.00
	Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
	Ties	0 ^c		
	Total	7		

a. Post < Pre

b. Post > Pre

c. Post = Pre

Negatif = 7a menandakan bahwa ke-7 subjek atau klien mengalami penurunan intensitas melakukan perilaku persaingan saudara kandung.

Test Statistics^a

	Post - Pre
Z	-2.366 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.018

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Report

Pre

Mean	N	Std. Deviation
41.86	7	2.268

Report

Post

Mean	N	Std. Deviation
21.43	7	1.902

Output Uji Wilcoxon Kel. Kontrol

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post_Ko - Pre_Ko	Negative Ranks	3 ^a	2.50	7.50
	Positive Ranks	1 ^b	2.50	2.50
	Ties	3 ^c		
	Total	7		

a. Post_Ko < Pre_Ko

b. Post_Ko > Pre_Ko

c. Post_Ko = Pre_Ko

Negatif= 3 a menandakan 3 orang mengalami penurunan, Positive ranks = 1b menandakan 1 orang mengalami peningkatan, dan Ties=3c menandakan 3 orang memiliki skor yang sama antara pre maupun post.

Test Statistics^a

	Post_Ko - Pre_Ko
Z	-1.000 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.317

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Report

Pre_Ko

Mean	N	Std. Deviation
42.43	7	1.512

Report

Post_Ko

Mean	N	Std. Deviation
42.14	7	1.864

Output Uji Mann Whitney Kel. Eksperimen & Kontrol

PRE-TEST KEL. EKSPERIMEN & KONTROL

Ranks

	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Pre	Eksperimen	7	6.57	46.00
	Kontrol	7	8.43	59.00
	Total	14		

Test Statistics^a

	Pre
Mann-Whitney U	18.000
Wilcoxon W	46.000
Z	-.841
Asymp. Sig. (2-tailed)	.400
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.456 ^b

a. Grouping Variable: Kelompok

b. Not corrected for ties.

Jika Asymp. Sig < 0.05 Hipotesis diterima. Jika > 0.05 ditolak. Maka 0.400 > 0.05 maka hipotesis ditolak, atau tidak ada perbedaan antara pretes pada kelompok kontrol maupun eksperimen.

POST-TEST KEL. EKSPERIMEN & KONTROL

Ranks

	Kelompok_2	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post	Eksperimen	7	4.00	28.00
	Kontrol	7	11.00	77.00
	Total	14		

Test Statistics^a

	Post
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	28.000
Z	-3.155
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.001 ^b

a. Grouping Variable:

Kelompok_2

b. Not corrected for ties.

Jika Asymp. Sig. < 0.05 Hipotesis diterima. Jika > 0.05 ditolak. Maka 0.002 < 0.05 maka hipotesis diterima, atau ada perbedaan antara post-test pada kelompok kontrol maupun eksperimen

Input Data Skor Sibling Conflict Scale

Skor Skala Subjek Tryout

SUBJEK 1			SUBJEK 2			SUBJEK 3		
Item	Pre	Post	Item	Pre	Post	Item	Pre	Post
1	4	3	1	4	3	1	4	3
2	4	2	2	4	2	2	4	2
3	3	3	3	3	1	3	4	2
4	3	2	4	3	1	4	3	2
5	4	2	5	4	2	5	4	3
6	4	2	6	4	1	6	4	2
7	4	2	7	2	2	7	2	1
8	3	3	8	3	2	8	3	2
9	3	2	9	4	2	9	3	2
10	3	2	10	3	1	10	4	1
11	3	1	11	4	1	11	3	1
12	4	1	12	2	1	12	3	1
Jumlah	42	25	Jumlah	40	19	Jumlah	41	22

Skor Skala Subjek Kel. Eksperimen

SUBJEK 1			SUBJEK 2			SUBJEK 3			SUBJEK 4			SUBJEK 5			SUBJEK 6			SUBJEK 7		
Item	Pre	Post	Item	Pre	Post	Item	Pre	Post	Item	Pre	Post	Item	Pre	Post	Item	Pre	Post	Item	Pre	Post
1	4	3	1	4	2	1	4	2	1	4	3	1	4	2	1	4	3	1	4	2
2	4	2	2	4	2	2	4	2	2	4	2	2	4	2	2	4	2	2	4	2
3	4	1	3	4	1	3	3	2	3	3	3	3	4	1	3	4	2	3	3	2
4	3	1	4	3	1	4	3	2	4	2	2	4	3	1	4	4	2	4	3	2
5	4	2	5	4	3	5	4	3	5	4	2	5	4	3	5	4	3	5	4	3
6	4	1	6	4	3	6	4	1	6	4	2	6	4	1	6	4	2	6	4	2
7	2	2	7	3	2	7	4	3	7	2	2	7	3	2	7	2	1	7	2	2
8	3	2	8	4	3	8	3	2	8	4	3	8	4	2	8	3	2	8	3	2
9	3	2	9	4	1	9	3	1	9	3	2	9	4	3	9	3	2	9	4	1
10	4	1	10	4	1	10	3	1	10	3	2	10	3	1	10	3	1	10	3	1
11	3	1	11	4	2	11	3	1	11	4	1	11	3	1	11	3	1	11	4	1
12	3	1	12	4	1	12	4	1	12	2	1	12	3	1	12	4	1	12	2	1
Jumlah	41	19	Jumlah	46	22	Jumlah	42	21	Jumlah	39	25	Jumlah	43	20	Jumlah	42	22	Jumlah	40	21

Skor Skala Kognitif Kel. Eksperimen

SUBJEK 1			SUBJEK 2			SUBJEK 3			SUBJEK 4			SUBJEK 5			SUBJEK 6			SUBJEK 7		
Item	Pre	Post	Item	Pre	Post	Item	Pre	Post	Item	Pre	Post	Item	Pre	Post	Item	Pre	Post	Item	Pre	Post
1	1	8	1	1	8	1	1	8	1	1	8	1	1	8	1	1	8	1	1	8
2	1	8	2	1	8	2	1	8	2	1	8	2	1	8	2	1	8	2	1	8
3	1	7	3	1	7	3	1	8	3	1	7	3	1	8	3	1	8	3	1	8
4	1	7	4	1	8	4	1	7	4	1	7	4	1	8	4	1	7	4	1	8

5	1	8	5	1	7	5	1	8	5	1	7	5	1	8	5	1	7	5	1	8
Jumlah	5	38	Jumlah	5	38	Jumlah	5	39	Jumlah	5	37	Jumlah	5	40	Jumlah	5	38	Jumlah	5	40

Skor Skala Subjek Kel. Kontrol

SUBJEK 8			SUBJEK 9			SUBJEK 10			SUBJEK 11			SUBJEK 12			SUBJEK 13			SUBJEK 14		
Item	Pre	Post	Item	Pre	Post	Item	Pre	Post	Item	Pre	Post	Item	Pre	Post	Item	Pre	Post	Item	Pre	Post
1	4	4	1	4	4	1	4	3	1	4	4	1	4	4	1	4	4	1	4	4
2	4	4	2	4	4	2	4	4	2	4	3	2	4	4	2	4	4	2	4	4
3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4
4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	2	2	4	4	4	4	4	4
5	4	4	5	4	4	5	4	3	5	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	3
6	4	4	6	4	4	6	4	4	6	4	4	6	4	4	6	4	3	6	4	4
7	2	2	7	3	4	7	3	3	7	3	3	7	3	3	7	2	2	7	3	3
8	3	3	8	4	4	8	4	4	8	4	4	8	3	3	8	4	4	8	3	3
9	4	4	9	3	3	9	4	4	9	4	4	9	3	3	9	4	4	9	3	3
10	4	4	10	3	3	10	2	3	10	4	4	10	3	3	10	2	2	10	4	4
11	4	4	11	4	4	11	4	4	11	3	3	11	4	4	11	4	4	11	3	3
12	2	2	12	4	4	12	3	3	12	3	4	12	3	3	12	2	2	12	3	3
Jumlah	42	42	Jumlah	44	45	Jumlah	43	42	Jumlah	44	44	Jumlah	40	40	Jumlah	41	40	Jumlah	43	42

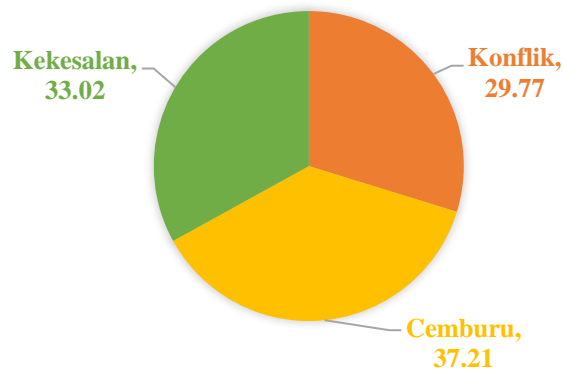
Input Data Skor Skala Evaluasi Formatif Subjek

Skor Skala Evaluasi Formatif Subjek Try Out

SUBJEK 1		SUBJEK 2		SUBJEK 3	
Item	Skor	Item	Skor	Item	Skor
1	3	1	4	1	4
2	4	2	3	2	4
3	3	3	4	3	4
4	4	4	4	4	3
5	4	5	3	5	4
6	3	6	4	6	4
7	4	7	3	7	3
8	4	8	4	8	3
9	3	9	4	9	4
10	4	10	4	10	4
Jumlah	36	Jumlah	37	Jumlah	37

Perubahan Perilaku Persaingan Dilihat dari Apek (Setelah Intervensi)

PERSENTASE PERUBAHAN

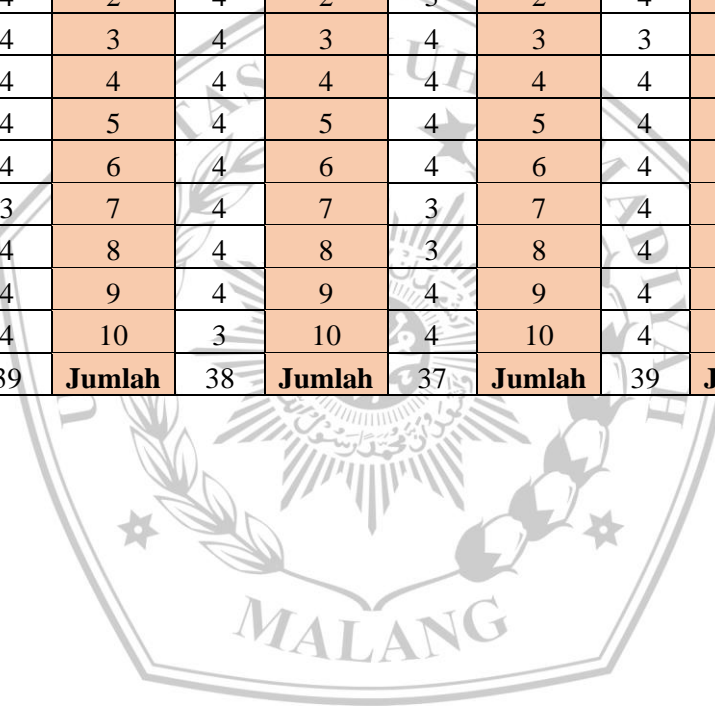


Keterangan:

Dapat terlihat bahwa aspek perilaku bersaing yang mengalami perubahan lebih banyak adalah pada aspek cemburu, hal ini menunjukkan bahwa intervensi SMCT memiliki pengaruh yang lebih besar pada aspek cemburu dibanding aspek lainnya.

Skor Skala Evaluasi Formatif Subjek Kel, Eksperimen

SUBJEK 1		SUBJEK 2		SUBJEK 3		SUBJEK 4		SUBJEK 5		SUBJEK 6		SUBJEK 7	
Item	Skor	Item	Skor	Item	Skor	Item	Skor	Item	Skor	Item	Skor	Item	Skor
1	3	1	4	1	3	1	4	1	4	1	3	1	4
2	3	2	4	2	4	2	3	2	4	2	3	2	4
3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4
4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4
5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4
6	3	6	4	6	4	6	4	6	4	6	4	6	4
7	3	7	3	7	4	7	3	7	4	7	3	7	4
8	4	8	4	8	4	8	3	8	4	8	4	8	4
9	4	9	4	9	4	9	4	9	4	9	4	9	4
10	4	10	4	10	3	10	4	10	4	10	3	10	4
Jumlah	34	Jumlah	39	Jumlah	38	Jumlah	37	Jumlah	39	Jumlah	35	Jumlah	40

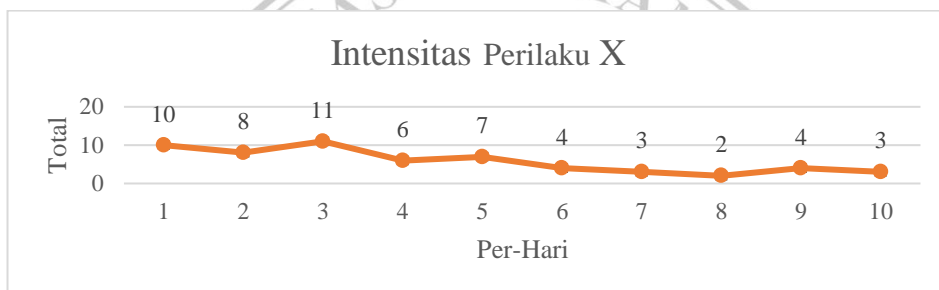


LAMPIRAN 3. Rangkuman Hasil Asesmen dan Intervensi

Try Out

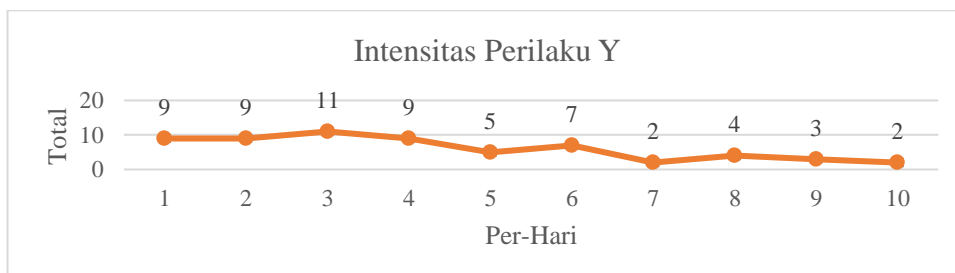
1. Subjek *Try Out 1*

Nama : Ibu X
Nama Anak : X
Usia Anak : 8 Tahun
Jenis Kel. Anak : Laki-laki
Selisih Jarak Lahir dg Sdr : 2 Tahun
Hasil *Sibling Conflict Scale* : Pre Test: 42 Post Test: 25
Hasil Evaluasi Formatif : 36
Frekuensi Intensitas Perilaku :



2. Subjek *Try Out 2*

Nama : Ayah Y
Nama Anak : Y
Usia Anak : 9 Tahun
Jenis Kel. Anak : Perempuan
Selisih Jarak Lahir dg Sdr : 2 Tahun
Hasil *Sibling Conflict Scale* : Pre Test: 40 Post Test: 19
Hasil Evaluasi Formatif : 37
Frekuensi Intensitas Perilaku :



3. Subjek Try Out 3

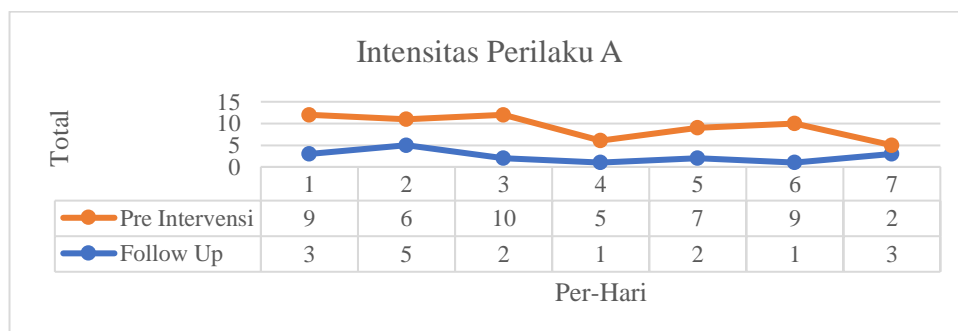
Nama : Ibu Z
 Nama Anak : Z
 Usia Anak : 7 Tahun
 Jenis Kel. Anak : Laki-laki
 Selisih Jarak Lahir dg Sdr : 3 Tahun
 Hasil *Sibling Conflict Scale* : Pre Test: 41 Post Test: 22
 Hasil Evaluasi Formatif : 37
 Frekuensi Intensitas Perilaku :



Kelompok Eksperimen

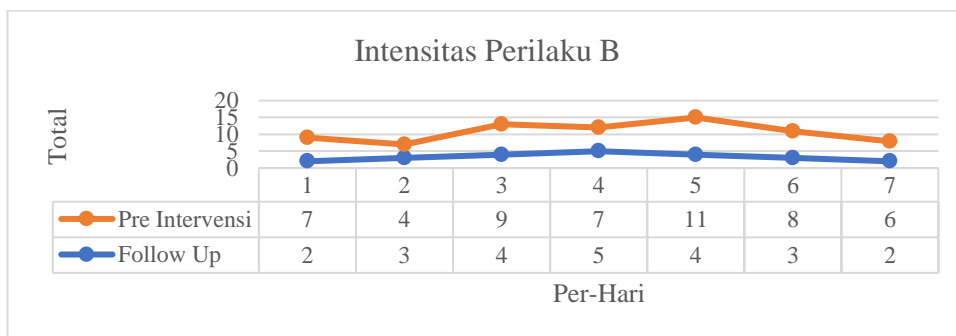
1. Subjek 1

Nama : Ibu A
 Nama Anak : A
 Usia Anak : 9 Tahun
 Jenis Kel. Anak : Laki-laki
 Selisih Jarak Lahir dg Sdr : 3 Tahun
 Hasil *Sibling Conflict Scale* : Pre Test: 41 Post Test: 19
 Hasil Evaluasi Formatif : 34
 Frekuensi Intensitas Perilaku :



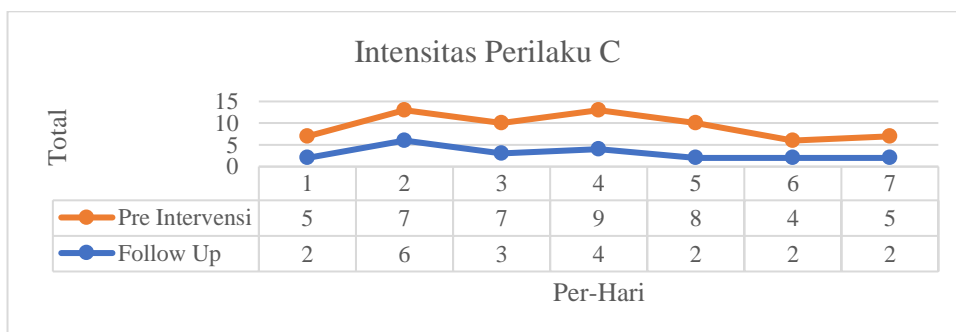
2. Subjek 2

Nama : Ayah B
 Nama Anak : B
 Usia Anak : 8 Tahun
 Jenis Kel. Anak : Laki-laki
 Selisih Jarak Lahir dg Sdr : 2 Tahun
 Hasil *Sibling Conflict Scale* : Pre Test: 46 Post Test: 22
 Hasil Evaluasi Formatif : 39
 Frekuensi Intensitas Perilaku :



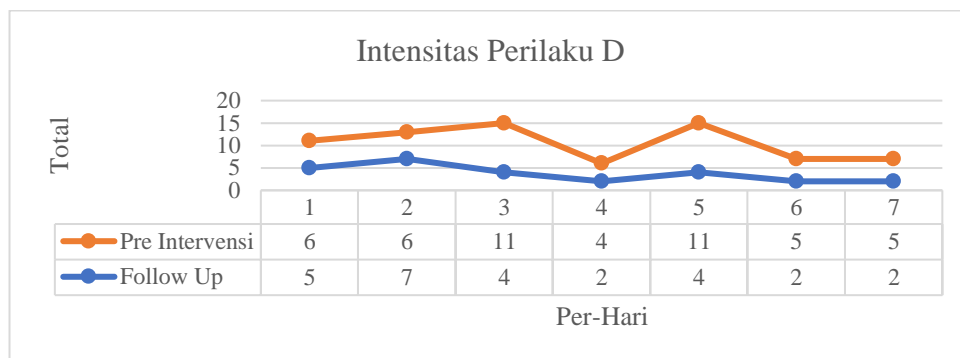
3. Subjek 3

Nama : Ibu C
 Nama Anak : C
 Usia Anak : 9 Tahun
 Jenis Kel. Anak : Perempuan
 Selisih Jarak Lahir dg Sdr : 2 Tahun
 Hasil *Sibling Conflict Scale* : Pre Test: 42 Post Test: 21
 Hasil Evaluasi Formatif : 38
 Frekuensi Intensitas Perilaku :



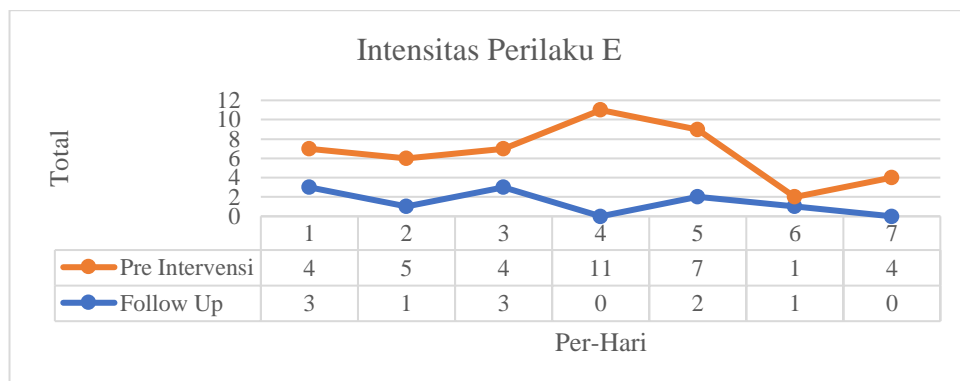
4. Subjek 4

Nama : Ayah D
 Nama Anak : D
 Usia Anak : 6 Tahun
 Jenis Kel. Anak : Laki-laki
 Selisih Jarak Lahir dg Sdr : 3 Tahun
 Hasil *Sibling Conflict Scale* : Pre Test: 39 Post Test: 25
 Hasil Evaluasi Formatif : 37
 Frekuensi Intensitas Perilaku :



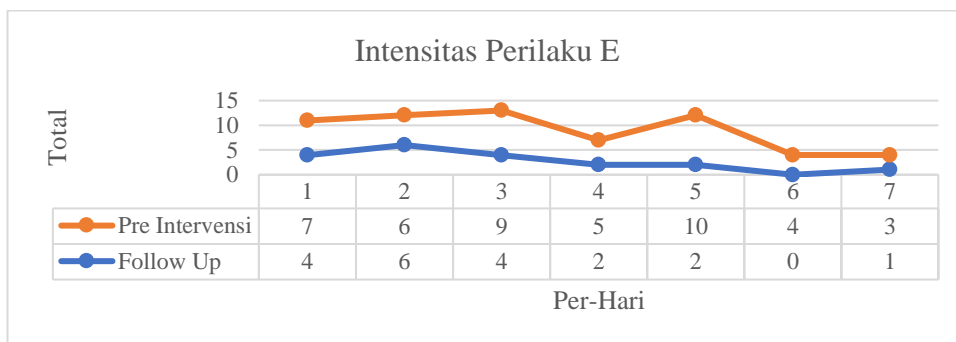
5. Subjek 5

Nama : Ibu E
 Nama Anak : E
 Usia Anak : 9 Tahun
 Jenis Kel. Anak : Laki-laki
 Selisih Jarak Lahir dg Sdr : 3 Tahun
 Hasil *Sibling Conflict Scale* : Pre Test: 43 Post Test: 20
 Hasil Evaluasi Formatif : 39
 Frekuensi Intensitas Perilaku :



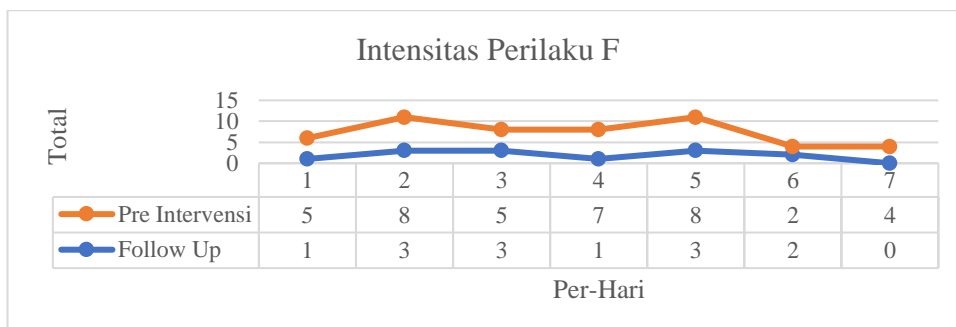
6. Subjek 6

Nama : Ibu F
 Nama Anak : F
 Usia Anak : 7 Tahun
 Jenis Kel. Anak : Laki-Laki
 Selisih Jarak Lahir dg Sdr : 1 Tahun
 Hasil *Sibling Conflict Scale* : Pre Test: 42 Post Test: 20
 Hasil Evaluasi Formatif : 35
 Frekuensi Intensitas Perilaku :



7. Subjek 7

Nama : Ibu G
 Nama Anak : G
 Usia Anak : 6 Tahun
 Jenis Kel. Anak : Laki-laki
 Selisih Jarak Lahir dg Sdr : 2 Tahun
 Hasil *Sibling Conflict Scale* : Pre Test: 40 Post Test: 21
 Hasil Evaluasi Formatif : 40
 Frekuensi Intensitas Perilaku :



Kelompok Kontrol

1. Subjek 8

Nama : Ibu H
Nama Anak : H
Usia Anak : 6 Tahun
Jenis Kel. Anak : Laki-laki
Selisih Jarak Lahir dg Sdr : 1 Tahun
Hasil *Sibling Conflict Scale* : Pre Test: 42 Post Test: 42

2. Subjek 9

Nama : Ibu I
Nama Anak : I
Usia Anak : 8 Tahun
Jenis Kel. Anak : Laki-laki
Selisih Jarak Lahir dg Sdr : 1 Tahun
Hasil *Sibling Conflict Scale* : Pre Test: 44 Post Test: 45

3. Subjek 10

Nama : Ibu J
Nama Anak : J
Usia Anak : 8 Tahun
Jenis Kel. Anak : Laki-laki
Selisih Jarak Lahir dg Sdr : 1 Tahun
Hasil *Sibling Conflict Scale* : Pre Test: 43 Post Test: 42

4. Subjek 11

Nama : Ibu K
Nama Anak : K
Usia Anak : 7 Tahun
Jenis Kel. Anak : Laki-laki
Selisih Jarak Lahir dg Sdr : 1 Tahun
Hasil *Sibling Conflict Scale* : Pre Test: 44 Post Test: 44

5. Subjek 12

Nama : Ibu L
Nama Anak : L
Usia Anak : 6 Tahun
Jenis Kel. Anak : Perempuan
Selisih Jarak Lahir dg Sdr : 2 Tahun
Hasil *Sibling Conflict Scale* : Pre Test: 40 Post Test: 40

6. Subjek 13

Nama : Ibu M
Nama Anak : M
Usia Anak : 9 Tahun
Jenis Kel. Anak : Laki-laki
Selisih Jarak Lahir dg Sdr : 3 Tahun
Hasil *Sibling Conflict Scale* : Pre Test: 40 Post Test: 41

7. Subjek 14

Nama : Ibu N
Nama Anak : N
Usia Anak : 7 Tahun
Jenis Kel. Anak : Laki-laki
Selisih Jarak Lahir dg Sdr : 2 Tahun
Hasil *Sibling Conflict Scale* : Pre Test: 43 Post Test: 42

LAMPIRAN 4. Laporan Pelaksanaan Intervensi

LAPORAN PELAKSANAAN INTERVENSI

Subjek *Tryout 1*

Biodata

Nama : Ibu X
Nama Anak : X
Jenis Kel. Anak : Laki-laki
Selisih Jarak Kelahiran dg Sdr : 2 Tahun

Pra-sesi: Asesmen dilakukan selama 5 hari sebelum intervensi dilakukan. Terapis memulai kegiatan asesmen dengan meminta ibu X untuk mengisi skala *pre-test* sebagai gambaran awal untuk melihat kecenderungan perilaku anak (X). Selanjutnya terapis melakukan wawancara singkat terkait perilaku bersaing anak pada saudaranya yang berkebutuhan khusus, dan kemudian orang tua diberi tugas untuk mencatat frekuensi perilaku bersaing yang dilakukan anak setiap harinya. Setelah asesmen selesai dilakukan, terapis mendapati bahwa X mengalami persaingan saudara kandung pada tingkatan “tinggi”. Hal demikian juga terlihat dari intensitas perilaku X setiap harinya yang dilaporkan oleh ibu.

Sesi 1: Di sesi ini klien dan terapis bersama-sama mendiskusikan spesifikasi masalah yang dialami anak dan menetapkan tujuan atau target intervensi yang diharapkan dapat tercapai. Klien dapat memahami dengan baik masalah persaingan saudara kandung yang dialami oleh anak, selanjutnya klien dan terapis menentukan tujuan utama intervensi adalah untuk mengurangi persaingan saudara kandung anak pada saudaranya yang berkebutuhan khusus. Setelah itu klien dapat membangun komitmen untuk terus mengikuti seluruh sesi intervensi demi tercapainya target intervensi.

Sesi 2: Klien memahami dengan sangat baik model intervensi atau pelatihan yang akan diberikan oleh terapis. Saat sesi ini berlangsung klien sempat menanyakan hal-hal prosedural dari intervensi.

Sesi 3: Klien memiliki penambahan pengetahuan terkait masalah persaingan saudara kandung yang dialami anak. Melalui sesi ini klien dapat mengetahui pengertian,

faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku, bentuk perilaku, hingga dampak yang akan ditimbulkan apabila perilaku tidak ditangani dengan baik. Selanjutnya klien menceritakan pengalaman-pengalamannya terkait kejadian persaingan saudara kandung yang pernah dilakukan oleh anak.

Sesi 4: Sesi ini merupakan sesi inti dari intervensi SMCT, yakni implementasi SMCT 1. Pertama, klien diberi bekal keterampilan untuk melakukan *“think and take a note”*. Pada tahap ini klien dapat memahami dengan baik maksud dan tujuan dilakukannya keterampilan tersebut untuk anak di rumah. Kedua, klien diberi bekal keterampilan untuk melakukan *“self-talk technique”*. Pada tahap ini klien diminta untuk menuliskan kalimat *self-talk* yang akan diajarkan pada anak ketika anak mulai marah pada saudaranya. Klien menuliskan kalimat “YA ALLAH, SABAR. ASTAGHFIRULLAH”. Di akhir sesi, terapis mengingatkan klien untuk mengondisikan orang-orang yang ada di rumah demi keberhasilan intervensi. Klien dapat menginformasikan hasil pelatihan yang telah didapatkan dari terapis pada seluruh anggota keluarga di rumah. Hingga selanjutnya seluruh anggota keluarga dapat memiliki andil untuk membiasakan anak melakukan keterampilan-keterampilan yang akan diajarkan klien.

Sesi 5: Sesi ini klien mendapatkan keterampilan lain dari intervensi SMCT, yakni membiasakan anak untuk bermain kerja sama dengan saudara *“do some cooperative play or games”*. Klien dan terapis bersama-sama menyimpulkan permainan yang sesuai dan dapat dimainkan dengan mudah oleh anak-anak di rumah. Permainan tersebut adalah puzzle dan lego. Selanjutnya, klien juga diajarkan untuk membiasakan anak melakukan pekerjaan kerja sama yang sederhana *“assignment for the sibling”*. Klien dan terapis memutuskan untuk membiasakan anak melakukan pekerjaan membereskan permainan yang telah dimainkan sebelumnya secara bersama-sama. Setelah sesi ini berakhir, kedua keterampilan ini harus dilakukan setiap hari untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Sesi 6: Pada sesi ini terapis melakukan observasi pada hari pertama setelah pelatihan SMCT dilakukan. Terapis mengobservasi pemberian keterampilan yang telah diajarkan oleh klien untuk selanjutnya diterapkan pada anak. Selama observasi

dilakukan, klien terlihat dapat mengajarkan keterampilan dengan sangat baik. Pertama, klien meminta anak untuk mencatat kelebihan dan kekurangan berkonflik dengan saudara, dan kelebihan yang ia miliki dan tidak dimiliki oleh saudara. Klien juga mampu mengondisikan anak untuk mau membiasakan diri melakukan *self talk*, bermain kerjasama, dan melakukan pekerjaan kerjasama yang sederhana. Selanjutnya klien mencatat frekuensi perilaku bersaing yang dilakukan anak setiap harinya. Hingga akhirnya diketahui bahwa semakin hari kebiasaan berkonflik anak dengan saudaranya yang berkebutuhan khusus semakin berkurang.

Tabel 1. *Think and take a notes* dan *self-talk*

Kelebihan yang dimiliki anak	Keuntungan marah dengan saudara	Kerugian marah dengan saudara
1. Lebih sehat	1. Lebih puas	1. Tidak disayang mama lagi
2. Bisa lari cepat	2. Supaya adik nangis	2. Tidak dibelikan mainan baru
3. Punya banyak teman		3. Dimarahi papa
		4. Dimarahi nenek
		5. Kasihan adik
		6. Ramai di rumah
Kalimat <i>Self-talk</i>: Ya Allah sabar, Astaghfirullah		

Sesi 7: Pada sesi ini terapis mengobservasi perubahan perilaku anak dan melihat hasil *self report* yang telah dilaporkan oleh orang tua. Dapat terlihat bahwa intensitas perilaku bersaing anak berkurang dari sebelum dilakukannya intervensi.

Sesi 8: Klien mengisi lembar *post test* untuk melihat perubahan perilaku bersaing anak, dan melaporkan *self report*. Klien melaporkan bahwa anak semakin dapat mengontrol emosi negatifnya pada saudara, selain itu anak juga lebih jarang menyalahkan dan terlihat cemburu pada saudaranya yang berkebutuhan khusus.

Tabel 2. *Self-report* orang tua (M: 5.8)

Hari ke-	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Total perilaku	10	8	11	6	7	4	3	2	4	3

Sesi 9: Terapis menutup jalannya intervensi dan meminta klien untuk tetap membiasakan anak melakukan keterampilan yang telah diajarkan.



LAPORAN PELAKSANAAN INTERVENSI

Subjek *Tryout 2*

Biodata

Nama : Ayah Y
Nama Anak : Y
Jenis Kel. Anak : Perempuan
Selisih Jarak Kelahiran dg Sdr : 2 Tahun

Pra-sesi: Terapis melakukan asesmen sebelum intervensi uji coba dimulai, klien selaku orang tua dari anak yang mengalami persaingan saudara kandung pada saudaranya yang berkebutuhan khusus diminta untuk mengisi *pre-test*. Selanjutnya terapis juga melakukan wawancara singkat dan memberikan penugasan orang tua untuk membuat *self report* berupa pencatatan frekuensi intensitas perilaku bersaing anak. Pada hasil asesmen ini, ditemukan bahwa anak memiliki skor tinggi dalam masalah persaingan saudara kandung.

Sesi 1: Klien dan terapis bersama-sama mendiskusikan masalah anak yang mengalami persaingan saudara kandung, selanjutnya menentukan tujuan intervensi yakni mengurangi intensitas persaingan tersebut. Setelah klien dan terapis mendiskusikan hal-hal tersebut, klien dan terapis bersama-sama berkomitmen untuk mengikuti jalannya intervensi sampai akhir dan mengikuti setiap prosedur yang ada.

Sesi 2: Klien mengetahui lebih rinci terkait model intervensi SMCT. Selanjutnya klien mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait SMCT demi keberhasilan jalannya intervensi.

Sesi 3: Klien mendapatkan edukasi terkait persaingan saudara kandung, hingga akhirnya pengetahuan klien bertambah dari sebelumnya. Klien juga menceritakan pengalaman-pengalaman maupun hal-hal yang pernah diketahui terkait persaingan saudara kandung.

Sesi 4: Klien dapat memahami dengan baik teknik-teknik yang diajarkan oleh terapis. Hal tersebut terbukti pada saat klien melakukan *roleplay* bersama terapis selama pelatihan berlangsung. Selanjutnya klien juga berkomitmen untuk mengikutsertakan

seluruh anggota keluarga dalam proses penerapan setiap teknik SMCT pada anak di rumah.

Sesi 5: Klien dan terapis bersama-sama menentukan permainan dan pekerjaan sederhana apa yang sesuai untuk dilakukan anak-anak demi terbentuknya sikap kerjasama. Selanjutnya klien berkomitmen untuk membiasakan diri menerapkan teknik-teknik atau keterampilan tersebut pada anak setiap hari selama intervensi berlangsung. Klien juga mampu menerapkan hal tersebut dengan baik.

Sesi 6: Pada proses evaluasi, klien dan terapis bersama-sama mengevaluasi kelebihan dan kekurangan proses intervensi. Klien mengatakan bahwa intervensi berlangsung dengan lancar dan telah terlihat kebermanfaatannya. Sebelum ini, klien diminta untuk mencatat *self report* intensitas perilaku bersaing anak, dan terlihat adanya perubahan perilaku anak meskipun belum begitu signifikan perubahannya.

Tabel 3. *Think and take a notes* dan *self-talk*

Kelebihan yang dimiliki anak	Keuntungan marah dengan saudara	Kerugian marah dengan saudara
1. Bisa dengar	1. Lega bisa marah marah ke kakak	1. Bapak marah
2. Banyak main di luar		2. Tidak dapat cemilan
3. Banyak yang mau berteman		3. Kakak nangis, berisik
4. Bisa belajar bagus		4. Dihukum ibu
		5. bertengkar
Kalimat Self-talk: Istighfar, nggak boleh marah terus nggak baik.		

Sesi 7: Klien menyatakan bahwa anak mengalami penurunan dalam intensitas bersaing dengan saudaranya yang berkebutuhan khusus. Hal yang paling terlihat adalah, anak lebih jarang terlihat cemburu dan marah pada saudara sejak intervensi dilakukan.

Sesi 8: Klien mengisi *post test* untuk membuktikan perubahan perilaku dari sebelum intervensi sampai intervensi uji coba ini selesai dilakukan.

Tabel 4. *Self-report* orang tua (M: 6.1)

Hari ke-	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Total perilaku	9	9	11	9	5	7	2	4	3	2

Sesi 9: Terapis menutup intervensi.



LAPORAN PELAKSANAAN INTERVENSI

Subjek *Tryout 3*

Biodata

Nama : Ibu Z
Nama Anak : Z
Jenis Kel. Anak : Laki-laki
Selisih Jarak Kelahiran dg Sdr : 3 Tahun

Pra-sesi: Klien mengisi *pre-test* dan terapis melakukan wawancara singkat untuk memperdalam hasil asesmen. Hasil asesmen menunjukkan bahwa anak mengalami persaingan saudara kandung dengan kategori tinggi atau sangat sering.

Sesi 1: Klien dan terapis mendiskusikan spesifikasi masalah yang dialami anak, selanjutnya bersama-sama menentukan tujuan atau target intervensi yakni mengurangi persaingan saudara kandung pada anak dengan saudarnya yang berkebutuhan khusus. Klien dan terapis juga berkomitmen untuk terus mengikuti jalannya intervensi hingga akhir dan mengikuti setiap prosedur dengan baik.

Sesi 2: Klien mendapatkan informasi yang lebih rinci terkait model SMCT agar klien lebih memahami sebelum intervensi dilanjutkan di sesi-sesi berikutnya.

Sesi 3: Klien mendapatkan penambahan pengetahuan terkait persaingan saudara kandung dari terapis. Selain itu klien juga berbagi kisah atau pengalaman yang ada kaitannya dengan persaingan saudara kandung yang pernah ia lihat atau alami di rumah untuk lebih memahami yang dimaksudkan.

Sesi 4: Klien mampu memahami setiap teknik yang diajarkan oleh terapis dengan baik. Klien juga berkomitmen untuk menerapkan teknik-teknik pada anak di rumah dengan baik sampai anak mengerti dan melakukan teknik tersebut sendiri. Klien juga memperkuat pemahaman dan keterampilan dengan melakukan *roleplay* pada setiap teknik yang diajarkan. Selanjutnya klien memastikan untuk mengikutsertakan seluruh anggota keluarga dalam proses jalannya intervensi di rumah. Sehingga anak lebih terbiasa melakukan teknik SMCT, dan target atau tujuan intervensi dapat lebih berhasil dicapai kedepannya.

Sesi 5: Klien memahami setiap proses keterampilan atau teknik yang diajarkan oleh terapis. Klien juga berkomitmen untuk terus memandu anak-anak untuk bermain dan melakukan pekerjaan sederhana secara kerjasama setiap hari selama proses intervensi. Hal ini dilakukan agar anak juga terbiasa bekerja sama dengan saudaranya yang berkebutuhan khusus.

Sesi 6: Klien dapat menerapkan setiap teknik dengan baik di rumah, selain itu klien juga mampu mengarahkan seluruh anggota keluarga untuk ikut serta dalam mencapai keberhasilan intervensi. Hingga klien melihat adanya perubahan-perubahan kebiasaan anak yang lebih baik dari sebelumnya. Anak menjadi lebih jarang menuduh saudaranya berbuat salah, dan lebih jarang membuat saudaranya menangis.

Tabel 5. *Think and take a notes* dan *self-talk*

Kelebihan yang dimiliki anak	Keuntungan marah dengan saudara	Kerugian marah dengan saudara
1. Lebih ganteng	1. Puas	1. Mama sering marah-
2. Ngerti kalau dinasihatin mama	2. Senang kalo dia nangis	marah
3. Teman banyak		2. Bapak juga
4. Banyak yang ajak main		3. Ngga bisa main sama teman
		4. Disuruh bikin dia diam kalo nangis, kan susah
Kalimat Self-talk: Marah nggak baik, jangan marah.		

Sesi 7: Klien menunjukkan *self report* yang telah dicatat selama intervensi berlangsung, *self report* tersebut menunjukkan adanya perubahan intensitas perilaku dari sebelum intervensi dilakukan sampai pada sesi akhir. Klien juga menyatakan bahwa anak lebih jarang menunjukkan perilaku cemburu atau iri pada saudaranya.

Sesi 8: Klien mengisi lembar *post test* untuk memperjelas perubahan perilaku yang terjadi pada anak. Selain itu klien juga menceritakan setiap perubahan perilaku yang telah terjadi pada anak setelah intervensi diterapkan.

Tabel 6. *Self-report* orang tua (M: 7.1)

Hari ke-	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Total perilaku	11	10	10	9	7	8	6	3	4	3

Sesi 9: Terapis mengakhiri intervensi.



Kelompok Eksperimen

LAPORAN PELAKSANAAN INTERVENSI

Subjek 1

Biodata

Nama : Ibu A
Nama Anak : A
Jenis Kel. Anak : Laki-laki
Selisih Jarak Kelahiran dg Sdr : 3 Tahun

Pra-sesi: Di dalam asesmen ini klien menjelaskan bahwa anaknya seringkali menunjukkan perasaan dan perilaku cemburu pada saudaranya yang berkebutuhan khusus. Hal ini seringkali membuat anak menyakiti saudaranya hingga mengajaknya bertengkar. Selanjutnya terapis meminta klien untuk mengisi lembar *pre-test*, dan hasil menunjukkan bahwa anak A memiliki skor yang tinggi untuk perilaku bersaingnya dengan saudara yang berkebutuhan khusus.

Tabel 7. *Self report 1* (M: 6.9)

Hari ke-	1	2	3	4	5	6	7
Total Perilaku	9	6	10	5	7	9	2

Sesi 1: Klien dan terapis bersama-sama membicarakan masalah utama anak yang merupakan persaingan saudara kandung pada saudaranya yang berkebutuhan khusus. Selanjutnya menentukan tujuan intervensi bersama yakni untuk mengatasi persaingan tersebut agar hubungan antar saudara pada anak dapat terjalin dengan baik. Klien juga berkomitmen untuk terus mengikuti setiap prosedur intervensi sampai intervensi berakhir demi tercapainya tujuan intervensi.

Sesi 2: Klien mendapatkan informasi yang lebih rinci terkait model intervensi yang diberikan oleh terapis. Klien juga mengajukan beberapa pertanyaan untuk memperjelas pengetahuannya tentang prosedur intervensi yang akan dilakukan di sesi-sesi selanjutnya.

Sesi 3: Klien mengetahui persaingan saudara kandung yang dialami anaknya secara lebih detail dan mendalam. Selanjutnya klien juga berbagi pengalaman berupa cerita-

cerita yang pernah ia ketahui dilakukan anaknya di rumah, terhadap saudaranya yang berkebutuhan khusus.

Sesi 4: Pada sesi ini klien diajarkan 2 teknik untuk diterapkan pada anak di rumah. Teknik-teknik tersebut memerlukan kemampuan bicara atau menjelaskan yang baik, dan pemahaman lebih baik tentang apa yang harus dilakukan oleh klien. Oleh karena itu terapis meminta klien untuk melakukan *roleplay* setelah terapis mengajarkan kedua teknik tersebut. Hingga di akhir sesi klien menunjukkan bahwa ia telah memahami dengan baik dan mampu menerapkan pada anak di rumah. Klien juga bersedia untuk mengondisikan keikutsertaan setiap anggota keluarga di rumah dalam jalannya intervensi.

Tabel 8. *Think and take a notes* dan *self-talk*

Kelebihan yang dimiliki anak	Keuntungan marah dengan saudara	Kerugian marah dengan saudara
1. Bisa main bola	1. Hanya puas kalo melihat menangis	1. Ramai
2. Bisa main keluar		2. Dimarahi orang
3. Banyak teman		3. Mama tidak beli mainan
4. Bisa lari lebih cepet		4. Papa jadi marah terus
		5. Di rumah tidak banyak omong
Kalimat Self-talk: Astaghfirullah aku nggak boleh marah.		

Sesi 5: Sesi ini dilakukan 3 hari setelah sesi 4, karena sebelum itu klien ditugaskan untuk menerapkan teknik yang telah diajarkan pada anak dan menuliskan *progress* nya pada *self report*. Oleh karena itu, pada sesi 5 ini klien diajarkan 2 teknik baru untuk memperkuat tercapainya target intervensi. Di akhir sesi klien menunjukkan bahwa ia telah memahami dengan baik teknik baru yang diajarkan oleh terapis. Klien juga merasa mampu untuk menerapkan pada anaknya di rumah setiap hari.

Sesi 6: Klien telah melakukan semua teknik yang diajarkan di rumah, dan ia juga mendiskusikan kelebihan dan kekurangan intervensi yang telah dilakukan dengan

terapis. Selanjutnya klien menjelaskan melalui *self report* bahwa ia melihat anaknya telah mengalami beberapa perubahan perilaku, setelah dibiasakan melakukan teknik-teknik SMCT oleh orang tuanya. Namun beberapa kali anak masih terlihat menjahili saudaranya, walaupun tidak sesering biasanya.

Sesi 7: Klien menceritakan bahwa anaknya telah menunjukkan perubahan terkait perilaku bersaingnya dengan saudara. Teknik-teknik SMCT juga telah dilakukan dengan baik oleh anak setiap hari dengan saudaranya di rumah. Meskipun muncul beberapa hal yang menunjukkan bahwa saudara yang berkebutuhan khusus tidak sepenuhnya mampu melakukan pekerjaan sederhana yang ditugaskan oleh orang tua. Namun dengan ini anak menjadi lebih memahami bahwa saudaranya memerlukan lebih banyak bantuan untuk mencapai keberhasilan dalam sesuatu.

Sesi 8: Klien mengisi lembar *post-test* agar dibandingkan dengan hasil *pre-test* di awal pertemuan. Melalui hasil itu diketahui bahwa anak klien telah menunjukkan perubahan perilaku yang baik terhadap saudaranya.

Tabel 9. *Self report 2* (M: 2.4)

Hari ke-	1	2	3	4	5	6	7
Total Perilaku	3	5	2	1	2	1	3

Sesi 9: Terapis mengakhiri intervensi.

LAPORAN PELAKSANAAN INTERVENSI

Subjek 2

Biodata

Nama : Ayah B
Nama Anak : B
Jenis Kel. Anak : Laki-laki
Selisih Jarak Kelahiran dg Sdr : 2 Tahun

Pra-sesi: Klien mengeluhkan anaknya yang sangat sering bertengkar fisik dengan saudaranya yang berkebutuhan khusus. Sementara itu saudaranya yang berkebutuhan khusus tidak bisa melawan. Selain itu klien juga mengakui bahwa ia lebih banyak membela anaknya yang berkebutuhan khusus dibandingkan yang normal, dan oleh karenanya anak klien sering kali menunjukkan sikap cemburu dan irinya. Klien kemudian mengisi lembar *pre-test* dan ditugaskan untuk menuliskan *self-report* intensitas perilaku bersaing anak setiap hari selama 7 hari. Dari hasil asesmen tersebut menunjukkan bahwa anak memiliki skor tinggi dalam melakukan perilaku bersaing pada saudaranya yang berkebutuhan khusus.

Tabel 10. *Self report* 1 (M: 7.4)

Hari ke-	1	2	3	4	5	6	7
Total Perilaku	7	4	9	7	11	8	6

Sesi 1: Pada sesi ini klien dan terapis bersama-sama mendiskusikan masalah utama klien yakni persaingan saudara kandung pada anak dengan saudara berkebutuhan khusus. Selanjutnya ditentukan tujuan untuk dicapai selama intervensi berjalan, tujuan tersebut yakni untuk mengurangi persaingan tersebut. Dan akhirnya klien dan terapis membangun komitmen untuk terus mengikuti setiap intervensi sampai intervensi berakhir dan tujuan tercapai.

Sesi 2: Klien mendapatkan informasi terkait model intervensi yang diberikan oleh terapis, yakni model SMCT. Pada model ini klien mendapatkan 4 teknik untuk mengatasi perilaku bersaing anak yang harus diterapkan oleh klien pada anak di rumah. Selanjutnya klien harus membiasakan agar anak melakukannya secara intens dan konsisten sampai target intervensi tercapai.

Sesi 3: Klien diberi pemahaman terkait persaingan saudara kandung, terutama pada anak yang berkebutuhan khusus. Hal ini seperti pengertiannya, faktor-faktor yang menyebabkannya, jenis perilakunya, hingga dampak yang akan ditimbulkan jika anak tidak diberi penanganan segera. Selanjutnya klien berbagi cerita terkait perilaku apa saja yang ia ketahui tentang persaingan saudara kandung untuk dibagi bersama peserta intervensi yang lain.

Sesi 4: Klien diajarkan 2 teknik SMCT yakni *think and take a notes* dan *self talk technique*. Setelah dijelaskan oleh terapis terkait prosedural dalam teknik-teknik tersebut, klien melakukan *roleplay* dengan peserta intervensi lain untuk memperkuat pemahaman. Hingga akhirnya klien dapat memahami dengan baik apa saja yang harus klien lakukan ketika ingin menerapkan pada anak di rumah. Selanjutnya klien diberi tugas untuk menerapkannya di rumah setelah pelatihan berakhir, dan mencatat intensitas perilaku anak setelah diajarkan teknik tersebut. Namun sebelum itu klien diminta untuk mengondisikan orang-orang yang ada di rumah untuk ikut serta dalam perlakuan intervensi ini. Hal tersebut seperti bersama-sama saling mengingatkan anak untuk *self talk* ketika mulai terlihat marah dengan saudaranya.

Tabel 11. *Think and take a notes* dan *self-talk*

Kelebihan yang dimiliki anak	Keuntungan marah dengan saudara	Kerugian marah dengan saudara
1. Bisa makan sendiri	1. Puas kalo bikin kakak nangis	1. Dimarah papa
2. Bisa belajar sendiri		2. Dimarah bude
3. Bisa main bola	2. Berhasil	3. Tidak diberi mainan baru satu minggu
4. Banyak teman		4. Tidak dibolehkan main keluar
5. Bisa ranking 1 di sekolah		5. Tidak disayang papa lagi
		6. Kesel
Kalimat Self-talk: Ya Allah kakak baik, aku nggak boleh marah.		

Sesi 5: Klien diminta untuk membiasakan anak bermain bersama dengan saudaranya yang berkebutuhan khusus. Permainan yang dimaksud adalah permainan yang mengharuskan adanya kerja sama antar pemain, sehingga dapat melatih sikap toleransi, dan saling mengerti antar anak. Selain itu klien diajarkan untuk membiasakan anak melakukan pekerjaan-pekerjaan sederhana di rumah bersama saudaranya. Pada 2 teknik SMCT tersebut, klien dapat memahami dengan baik dan mampu menerapkannya di rumah. Meskipun pada dasarnya klien mengaku akan kewalahan untuk membiasakan hal ini pada anak. Dikarenakan klien merupakan *single parent* dan di rumah hanya ada klien, dan 2 anak klien, serta 1 asisten rumah tangga.

Sesi 6: Klien menyebutkan beberapa kekurangan intervensi yakni, klien sangat kewalahan dengan 4 teknik yang harus ia ajarkan di dalam 1 minggu. Namun klien bersyukur anaknya dapat dengan mudah memahami maksudnya ketika menjelaskan teknik-teknik tersebut. Selanjutnya klien mengatakan bahwa *self-report* sepenuhnya diserahkan pada asisten rumah tangga di rumah. Hal ini dikarenakan asisten rumah tangganya lah yang lebih sering bermain bersama anak selama ini. Dan di dalam *self-report* tersebut menunjukkan bahwa anak telah memiliki beberapa perubahan berarti dalam perilaku bersaingnya. Intensitas perilakunya juga semakin berkurang semakin hari, meskipun tidak begitu signifikan dan pergerakan angkanya fluktuatif.

Sesi 7: Klien melaporkan bahwa anak mengalami banyak perubahan, mulai dari intensitas perkelahiran yang sudah semakin jarang. Intensitas menangis saudaranya pun sudah semakin jarang sejak mereka memiliki kebiasaan bermain bersama. Klien juga mengatakan bahwa seringkali ketika anak mulai marah dan menunjukkan berkonflik dengan saudaranya adalah ketika di dalam permainan. Anak terlihat sedikit egois untuk menyelesaikan permainannya seorang diri, namun pelan-pelan klien berhasil membujuk anak untuk mau melakukan permainan dengan kerja sama. Hingga akhirnya anak terbiasa menyelesaikan permainan dan pekerjaan sederhana bersama-sama.

Sesi 8: Setelah *post test* diisi oleh klien, terlihat bahwa perilaku bersaing anak telah berubah lebih baik atau menurun. Dan klien juga mengatakan bahwa intervensi ini

bermanfaat untuk perubahan kondisi anaknya yang sangat sering berkelahi dengan saudaranya sebelumnya.

Tabel 12. *Self report 2* (M: 3.3)

Hari ke-	1	2	3	4	5	6	7
Total Perilaku	2	3	4	5	4	3	2

Sesi 9: Terapis mengakhiri intervensi.



LAPORAN PELAKSANAAN INTERVENSI

Subjek 3

Biodata

Nama : Ibu C
Nama Anak : C
Jenis Kel. Anak : Perempuan
Selisih Jarak Kelahiran dg Sdr : 2

Pra-sesi: Klien mengeluhkan perilaku anak yang seringkali mengeluh bahwa klien tidak pernah menyayanginya dan selalu sayang pada kakaknya saja. Namun klien juga menyadari bahwa klien memang lebih banyak memberi perhatian pada anaknya yang berkebutuhan khusus. Hal ini dilakukan karena anaknya yang berkebutuhan khusus lebih membutuhkan bantuannya dibanding anaknya yang dengan perkembangan normal. Menyadari hal itu klien juga tidak mengetahui apa yang harus dilakukannya, dan ia juga sulit untuk tidak selalu fokus pada anaknya yang berkebutuhan khusus. Selanjutnya klien mengisi *pretest* untuk memastikan masalah yang dialami anak.

Tabel 13. *Self report 1* (M: 6.4)

Hari ke-	1	2	3	4	5	6	7
Total Perilaku	5	7	7	9	8	4	5

Sesi 1: Diketahui bahwa anak mengalami persaingan saudara kandung pada saudaranya yang berkebutuhan khusus. Selanjutnya klien dan terapis berdiskusi terkait tujuan dan membangun komitmen untuk melakukan setiap prosedur intervensi dengan baik sampai intervensi berakhir.

Sesi 2: Klien mendapatkan penjelasan terkait model SMCT yang digunakan untuk mencapai tujuan yang dibahas di sesi sebelumnya. Selanjutnya klien bertanya-tanya untuk memperkuat pemahamannya.

Sesi 3: Klien mendapatkan informasi yang lebih detail terkait masalah persaingan saudara kandung. Dan menceritakan pengalaman-pengalaman yang pernah ia alami di rumah terkait masalah tersebut untuk dibagi dengan peserta intervensi yang lain.

Sesi 4: Klien diajarkan 2 teknik untuk diterapkan pada anak di rumah setelah pelatihan berakhir. Di akhir sesi klien telah dengan baik mampu menerapkan kedua teknik tersebut. Selanjutnya klien diberi waktu 3 hari untuk mengajarkan kedua teknik tersebut dan mencatat setiap intensitas perilaku bersaing anak setelah teknik selesai diajarkan. Selain itu klien juga diharuskan untuk membuat seluruh anggota keluarga yang tinggal di rumah ambil andil dalam jalannya intervensi. Keluarga dapat ikutserta mengingatkan anak untuk melakukan teknik-teknik SMCT.

Tabel 14. *Think and take a notes dan self-talk*

Kelebihan yang dimiliki anak	Keuntungan marah dengan saudara	Kerugian marah dengan saudara
1. Kakak tidak bisa bermain di luar, tidak diizinkan bunda	1. Tidak ada untungnya	1. Bunda marah
2. Saya diizinkan		2. Ayah marah
3. Saya jadi memiliki banyak sekali teman		3. Saya tidak diizinkan main kalau kakak menangis karena saya
4. Kakak nggak bisa dengar		4. Bunda tidak membelikan saya mainan.
5. Saya bisa dengar		
Kalimat Self-talk: Ya Allah Astaghfirullah, aku nggak boleh marah, sabar.		

Sesi 5: Klien diajarkan 2 teknik baru yang mengutamakan kerja sama anak dengan saudaranya yang berkebutuhan khusus. Di akhir sesi klien juga menunjukkan bahwa ia telah memahami dengan baik prosedural teknik tersebut dan bersedia menerapkannya pada anak di rumah setiap hari. Selanjutnya klien juga diberi tugas untuk mencatat intensitas perilaku bersaing anak pada lembar *self-report* untuk didiskusikan dengan terapis di sesi berikutnya.

Sesi 6: Klien mampu menerapkan semua teknik dengan baik di rumah tanpa kesulitan-kesulitan yang berarti. Anak juga mengikuti setiap arahan klien untuk melakukan teknik-teknik tersebut di rumah ketika bersama saudaranya yang berkebutuhan khusus. Hingga terlihat bahwa perilaku bersaing anak semakin lama semakin menurun.

Sesi 7: Klien melaporkan hasil *self-report* yang telah dicatat selama anak di rumah. Diketahui bahwa intensitas perilaku bersaing anak sedikit-sedikit lebih menurun dari sebelumnya. Menurut klien hal ini dikarenakan anak-anak telah terbiasa bermain bersama setiap hari, dan anak juga selalu berhasil meredam amarahnya pada kakaknya.

Sesi 8: Terjadi penurunan baik berupa intensitas perilaku maupun skor *post test* yang telah diisi oleh klien pada sesi ini.

Tabel 14. *Self report 2* (M: 3.0)

Hari ke-	1	2	3	4	5	6	7
Total Perilaku	2	6	3	4	2	2	2

Sesi 9: Terapis mengakhiri intervensi.



LAPORAN PELAKSANAAN INTERVENSI

Subjek 4

Biodata

Nama : Ayah D
Nama Anak : D
Jenis Kel. Anak : Laki-laki
Selisih Jarak Kelahiran dg Sdr : 3 Tahun

Pra-sesi: Klien memiliki anak yang seringkali terlihat cemburu dengan saudaranya yang berkebutuhan khusus. Keseharian anak seperti menjahili saudaranya agar saudaranya menangis, dan mengeluh bahwa klien lebih sayang pada saudaranya dibanding dirinya. Hal ini membuat klien seringkali marah-marah pada anak dan membuat anak semakin membenci saudaranya. Selanjutnya klien diminta mengisi lembar *pre-test* terkait persaingan saudara kandung yang anak alami.

Tabel 15. *Self report 1* (M: 6.9)

Hari ke-	1	2	3	4	5	6	7
Total Perilaku	6	6	11	4	11	5	5

Sesi 1: Klien dan terapis bersama-sama mendiskusikan masalah anak yakni persaingan saudara kandung pada saudaranya yang berkebutuhan khusus. Selanjutnya ditentukan tujuan intervensi yakni untuk mengurangi perilaku bersaing tersebut. Dan akhirnya bersama-sama membangun komitmen untuk mengikuti setiap prosedur intervensi

Sesi 2:. Klien diinformasikan terkait berbagai prosedur dari model intervensi SMCT. Dan klien dapat memahami dengan baik penjelasan dari terapis.

Sesi 3: Di sesi ini klien mendapatkan edukasi yang lebih detail terkait persaingan saudara kandung anak dari terapis. Klien juga lebih mengetahui dampak-dampak yang akan terjadi ketika keadaan persaingan antar anak tidak tertangani dengan baik

Sesi 4: Teknik-teknik dari SMCT mengharuskan klien untuk mampu menjelaskan dengan baik pada anak agar anak mau melakukannya di rumah. Oleh karena itu di sesi 4 ini klien diberikan pemahaman untuk memaksimalkan kemampuan menerapkan teknik tersebut oleh terapis. Terapis melakukan ceramah atau penjelasan terkait

prosedur, kemudian dilakukan *roleplay* agar klien lebih memahami teknik. Hingga akhirnya klien terlihat mampu memahami dan menerapkan kedua teknik SMCT yang diajarkan di sesi ini. Dan klien juga diberi tugas oleh terapis untuk mencatat intensitas perilaku bersaing anak setelah kedua teknik tersebut diajarkan untuk dievaluasi di sesi berikutnya. Serta mengondisikan seluruh anggota keluarga di rumah untuk ikut serta dalam jalannya intervensi.

Tabel 16. *Think and take a notes dan self-talk*

Kelebihan yang dimiliki anak	Keuntungan marah dengan saudara	Kerugian marah dengan saudara
1. Punya banyak sekali teman	1. Puas	1. Kadang dimarahin ibu dan bapak
2. Berprestasi di sekolah	2. Lega	2. Sedih kalau dimarahin
3. Saya bisa main lego	3. Senang	3. Tidak diantar sekolah
		4. Dihukum
Kalimat Self-talk: Istighfar Istighfar Astaghfirullah		

Sesi 5: Selanjutnya klien diajarkan 2 teknik baru setelah klien berhasil menerapkan 2 teknik sebelumnya pada anak. Di 2 teknik baru ini klien diharuskan untuk membiasakan anak melakukannya setiap hari, sehingga diperlukan kekonsistenan perintah dan dukungan dari orang tua demi keberhasilan intervensi. Hingga di akhir sesi klien telah memahami dengan baik dan mampu menerapkan keseluruhan teknik untuk menurunkan perilaku bersaing anak dengan saudaranya di rumah.

Sesi 6: Di sesi evaluasi ini, klien melaporkan bahwa ia telah melakukan semua prosedur intervensi dan membiasakan anak untuk dapat melakukan teknik-teknik tersebut. Klien melihat adanya perubahan perilaku dari anak meskipun tidak terlalu signifikan.

Sesi 7: Klien menyatakan bahwa anak lebih jarang terlihat iri pada saudaranya, bahkan cenderung membantu klien ketika menyiapkan keperluan saudaranya.

Sesi 8: Berdasarkan hasil *self-report*, intensitas perilaku bersaing anak semakin menurun dari sebelum dilakukannya intervensi. Hal serupa juga dapat terlihat dari hasil *post-test* yang telah diisi oleh klien terkait perilaku bersaing anak.

Tabel 17. *Self report 2* (M: 3.7)

Hari ke-	1	2	3	4	5	6	7
Total Perilaku	5	7	4	2	4	2	2

Sesi 9: Terapis mengakhiri intervensi.



LAPORAN PELAKSANAAN INTERVENSI

Subjek 5

Biodata

Nama : Ibu E
Nama Anak : E
Jenis Kel. Anak : Laki-laki
Selisih Jarak Kelahiran dg Sdr : 3

Pra-sesi: Pada tahap asesmen ini klien menceritakan perilaku anaknya yang sangat sering membuat saudaranya yang berkebutuhan khusus menangis. Bahkan beberapa kali saudaranya terluka karena dipukul oleh anak E. Melihat hal tersebut klien tidak dapat berbuat apapun selain memarahi dan menghukum anak E. Namun semakin lama klien menyesal karena telah sangat sering memarahi dan menghukum anak E. Selanjutnya klien mengisi lembar *pre-test* yang merupakan skala konflik saudara kandung. Hingga akhirnya diketahui bahwa anak klien memiliki skor yang tinggi pada skala tersebut.

Tabel 18. *Self report 1* (M: 5.1)

Hari ke-	1	2	3	4	5	6	7
Total Perilaku	4	5	4	11	7	1	4

Sesi 1: Klien dan terapis membahas hasil asesmen sebelumnya yakni anak mengalami persaingan saudara kandung pada saudaranya yang berkebutuhan khusus. Selanjutnya dibicarakan tujuan intervensi yakni untuk menurunkan perilaku tersebut, dan untuk mencapai tujuan tersebut klien harus berkomitmen untuk terus mengikuti prosedur intervensi sampai sesi akhir.

Sesi 2: Klien diberi penjelasan terkait model SMCT dan klien juga mengajukan beberapa pertanyaan untuk memperkuat pemahaman dari model tersebut.

Sesi 3: Klien mendapatkan penjelasan terkait persaingan saudara kandung, seperti pengertian, faktor, aspek, maupun dampak yang ditimbulkan dari persaingan tersebut. Pada sesi ini klien dapat memahami dengan baik hal yang dimaksudkan oleh peneliti.

Sesi 4: Klien diajarkan 2 teknik SMCT oleh terapis untuk selanjutnya diterapkan pada anak di rumah. Di akhir sesi klien menunjukkan bahwa ia memahami setiap prosedur dari teknik tersebut dan mau menerapkannya di rumah. Selanjutnya klien ditugaskan untuk mencatat intensitas perilaku bersaing anak setelah teknik diajarkan dan dilakukan oleh anak. Setelah itu klien diminta untuk menginformasikan pada seluruh anggota keluarga untuk ikut serta dalam jalannya intervensi.

Tabel 19. *Think and take a notes dan self-talk*

Kelebihan yang dimiliki anak	Keuntungan marah dengan saudara	Kerugian marah dengan saudara
1. Saya cakep	1. Saya senang jika saudara saya menangis	1. Saya dimarahi ibu saya jika saudara saya menangis
2. Saya sering dipuji guru karena pintar		2. Saya dimusuhi semua orang jika saya jahat
3. Saya banyak memiliki teman		3. Saya tidak diberikan mainan saya
4. Saya sering bermain dengan tetangga		
Kalimat Self-talk: Harus sabar!		

Sesi 5: Klien diajarkan 2 teknik SMCT yang lain untuk melengkapi prosedur intervensi. Pada sesi ini klien juga mampu memahami dan menerapkannya dengan baik. Hal ini terbukti dari hasil *roleplay* yang telah dilakukan.

Sesi 6: Selama intervensi berlangsung, klien merasa kesulitan untuk mengontrol perilaku anak pada saudaranya. Hal ini dikarenakan klien sibuk berdagang. Namun klien mengambil jalan tengah untuk berbagi peran dengan adiknya yang juga tinggal di rumah untuk mengontrol perilaku anaknya dan melakukan teknik SMCT selama klien berdagang. Selanjutnya di malam hari, klien mengajak anak-anaknya untuk bermain permainan kerjasama bersama-sama.

Sesi 7: Klien melihat penurunan intensitas perilaku bersaing dari anak, hal ini dapat diakibatkan dari kekonsistenan klien dan anggota keluarga yang menerapkan teknik secara baik sesuai prosedur yang ada.

Sesi 8: Klien melaporkan perubahan atau penurunan perilaku bersaing yang lebih signifikan dari sebelumnya, hingga kemudian dibandingkan dengan perilaku sebelum intervensi dilakukan. Setelah itu klien mengisi lembar *post-test*.

Tabel 20. *Self report 2* (M: 1.4)

Hari ke-	1	2	3	4	5	6	7
Total Perilaku	3	1	3	0	2	1	0

Sesi 9: Terapis mengakhiri intervensi.



LAPORAN PELAKSANAAN INTERVENSI

Subjek 6

Biodata

Nama : Ibu F
Nama Anak : F
Jenis Kel. Anak : Laki-laki
Selisih Jarak Kelahiran dg Sdr : 1 Tahun

Pra-sesi: Berdasarkan hasil asesmen diketahui bahwa anak klien sangat sering membuat adiknya menangis. Hal itu akibat anak seringkali menyembunyikan mainan milik adiknya, atau ketika anak memukul adiknya. Selain itu anak juga seringkali mengatakan bahwa ia iri dengan adiknya yang sering diajak tidur dengan ibu, atau ketika ibu menyuapi adiknya makan.

Tabel 21. *Self report 1* (M: 6.3)

Hari ke-	1	2	3	4	5	6	7
Total Perilaku	7	6	9	5	10	4	3

Sesi 1: Di sesi ini klien dan terapis membicarakan masalah utama anak yakni persaingan saudara kandung dengan saudaranya yang berkebutuhan khusus. Sehingga memerlukan intervensi dengan tujuan untuk mengurangi perilaku bersaing atau cemburu tersebut. Oleh karena itu klien dan terapis bersama-sama membangun komitmen untuk mengikuti setiap sesi intervensi sampai akhir sesuai prosedur yang ada.

Sesi 2: Klien mendapatkan penjelasan terkait model SMCT oleh terapis. Hal ini berguna agar klien lebih memahami intervensi yang akan diberikan oleh terapis. Di akhir sesi, klien dapat memahami dengan baik maksud dan prosedur dari model SMCT.

Sesi 3: Klien diberikan edukasi terkait persaingan saudara kandung yang lebih detail dan mendalam. Hal ini dilakukan agar klien lebih memahami masalah yang dialami oleh anaknya dan menyadari bahwa intervensi perlu dilakukan untuk mengatasinya.

Hingga di akhir sesi, klien telah memiliki pemahaman yang baik terkait persaingan saudara kandung tersebut.

Sesi 4: Klien diajarkan 2 teknik SMCT yakni *think and take a notes*, dan *self-talk technique*. Pada sesi ini klien dapat dengan mudah memahami 2 teknik yang diajarkan tersebut. Selain itu klien juga mampu menerapkan teknik tersebut dengan baik, terbukti dari hasil *roleplay* yang telah dilakukan pada sesi ini. Selanjutnya klien diberi tugas untuk menerapkan kedua teknik ini di rumah dan mencatat intensitas perilaku anak setelah teknik diajarkan. Selain itu klien juga perlu mengikutsertakan seluruh anggota keluarga di rumah untuk berkontribusi pada jalannya intervensi.

Tabel 22. *Think and take a notes* dan *self-talk*

Kelebihan yang dimiliki anak	Keuntungan marah dengan saudara	Kerugian marah dengan saudara
1. Punya lebih banyak teman	1. Puas, happy	1. Dimarahi ortu
2. Bisa bikin kaligrafi		2. Cepat merasa capek
3. Bisa naik sepeda		3. Tidak disayang
4. Bisa menggambar		4. Dijauhi keluarga
Kalimat Self-talk: Astaghfirullahal'adzim, yang sabar		

Sesi 5: Selain dua teknik di atas, selanjutnya terapis mengajarkan 2 teknik baru untuk memperkuat klien mendapatkan target capaiannya. Di sesi ini klien juga dapat dengan mudah memahami dan mampu menerapkan teknik ini di rumah. Selanjutnya klien diberi tugas yang sama yakni menerapkan seluruh teknik di rumah, dan mencatat intensitas perilaku bersaing anak untuk dilaporkan saat sesi evaluasi.

Sesi 6: Pada sesi evaluasi ini klien melaporkan bahwa ia telah menerapkan seluruh teknik dan semuanya berjalan dengan baik. Meskipun di awal, anak terlihat kesulitan mengajak saudaranya bermain, namun dengan bantuan seluruh keluarga semuanya dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Sesi 7: Perilaku bersaing anak semakin lama semakin menurun dari sebelumnya. Hal ini dapat terlihat dari *self-report* yang telah dilaporkan oleh klien.

Sesi 8: Perilaku cemburu, berkonflik, atau marah semakin jarang terlihat. Sehingga membuat klien menyimpulkan bahwa intervensi ini bermanfaat untuk mengatasi masalah anaknya.

Tabel 23. *Self report 2* (M: 2.7)

Hari ke-	1	2	3	4	5	6	7
Total Perilaku	4	6	4	2	2	0	1

Sesi 9: Terapis mengakhiri intervensi.



LAPORAN PELAKSANAAN INTERVENSI

Subjek 7

Biodata

Nama : Ibu G
Nama Anak : G
Jenis Kel. Anak : Laki-laki
Selisih Jarak Kelahiran dg Sdr : 2 Tahun

Pra-sesi: Berdasarkan hasil asesmen, diketahui bahwa G mengalami persaingan saudara kandung dengan saudaranya yang berkebutuhan khusus. Klien yang merupakan ibu G mengeluhkan bahwa anaknya tidak pernah bisa mengerti keadaan saudaranya yang memang sangat membutuhkan perhatian yang lebih. Klien menganggap anaknya tidak dapat diajak kerjasama, dan sering kali justru membuat kegaduhan dengan menjahili saudaranya.

Tabel 24. *Self report 1* (M: 5.6)

Hari ke-	1	2	3	4	5	6	7
Total Perilaku	5	8	5	7	8	2	4

Sesi 1: Di sesi ini klien dan terapis bersama-sama mendiskusikan masalah utama anak yakni persaingan saudara kandung, dan kemudian membicarakan tujuan intervensi yakni untuk mengatasi perilaku persaingan tersebut. Hingga akhirnya terapis dan klien bersama-sama membangun komitmen untuk terus mengikuti setiap sesi intervensi sesuai dengan prosedur yang telah disusun oleh terapis.

Sesi 2: Demi tercapainya tujuan intervensi yang telah dibicarakan, terapis memberikan solusi berupa model intervensi yakni *sibling management cooperative technique* atau SMCT. Pada sesi ini terapis menjelaskan lebih rinci tentang SMCT sampai klien dapat memahaminya dengan baik.

Sesi 3: Pemberian edukasi terkait persaingan saudara kandung sebagai bagian dari sesi intervensi, kegiatan ini berguna untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam pada klien terkait masalah yang dialami oleh anaknya.

Sesi 4: Klien diajarkan 2 teknik SMCT yakni *think and take a notes* dan *self-talk technique* sebagai hal yang harus diterapkan pada anak setelah sesi ini berakhir. Klien perlu memberikan tugas pada anak untuk mencatat keuntungan dan kerugian marah dengan saudara, serta kelebihan yang ia miliki dan tidak dimiliki oleh saudaranya. Selanjutnya klien juga perlu membiasakan anak untuk melakukan *self-talk* setiap kali ia merasa emosi negatifnya (seperti, marah) mulai muncul saat bersama saudaranya. Kedua teknik ini diajarkan oleh terapis dan diperkuat dengan kegiatan *roleplay* untuk mengetahui seberapa paham klien akan teknik yang diajarkan. Hingga di akhir sesi, klien telah memahami dan mampu menerapkan kedua teknik tersebut untuk anaknya di rumah.

Tabel 25. *Think and take a notes* dan *self-talk*

Kelebihan yang dimiliki anak	Keuntungan marah dengan saudara	Kerugian marah dengan saudara
1. Dapat berbicara	1. Kakak saya nangis	1. Capek
2. Dapat bermain yang asik dengan teman		2. Saya menangis karena dimarahi oleh ibu
3. Boleh main keluar		3. Saya sulit bernapas
		4. Saya deg degan kalau ibu marah
Kalimat Self-talk: Sabar, Astaghfirullah		

Sesi 5: Setelah 3 hari klien diberi penugasan melakukan 2 teknik sebelumnya, selanjutnya klien kembali diajarkan 2 teknik baru yakni *do some cooperative play or games* dan *assignment for the sibling*. Pada sesi ini klien diajarkan untuk membiasakan anak bermain dengan saudaranya setiap hari, dan permainan yang dimainkan haruslah mengutamakan kerjasama dalam penyelesaiannya. Selanjutnya anak juga dibiasakan untuk melakukan pekerjaan sederhana bersama-sama untuk menumbuhkan sikap toleransi dan saling mengerti antar saudara. Sehingga kedepannya anak yang mengalami persaingan saudara kandung tidak dengan mudah cemburu pada saudaranya. Di akhir sesi klien telah memahami dengan baik setiap prosedur teknik-teknik yang diajarkan, dan klien menyatakan mampu untuk menerapkannya di rumah.

Sesi 6: Evaluasi pertama dilakukan dengan mengkritisi kekurangan serta kelebihan intervensi yang telah dijalankan. Selanjutnya klien menyatakan bahwa klien tidak mengalami kesulitan dalam menjalani tugasnya. Hanya saja sering kali anak klien meminta klien untuk ikut bermain bersama, sehingga beberapa pekerjaan rumah tangga sedikit terganggu. Selain itu semuanya dapat berjalan dengan baik, dan anak klien sedikit demi sedikit memperlihatkan perubahan yang berarti dalam perilakunya.

Sesi 7: Di evaluasi kedua ini klien melaporkan hasil *self-report* yang telah ditulisnya. Dapat terlihat bahwa intensitas perilaku bersaing anak semakin lama semakin menurun dari sebelumnya meskipun masih tergolong sering.

Sesi 8: Klie kembali melaporkan keadaan anak yang semakin hari semakin baik dan mau meredam emosinya ketika marah dengan saudara. Selain itu anak juga sangat jarang mengeluhkan kecemburuannya pada klien.

Tabel 26. *Self report* 2 (M: 1.9)

Hari ke-	1	2	3	4	5	6	7
Total Perilaku	1	3	3	1	3	2	0

Sesi 9: Terapis mengakhiri intervensi

LAMPIRAN 5. Skala

Sibling Conflict Scale

IDENTITAS

Silakan mengisi identitas Anda terlebih dahulu.

Nama :

No. HP :

Nama Anak :

Usia Anak : Tahun

Selisih umur anak dengan kakak/adik: Tahun

Anak Ke : Dari Saudara

PETUNJUK:

Lembar ini diisi oleh orang tua untuk mengetahui adanya persaingan saudara kandung pada anak di dalam keluarga. Jawablah pernyataan di bawah ini dengan sebenar-benarnya. Penilaian dilakukan dengan melihat perilaku anak sebelum intervensi dilakukan. Berilah tanda silang (X) pada angka yang tertera sesuai keadaan anak yang sebenarnya. Angka 1 untuk keadaan **Tidak Pernah**, angka 2 untuk keadaan **Kadang-kadang**, dan angka 3 untuk keadaan **Selalu**.

No	Pernyataan	Tidak Pernah	Kadang-Kadang	Sering	Sangat Sering
1	Senang mengadu pada orang tua ketika saudaranya berbuat salah	1	2	3	4
2	Terlihat cemburu pada saudaranya	1	2	3	4
3	Selalu ingin tahu dan berperilaku seperti harus mengetahui segala hal tentang saudaranya	1	2	3	4
4	Senang mengambil keuntungan dari saudaranya	1	2	3	4
5	Menyalahkan saudaranya ketika ada masalah	1	2	3	4
6	Sangat kompetitif dalam melawan saudaranya	1	2	3	4
7	Membenci saudaranya	1	2	3	4
8	Menggoda atau mengganggu saudaranya	1	2	3	4
9	Marah dengan saudaranya	1	2	3	4

10	Ribut dan berdebat dengan saudaranya	1	2	3	4
11	Menyakiti perasaan saudaranya	1	2	3	4
12	Sering berkelahi secara fisik dengan saudaranya (bukan untuk bersenang-senang)	1	2	3	4

Skala Kemampuan Kognitif (Persaingan Saudara Kandung)

PETUNJUK:

Lingkarilah angka yang menunjukan **PEMAHAMAN** saudara, semakin ke **kanan** maka **semakin memahami** dan semakin ke **kiri** maka semakin **kurang memahami**

No	Pernyataan	Kiri ←→ Kanan							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Pengertian <i>Sibling Rivalry</i>	1	2	3	4	5	6	7	8
2	Ciri-ciri <i>sibling rivalry</i>	1	2	3	4	5	6	7	8
3	Pengetahuan tentang tahapan <i>sibling management cooperative technique</i>	1	2	3	4	5	6	7	8
4	Pengetahuan tentang hal yang harus dilakukan ketika melihat anak bertengkar dengan saudaranya	1	2	3	4	5	6	7	8
5	Menerapkan <i>sibling management cooperative technique</i> di rumah	1	2	3	4	5	6	7	8

LAMPIRAN 6. Instrumen SMCT

INSTRUMEN *SIBLING MANAGEMENT COOPERATIVE TECHNIQUE*

Nama Anak :

Diisi Tanggal :

Identifikasi Penerapan SMCT

Perilaku yang diterapkan/diajarkan pada anak	Ya	Tidak
<ul style="list-style-type: none">- Anak membuat catatan keuntungan dan kerugian jika marah pada saudara.- Anak mampu menuliskan kelebihan yang ia miliki.- Anak dilatih untuk terbiasa melakukan <i>self-talk</i> saat marah dengan saudara. Kalimat/Kata <i>Self-talk</i>:- Anak dibiasakan untuk bermain permainan “kerja sama” dengan saudaranya setiap hari- Anak dibiasakan melakukan tugas rumah bersama-sama saudara.- Anak diminta untuk menskalakan tingkat kemarahannya pada saudara setiap hari.		

Kekurangan/ Hambatan selama Menerapkan SMCT:

.....

.....

.....

.....


.....

.....

.....

.....

***Diisi oleh anak**

KEUNTUNGANNYA KALAU MARAH-MARAH DENGAN KAKAK/ADIK	KERUGIANNYA KALAU MARAH-MARAH DENGAN KAKAK/ADIK
	
KELEBIHAN YANG SAYA MILIKI	

***Ditanyakan pada anak**

Frekuensi Intensitas kecemburuan anak pada saudara (Sebelum Intervensi): Dibuat Turus
- Hari ke -1 : - Hari ke -2 : - Hari ke -3 : - Hari ke -4 : - Hari ke -5 : - Hari ke -6 : - Hari ke -7 :

Frekuensi Intensitas kecemburuan anak pada saudara (Setelah Intervensi): Dibuat Turus
- Hari ke -1 : - Hari ke -2 : - Hari ke -3 : - Hari ke -4 : - Hari ke -5 : - Hari ke -6 : - Hari ke -7 :

LAMPIRAN 7. Skala Evaluasi Formatif

INSTRUMEN EVALUASI FORMATIF PENILAIAN KLIEN TERHADAP PROSEDUR MODEL PELATIHAN *SIBLING MANAGEMENT* *COOPERATIVE TECHNIQUE (SMCT)*

Ketentuan Penilaian:

- Lingkari nilai 1 (tidak memuaskan) apabila pelaksanaan intervensi/pelatihan tidak efektif dan tidak memberikan hasil (Kiri)
- Lingkari nilai 2 (kurang memuaskan) apabila pelaksanaan intervensi/pelatihan masih belum mudah, sehingga prosesnya belum efektif dan memberikan hasil yang kurang baik
- Lingkari nilai 3 (memuaskan) apabila pelaksanaan pelaksanaan intervensi/pelatihan dirasa mudah dipahami, tidak berbelit-belit tetapi masih perlu diefektifkan, dan memberikan hasil yang baik.
- Lingkari nilai 4 (sangat memuaskan) apabila pelaksanaan intervensi/pelatihan dirasa mudah dipahami dan efektif, serta memberikan hasil yang sangat baik (Kanan)
- Semakin ke kanan angka yang dilingkari maka semakin memuaskan skor penilaian anda, begitupun sebaliknya.

No	Perihal	Kiri ←→ Kanan			
1	Bagaimana pendapat anda tentang peraturan intervensi	1	2	3	4
2	Bagaimana pendapat anda tentang alur pelaksanaan intervensi yang telah berlangsung	1	2	3	4
3	Bagaimana pendapat anda tentang ketepatan waktu pelatihan yang diberikan	1	2	3	4
4	Bagaimana pendapat anda tentang kesesuaian jenis intervensi dengan jadwal yang sudah ditentukan	1	2	3	4
5	Bagaimana menurut anda tentang kesesuaian jenis intervensi dengan masalah yang sedang dihadapi	1	2	3	4
6	Bagaimana pendapat anda tentang pemahaman yang dimiliki oleh terapis	1	2	3	4
7	Bagaimana pendapat anda tentang proses intervensi	1	2	3	4
8	Bagaimana pendapat anda tentang hasil dari intervensi	1	2	3	4
9	Bagaimana pendapat anda tentang efektivitas intervensi untuk permasalahan anda?	1	2	3	4
10	Bagaimana pendapat anda tentang kebermanfaatan intervensi	1	2	3	4

Kritik dan saran terkait pelaksanaan intervensi:



LAMPIRAN 8. *Informed Consent*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :
Nama Anak :
Jenis kelamin Anak :
Tanggal lahir / umur :
Alamat :

Menyatakan **SETUJU** dan **BERSEDIA** untuk berpartisipasi dan mengikuti seluruh proses kegiatan yang diberikan Dian Putriana, S.Psi (NIM : 201710500211002) selaku mahasiswi Magister Profesi Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Dalam kegiatan ini, saya menyadari, memahami dan menerima bahwa :

1. Saya bersedia terlibat penuh dan aktif dalam kegiatan yang berlangsung
2. Saya diminta untuk memberikan informasi yang sejujur-jujurnya berkaitan masalah yang saya hadapi sehingga mendapatkan bantuan untuk memberikan beberapa alternatif dalam penyelesaiannya.
3. Identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak disampaikan secara terbuka kepada umum namun dipergunakan hanya untuk kegiatan akademik.
4. Saya setuju adanya pendokumentasian tertulis selama proses kegiatan berlangsung dengan jaminan informasi pribadi saya dirahasiakan.
5. Demi kelancaran selama proses kegiatan, segala hal yang berkaitan dengan masalah waktu dan tempat akan disepakati bersama.

Dalam menandatangani lembar ini, **TIDAK ADA PAKSAAN** terhadap saya dari pihak manapun sehingga saya setuju dan bersedia mengikuti semua proses kegiatan yang akan diberikan dari awal hingga selesai serta menerima segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan tersebut.

Malang, Oktober 2019

Mengetahui,
Peneliti

Klien yang bersangkutan

Dian Putriana, S.Psi

LAMPIRAN 9. Skala Validasi Ahli

Lembar Validasi Model Pelatihan *Sibling Management Cooperative Technique*

Identitas Validator

Nama :

Jabatan Fungsional :

Instansi :

Bidang Keahlian :

Pengalaman Riset terkait bidang keahlian:

--

1. Dimohon agar bapak/ibu berkenan memberikan penilaian terhadap model pelatihan *sibling management cooperative technique* (SMCT). Validasi meliputi aspek-aspek yang tertera di dalam tabel indikator.
2. Dimohon agar bapak/ibu dapat memberi nilai dengan cara memberikan skor 1-5 pada kolom nilai dengan mengacu pada kriteria sebagai berikut:
 - 1= Bila dinilai sangat kurang
 - 2= Bila dinilai kurang
 - 3= Bila dinilai cukup baik
 - 4= Bila dinilai baik
 - 5= Bila dinilai sangat baik
3. Apabila ada saran-saran yang ingin bapak/ibu berikan, mohon langsung dituliskan pada lembar saran yang telah disediakan.

1. Pendahuluan

No	Aspek Penilaian	Skor
1.1	Latar belakang telah sesuai untuk menggambarkan alasan pentingnya model ini disusun	
1.2	Tujuan dan manfaat disusunnya pedoman ini telah sesuai dengan latar belakang	

2. **Teori Pendukung Model Pelatihan *Sibling Management Cooperative Technique***

No	Aspek Penilaian	Skor
2.1	Dasar teori yang digunakan sesuai dengan model pelatihan SMCT	
2.2	Konsep-konsep teoritis tentang terapi perilaku sudah sesuai untuk menjadi dasar penyusunan pedoman	
2.3	Teori-teori pendukung lainnya telah memadai dan dapat menjadi dasar bagi model pelatihan SMCT	

3. **Ruang Lingkup Model Pelatihan *Sibling Management Cooperative Technique***

No	Aspek Penilaian	Skor
3.1	Pendekatan yang digunakan relevan dengan model pelatihan SMCT	
3.2	Tujuan dan sasaran intervensi telah sesuai dengan model intervensi yang dikembangkan	
3.3	Penjelasan tentang kriteria klien relevan dengan model pelatihan SMCT	
3.4	Teknik intervensi yang digunakan relevan dengan teori	
3.5	Tahapan intervensi dan pola kegiatan telah sesuai dengan model intervensi yang dikembangkan	
3.6	Langkah-langkah pelaksanaan intervensi telah relevan dengan teori yang digunakan	
3.7	Jangka waktu terapi memadai bagi penerapan model pelatihan SMCT untuk orang tua yang memiliki anak dengan persaingan saudara kandung terhadap saudaranya yang berkebutuhan khusus.	

4. **Prosedur Model Pelatihan *Sibling Management Cooperative Technique***

No	Aspek Penilaian	Skor
4.1	Strategi dan teknik intervensi yang telah dirumuskan relevan dengan teori yang digunakan	
4.2	Strategi dan teknik intervensi dapat diaplikasikan oleh terapis dalam mencapai tujuan dan target intervensi	
4.3	Tahap-tahap SMCT dapat digunakan sebagai sebuah prosedur untuk mencapai target intervensi	
4.4	Deskripsi setiap sesi pada Model Pelatihan SMCT dapat diaplikasikan oleh terapis dalam membantu klien.	

Komentar/saran/perbaikan untuk model (wajib diisi)

Malang, Oktober 2019

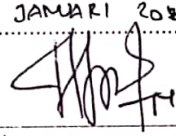
Validator,

HASIL CEK PLAGIASI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

NAMA /NIM : DIAN PUTRIANA /201710500211002
PROGRAM STUDI : MAGISTER PROFESI PSIKOLOGI
NAMA FILE : CEK PLAGIASI DIAN PUTRIANA
HASIL CEK KE :

BAB	HASIL PROSENTASE	STANDART		LOLOS	TIDAK LOLOS
		S2	S3		
BAB 1		5 %	5 %		
BAB 2		20 %	15 %		
BAB 3		25 %	15 %		
BAB 4		10 %	5 %		
BAB 5		5 %	5 %		
BAB 6		5 %	5 %		
BAB 7		5 %	5 %		
BAB 8		5 %	5 %		
TANPA BAB	0%	10%	10%	✓	
TUGAS		20%	15%		

Malang, 8 JANUARI 2020


Petugas Cek